



**RANCANG BANGUN PENGUATAN KELEMBAGAAN
AGRIBISNIS PISANG DI KABUPATEN LUMAJANG**

TESIS

Oleh

**Isna Nowra Khairinie Hidayati
NIM 171520201007**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**RANCANG BANGUN PENGUATAN KELEMBAGAAN
AGRIBISNIS PISANG DI KABUPATEN LUMAJANG**

TESIS

diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan
program pascasarjana pada Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh

Isna Nowra Khairinie Hidayati
NIM 171520201007

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

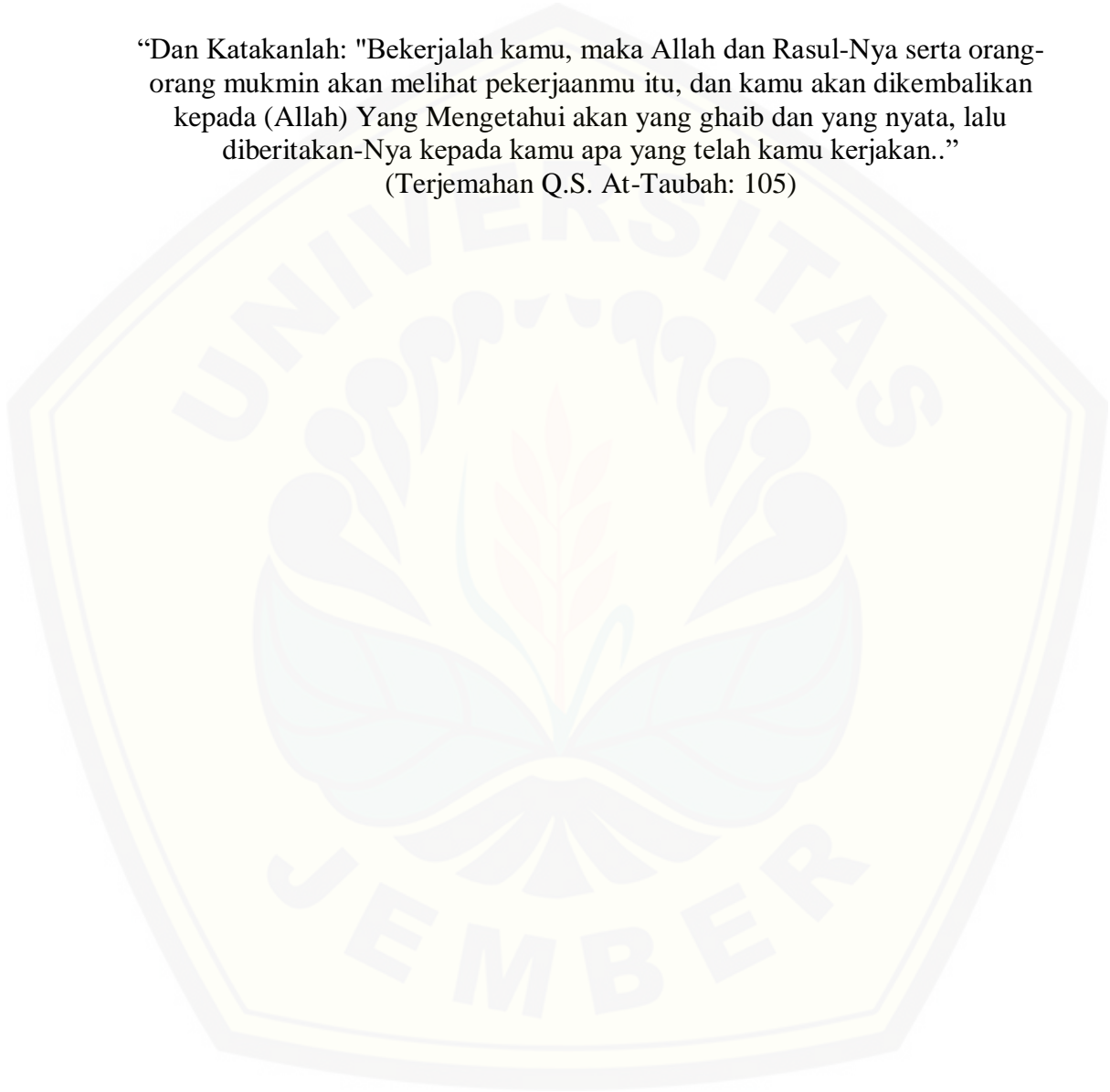
Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. ALLAH SWT yang telah memberi limpahan berkah dan rahmat.
2. Kedua orang tua tercinta Bapak H.Anshori, S.H. (Alm.) dan Mama Hj. Umi Kulsum, yang senantiasa memberikan doa, cinta kasih, dan dukungan yang tiada henti.
3. Kakak tercinta Annie Nowra Luthfun Nisa', S.S., yang selalu memberikan dukungan dan doa untuk segala keinginan terbaik saya.
4. Dadang Adi Kusuma, S.P., terima kasih atas semangat, doa, dan dukungannya.
5. Teman-teman Program Studi Magister Agribisnis 2017 Fakultas Pertanian Universitas Jember.
6. Almamater yang saya banggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”
(Terjemahan Q.S. Al-Insyiroh: 6&8)

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan..”
(Terjemahan Q.S. At-Taubah: 105)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isna Nowra Khairinie Hidayati

NIM : 171520201007

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Rancang Bangun Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang di Kabupaten Lumajang”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 5 Agustus 2019

Yang menyatakan,

Isna Nowra Khairinie Hidayati

NIM. 171520201007

TESIS

**RANCANG BANGUN PENGUATAN KELEMBAGAAN
AGRIBISNIS PISANG DI KABUPATEN LUMAJANG**

Oleh:

Isna Nowra Khairinie Hidayati
NIM 171520201007

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP.

NIP. 196403041989021001

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M.

NIP. 197006261994031002

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**Rancang Bangun Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang di Kabupaten Lumajang**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Senin, 5 Agustus 2019

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Prof. Dr. Ir. Soetrisno, MP.
NIP. 196403041989021001

Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji M.Rur.M.
NIP. 197006261994031002

Penguji 1,

Penguji 2,

Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP.
NIP. 196309031990022001

Dr. Ir. Jani Januar, MT.
NIP. 195901021988031002

Mengesahkan
Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.
NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Rancang Bangun Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang di Kabupaten Lumajang; Isna Nowra Khairinie Hidayati, 171520201007; Program Studi Magister Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Salah satu komoditas strategis nasional pada sub sektor hortikultura buah-buahan yaitu pisang. Salah satu daerah penghasil pisang dengan produksi adalah Provinsi Jawa Timur. Beberapa wilayah di Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah pengembangan kawasan pertanian untuk komoditas pisang. Pedoman pengembangan kawasan pertanian berbasis korporasi petani yang berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 472/Kpts/RC.040/4/2018, menyatakan bahwa Kabupaten Lumajang merupakan salah satu lokasi Kawasan Pertanian Nasional Prioritas Hortikultura Buah Pisang. Pembangunan sistem kelembagaan terintegrasi dari kegiatan hulu sampai pada kegiatan hilir merupakan faktor kunci keberhasilan untuk penguatan kelembagaan yang berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 18/PERMENTAN/RC.040/4/2018 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani. Permasalahan yang sedang dihadapi dalam pembangunan pengembangan agribisnis pisang bersumber dari kelembagaan di tingkat petani yang belum terintegrasi. Hal tersebut dikarenakan petani menjual hasil produksi pada pasar secara individu, padahal petani dapat menjual hasil produksinya langsung pada pelaku usaha yang membutuhkan bahan baku dalam jumlah besar. Selain itu, terputusnya rantai kegiatan antara hasil produksi *on-farm* dengan proses pengolahan pada *off-farm*, dimana kegiatan pengolahan masih bersifat individu bukan kelompok. Kegiatan pengolahan yang bersifat individu tidak akan memberikan keuntungan pada petani. Manfaat dan keuntungannya hanya dinikmati secara signifikan oleh pelaku usaha, sedangkan petani masih terhenti pada proses *on-farm*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) sistem agribisnis pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang; (2) aliran informasi, aliran produk, dan aliran keuangan agribisnis pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang; (3) nilai tambah agroindustri pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang; (4) strategi rancang bangun penguatan kelembagaan agribisnis pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Penentuan daerah penelitian dilakukan di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang secara sengaja. Metode pengambilan contoh menggunakan *snowball sampling*. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis nilai tambah, dan analisis TOWS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sistem agribisnis terdiri dari sub sistem penyedia input, sub sistem usahatani, subsistem agroindustri, subsistem pemasaran, dan sub sistem penunjang; (2) aliran produk pisang berawal dari petani – pedagang besar – agroindustri – distributor – konsumen, aliran keuangan dilihat melalui distribusi margin yaitu dapat diketahui bahwa aliran keuangan pisang mas kirana lebih menguntungkan dibandingkan dengan pisang agung, dan Aliran informasi antar petani dan pedagang besar dengan pedagang besar dan agroindustri relatif sama yaitu terkait dengan harga dan ketersediaan pisang; (3) Nilai tambah pada pengolahan pisang agung dan pisang mas kirana sama-sama bernilai positif. Nilai tambah pisang mas agung sebesar Rp 85.495,40 dan Rp 81.649,88 pada setiap proses produksi. Nilai tambah untuk pisang mas kirana sebesar Rp 111.101,01 dan Rp 89.328,87 pada setiap proses produksi; (4) Strategi rancang bangun penguatan kelembagaan agribisnis pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang didasarkan pada hasil perhitungan EFAS sebesar 3,01 dan IFAS 3,33 sehingga strategi yang digunakan yaitu meningkatkan kemampuan sumber daya manusia petani pisang dalam penguatan kelembagaan agribisnis pisang.

SUMMARY

Design to Strengthen Banana Agribusiness Institution in Lumajang Regency; Isna Nowra Khairinie Hidayati, 171520201007; Agribusiness Master Program, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Banana is one of the national strategic commodities in horticulture sub-sector. East Java Province become one of the region that has highest banana production. The guideline for developing a farmer-based agriculture area is Indonesia Minister of Agriculture Decree Number 472 / Kpts / RC.040 / 4/2018, states that Lumajang Regency is one of the locations of National Banana Horticulture Priority Region.

The development of an integrated institutional system from upstream activities to downstream activities is the main success factor for institutional strengthening based on the Indonesia Minister of Agriculture Regulation Number 18 / PERMENTAN / RC.040 / 4/2018 concerning Guidelines for the Development of Farmer-Based Agricultural Regions. The problems that are being faced in the development of banana agribusiness development come from institutions at the farm level that are not yet integrated.

That is because farmers sell their product to the market individually, when theoretically farmers can sell their product directly to businesses that need large quantities of raw materials. In addition, the breakdown of the activities chain between on-farm production and off-farm processing, where processing activities are still individual rather than group. Individual processing activities will not provide benefits to farmers. The benefits are only affect significantly for business people, while farmers are still stalled on the on-farm process.

This study aims to find: (1) banana agribusiness systems in Senduro Subdistrict, Lumajang Regency; (2) information flow, product flow and financial flow of banana agribusiness in Senduro Subdistrict, Lumajang Regency; (3) added value of banana agroindustry in Senduro Subdistrict, Lumajang Regency; (4) design strategies to build institutional strengthening of banana agribusiness in Senduro Subdistrict, Lumajang Regency. The determination of the study area was carried

out in the Senduro Subdistrict of Lumajang Regency intentionally. The used sampling method was snowball sampling. The used data analysis method were descriptive analysis, value added analysis, and TOWS analysis. The results of the study showed that: (1) the agribusiness system consists of input provider sub-systems, farming sub-systems, agro-industry subsystems, marketing subsystems, and supporting sub-systems; (2) the flow of banana products begins with farmers - agroindustry - distributors - consumers, financial flows are seen through margin distribution, which can be seen that the financial flow of banana mas kirana is more profitable than banana agung, and information flow between farmers and big traders with wholesalers and agro-industries are relatively the same, which is related to the price and availability of bananas; (3) The added value of processing the great banana and banana mas Kirana are both positive. The added value of Banana Mas Agung is Rp. 85.495,40 and Rp. 81.649,88 in each production process. The added value for banana mas Kirana is Rp. 111.101,01 and Rp. 89.328,87 in each production process; (4) The design strategy for institutional strengthening of banana agribusiness in Senduro Subdistrict, Lumajang Regency is based on the results of EFAS calculation of 3,91 and IFAS 3,30 This value occupies the competitive matrix of the relatively white area (the field of strong-opportunity) meaning that the strengthening of banana agribusiness institutions in Lumajang Regency has the opportunity to be developed with the strengths it possesses. An alternative strategy for institutional strengthening of banana agribusiness is to use an S-O strategy.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Rancang Bangun Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang di Kabupaten Lumajang**”. Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program magister pada Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

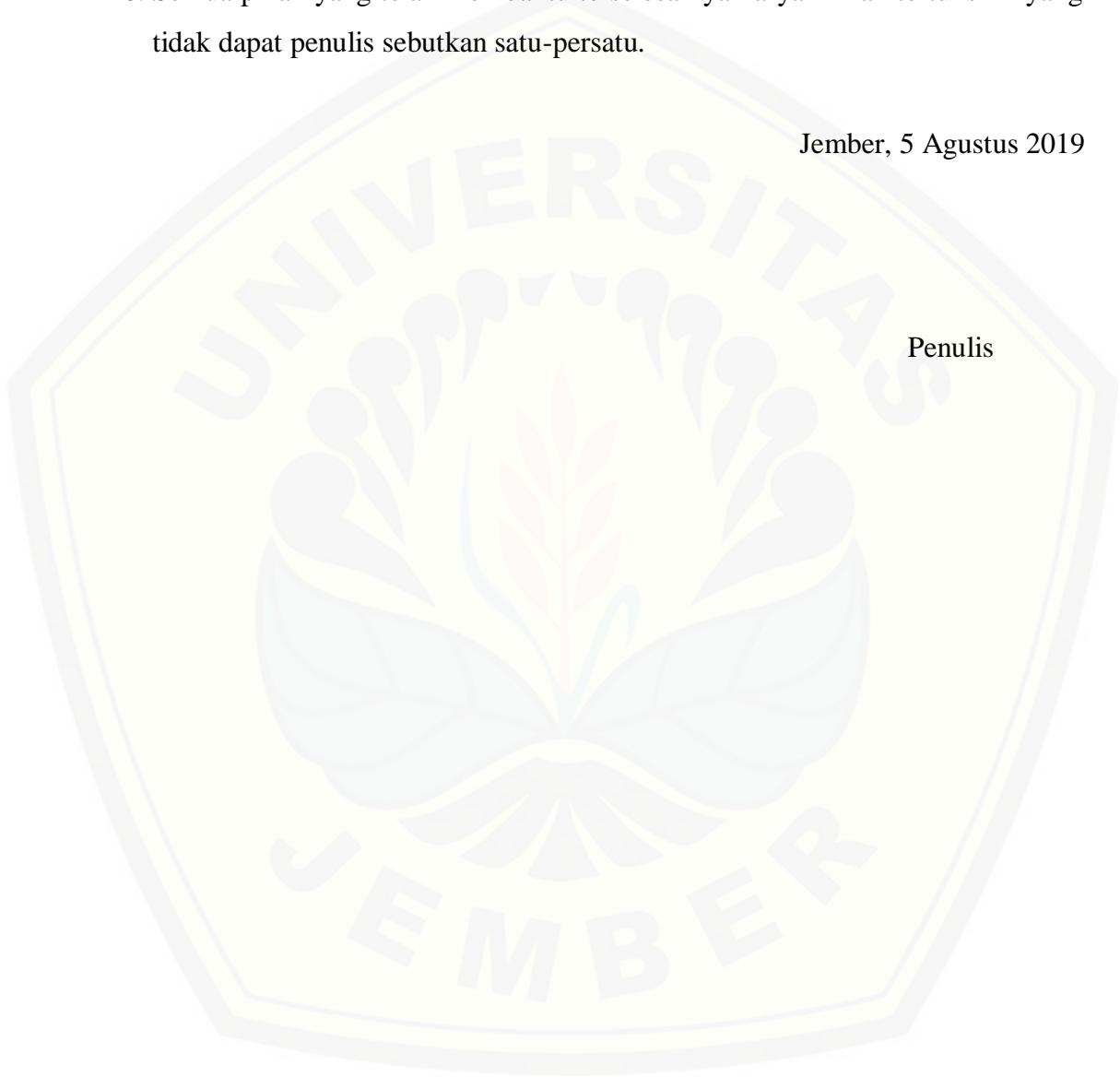
Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih pada:

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M., selaku Ketua Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP., selaku Dosen Pembimbing Utama, Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M., selaku Dosen Pembimbing Anggota, Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP., selaku Dosen Penguji Utama, serta Dr. Ir. Jani Januar, MT., selaku Dosen Penguji Anggota yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Lenny Widjayanthi, SP., M.Sc., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi.
5. Bapakku (Alm.) H. Anshori, SH., Mamaku Hj.Umi Kulsum, Kakakku Annie Nowra Luthfun Nisa', SS., terima kasih atas seluruh kasih sayang, motivasi, tenaga, materi, dan do'a yang selalu diberikan dengan tulus ikhlas sampai terselesaikannya tesis ini.
6. Dadang Adi Kusuma, SP., terima kasih atas semangat, doa, dan dukungannya yang selalu diberikan dengan tulus ikhlas.
7. Teman-teman Magister Agribisnis 2017 Fakultas Pertanian Universitas Jember terima kasih atas kebersamaan, bantuan, semangat dan informasinya selama proses perkuliahan.

8. Teman-teman Agribisnis angkatan 2013 Fakultas Pertanian Universitas Jember atas bantuan dan informasinya selama proses perkuliahan.
9. Teman-teman Laboratorium Sosiologi Pertanian terimakasih atas semangat yang diberikan.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesainya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Jember, 5 Agustus 2019

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	6
1.3.Tujuan dan Manfaat	7
1.3.1. Tujuan.....	7
1.3.2. Manfaat.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Penelitian Terdahulu	8
2.2. Landasan Teori	13
2.2.1. Komoditas Pisang.....	13
2.2.2. Teori dan Konsep Pengembangan Wilayah.....	17
2.2.3. Teori dan Konsep Agribisnis.....	19
2.2.4. Teori Rancang Bangun.....	22
2.2.5. Teori dan Konsep Kelembagaan.....	25

2.2.6.	Teori dan Konsep Rantai Pasok.....	28
2.2.7.	Teori dan Konsep Nilai Tambah.....	31
2.2.8.	Teori dan Konsep TOWS.....	33
2.3.	Kerangka Pemikiran.....	35
2.4.	Hipotesis.....	40
BAB 3.	METODOLOGI PENELITIAN.....	41
3.1.	Penentuan Daerah Penelitian.....	41
3.2.	Metode Penelitian.....	41
3.3.	Metode Pengumpulan Data.....	41
3.4.	Metode Pengambilan Contoh.....	42
3.5.	Metode Analisis Data.....	44
3.6.	Definisi Operasional.....	50
BAB 4.	GAMBARAN UMUM.....	52
4.1.	Letak Geografis.....	52
4.2.	Keadaam Penduduk dan Tenaga Kerja.....	52
4.3.	Keadaan Lembaga Pertanian.....	53
4.4.	Kelembagaan Agribisnis Pisang.....	54
BAB 5.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
5.1.	Sistem Agribisnis Pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang	58
5.2.	Aliran Informasi, aliran Produk, dan Aliran Keuangan Agribisnis Pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang	63
5.2.1.	Aliran Produk pada Rantai Pasok Pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.....	65
5.2.2.	Aliran Keuangan pada Rantai Pasok Pisang di Kecamatan Sebn드로 Kabupaten Limajang.....	66
5.2.3	Aliran Informasi pada Rantai Pasok Pisang di Kecamatan Sebn드로 Kabupaten Limajang.....	71

5.3. Nilai Tambah Agroindustri Pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang	72
5.3.1. Nilai Tambah Keripik Pisang Mas Kirana.....	73
5.3.2. Nilai Tambah Keripik Pisang Agung.....	75
5.4 Strategi Rancang Bangun Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.....	78
5.5 Implikasi Hasil Penelitian.....	91
5.6 Keunggulan dan Keterbatasan Penelitian.....	95
5.6.1 Keunggulan Penelitian.....	95
5.6.2 Keterbatasan Penelitian.....	96
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN.....	97
6.1. Kesimpulan.....	97
6.2. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1	Prosedur perhitungan nilai tambah proses pengolahan pisang menjadi keripik pisang dengan Metode Hayami 54
3.2	Analisis Faktor Internal (IFAS) 56
3.3	Analisis Faktor Eksternal (EFAS) 56
5.1	Kegiatan Usahatani Pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang 59
5.2	Margin Pemasaran Pisang Agung di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang 67
5.3	Margin Pemasaran Pisang Mas Kirana di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang..... 69
5.4	Perhitungan Nilai Tambah Pisang Mas Kirana menjadi Keripik Pisang pada UD Maharani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang 73
5.5	Perhitungan Nilai Tambah Pisang Mas Kirana menjadi Keripik Pisang pada Agroindustri Burnoasri Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang 74
5.6	Perhitungan Nilai Tambah Pisang Agung menjadi Keripik Pisang pada UD Maharani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang 75
5.7	Perhitungan Nilai Tambah Pisang Agung menjadi Keripik Pisang pada Agroindustri Burnoasri Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang 76
5.8	Identifikasi Faktor Internal Penguatan Kelembagaan berdasarkan Petani 78
5.9	Identifikasi Faktor Eksternal Penguatan Kelembagaan berdasarkan Petani 78
5.10	Identifikasi Faktor Internal Penguatan Kelembagaan berdasarkan Agroindustri 80
5.11	Identifikasi Faktor Eksternal Penguatan Kelembagaan berdasarkan Agroindustri 80

DAFTAR TABEL

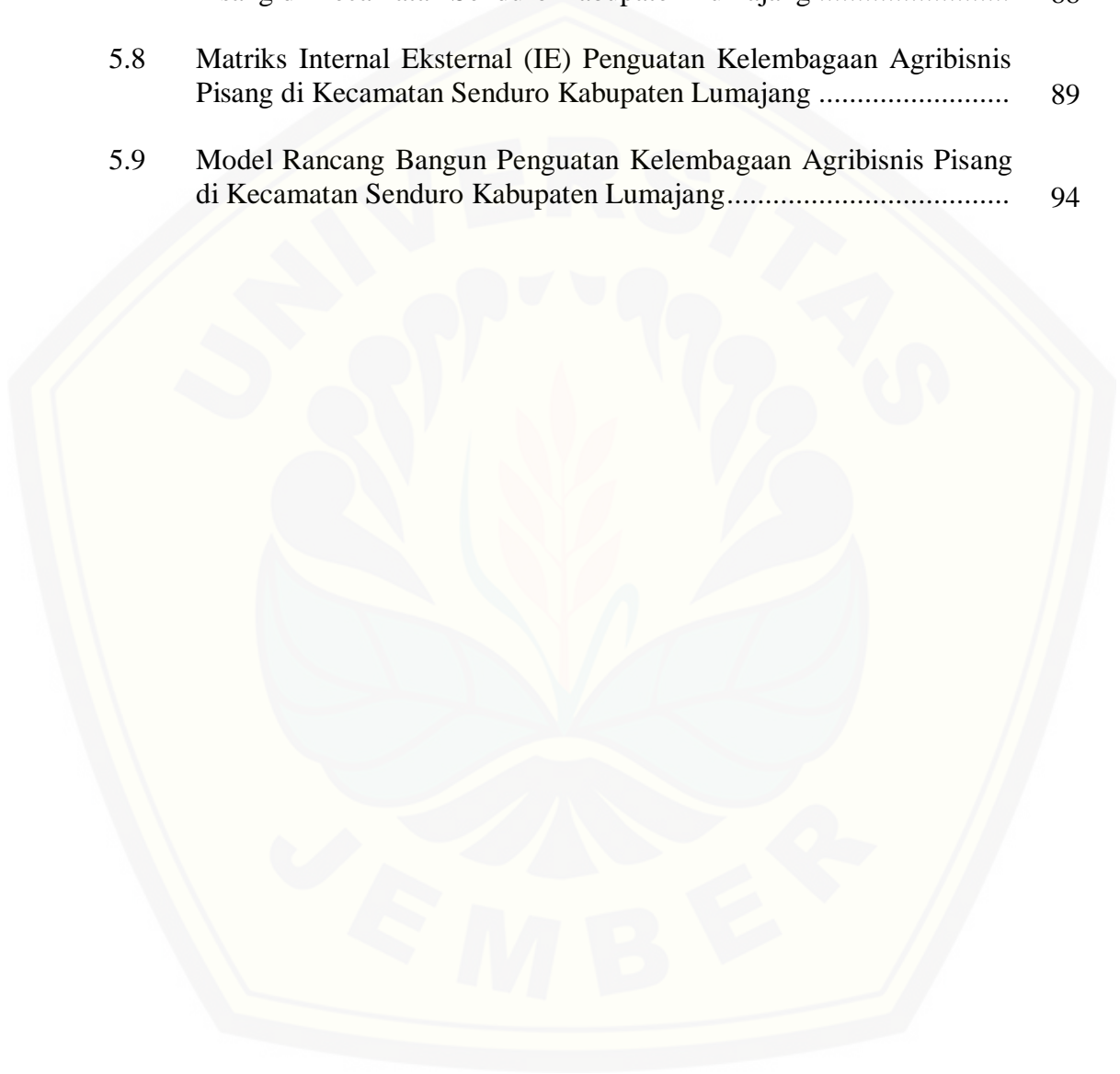
	Halaman
5.12 Identifikasi Faktor Internal Kelembagaan Agribisnis Pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.....	82
5.13 Identifikasi Faktor Eksternal Kelembagaan Agribisnis Pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.....	83
5.14 Faktor strategi internal (IFAS) Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang	86
5.15 Faktor strategi eksternal (EFAS) Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.....	87
5.16 Peran dan Subjek dalam Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang di Kabupaten Lumajang.....	93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Presentase Produksi Pisang Menurut Provinsi Tahun 2016	2
1.2 Produksi Pisang Menurut Kecamatan di Kabupaten Lumajang Tahun 2013 sampai 2017 (dalam ton)	3
2.1 Sistem Agribisnis	22
2.2 Aliran Produk dari Supplier Menuju Konsumen	30
2.3 Skema TOWS Matrix	34
2.4 Skema Kerangka Pemikiran.....	39
3.1 Skema Pengambilan Sample dengan <i>Snowball sampling</i>	43
3.2 Matriks Internal dan Eksternal	48
3.3 Matriks TOWS	49
4.1 Pisang Agung dan Pisang Mas Kirana yang dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Senduro.....	55
4.2 Kegiatan pengolahan pisang hingga menjadi sebuah produk olahan keripik.....	57
5.1 Pola Saluran Pemasaran I	61
5.2 Pola Saluran Pemasaran II	62
5.3 Struktur Rantau Pasok Pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang	64
5.4 Matriks Internal Eksternal (IE) Penguatan Kelembagaan Petani.....	79
5.5 Matriks Internal Eksternal (IE) Penguatan Kelembagaan Agroindustri.....	81
5.6 Matriks Posisi Kompetitif Relatif Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
5.7 Matriks Internal Eksternal (IE) Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang	88
5.8 Matriks Internal Eksternal (IE) Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang	89
5.9 Model Rancang Bangun Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.....	94



DAFTAR LAMPIRAN

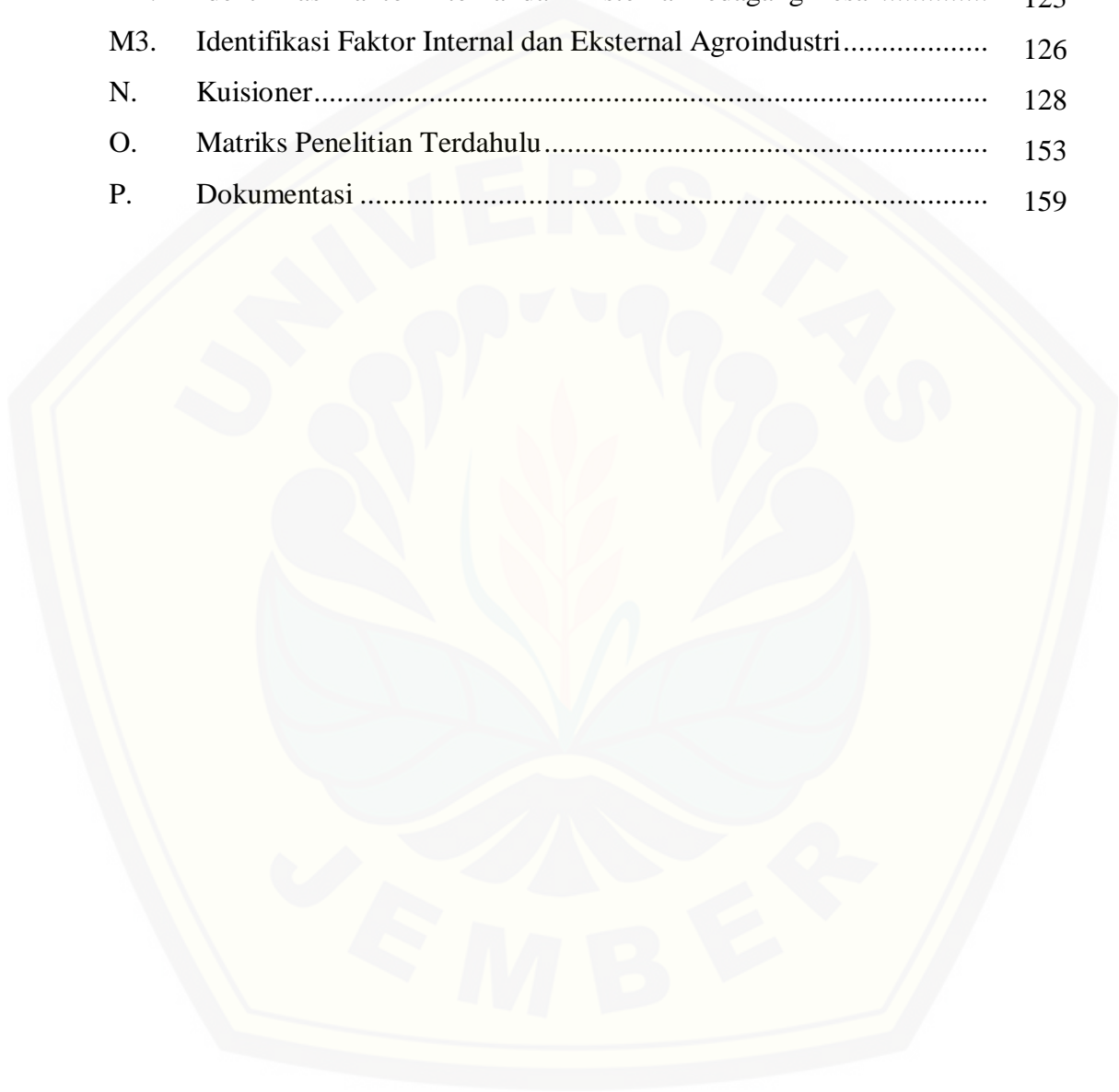
	Halaman
A. Tabel Biaya Tetap Usahatani Pisang Mas Kirana di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang	104
B. Tabel Biaya Variabel Usahatani Pisang Mas Kirana di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang	104
C. Tabel Pendapatan Usahatani Pisang Mas Kirana di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang	104
D. Tabel Biaya Tetap Usahatani Pisang Agung di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.....	104
E. Tabel Biaya Variabel Usahatani Pisang Agung di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang	105
F. Tabel Pendapatan Usahatani Pisang Agung di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.....	105
G1. Margin Pemasaran Pisang Agung di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang	106
G2. Margin Pemasaran Pisang Mas Kirana di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.....	107
H1. Tabel Biaya Penyusutan produksi keripik pisang mas kirana pada Agroindustri UD Maharani	108
H2. Tabel Biaya Penyusutan produksi keripik pisang agung pada Agroindustri UD Maharani	108
H3. Tabel Biaya Variabel produksi keripik pisang mas kirana pada Agroindustri UD Maharani	109
H4. Tabel Biaya Variabel produksi keripik pisang agung pada Agroindustri UD Maharani	109
H5. Nilai Tambah Pisang Mas Kirana menjadi Keripik Pisang Mas Kirana pada UD Maharani	110

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
H6. Nilai Tambah Pisang Agung menjadi Keripik Pisang Agung pada UD Maharani.....	111
I1. Biaya Penyusutan produksi keripik pisang mas kirana pada Agroindustri Burnoasri.....	112
I2. Biaya Penyusutan produksi keripik pisang agung pada Agroindustri Burnoasri.....	112
I3. Biaya Variabel produksi keripik pisang mas kirana pada Agroindustri Burnoasri.....	113
I4. Biaya Variabel produksi keripik pisang agung pada Agroindustri Burnoasri.....	113
I5. Nilai Tambah Pisang Mas Kirana menjadi Keripik Pisang Mas Kirana pada Agroindustri Burnoasri	114
I6. Tabel Nilai Tambah Pisang Agung menjadi Keripik Pisang Agung pada Agroindustri Burnoasri.....	115
J1. Matriks Produksi Agroindustri UD Maharani	116
J2. Matriks Produksi Agroindustri Burnoasri.....	116
K1. Pemberian Rating Strategi Faktor Eksternal (EFAS) Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang.....	117
K2. Pemberian Rating Strategi Faktor Internal (IFAS) Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang.....	118
K3. Pemberian Bobot Strategi Faktor Eksternal (EFAS) Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang.....	118
K4. Pemberian Bobot Strategi Faktor Internal (IFAS) Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang.....	119
L1. Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS) Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang.....	119
L2. Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS) Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang.....	119

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
M1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Petani.....	120
M2. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Pedagang Besar	123
M3. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Agroindustri.....	126
N. Kuisisioner.....	128
O. Matriks Penelitian Terdahulu.....	153
P. Dokumentasi	159



BAB 1. PENDAHULUAN

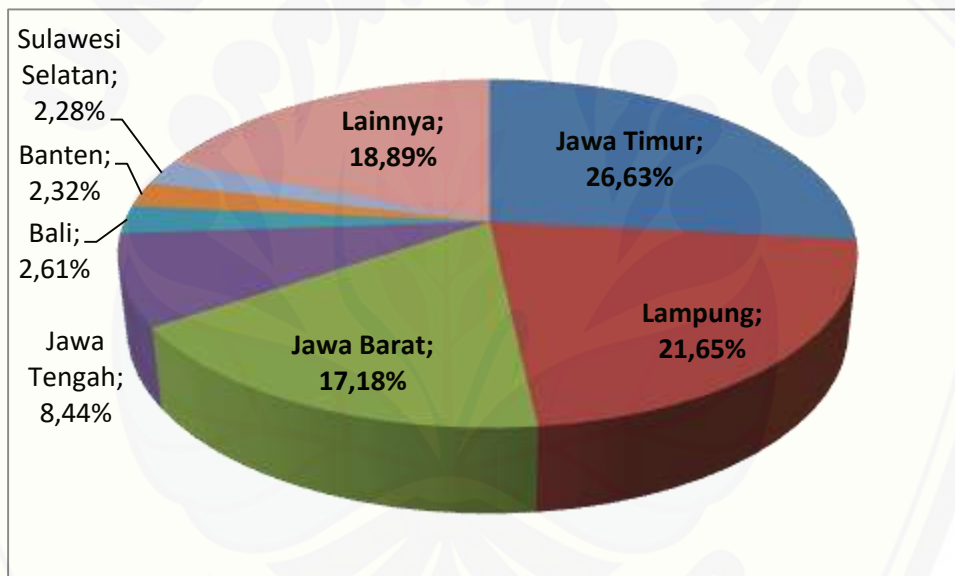
1.1. Latar Belakang

Pengembangan kawasan pertanian merupakan pengembangan wilayah yang berbasis pembangunan pertanian. Pengembangan wilayah secara konseptual merupakan suatu upaya untuk mendorong terjadinya perkembangan wilayah secara harmonis melalui pendekatan yang bersifat komprehensif yang mencakup aspek fisik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kawasan pertanian adalah gabungan dari sentra-sentra pertanian yang memenuhi batas minimal skala ekonomi perusahaan dan efektivitas manajemen pembangunan wilayah secara berkelanjutan serta terkait secara fungsional dalam hal potensi sumberdaya alam, kondisi sosial budaya, faktor produksi, dan keberadaan infrastruktur penunjang (Soetriono *et al.* 2017 : 9).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 18/PERMENTAN/RC.040/4/2018 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani, maka pengembangan kawasan pertanian berbasis korporasi petani dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan mulai dari hulu-hilir dalam suatu sistem usaha tani dengan memperhatikan aspek sosial budaya, aspek teknis (sains dan teknologi), aspek ekonomi, aspek ekologi atau lingkungan. Keberlanjutan pertanian dilihat dari beberapa sub sektor yaitu tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor hortikultura, sub sektor peternakan, dan sub sektor perikanan. Sub sektor hortikultura berperan penting dalam mendukung perekonomian, dimana beberapa komoditas hortikultura memberikan pendapatan nasional dan pendapatan petani. Pengembangan kawasan pertanian sub sektor hortikultura merupakan efektivitas manajemen pembangunan wilayah secara berkelanjutan, dimana pada masing-masing wilayah didasarkan pada komoditas strategis nasional.

Menurut penelitian Sumarno *at al.* (2000 : 142), salah tujuan perencanaan kawasan ekonomi strategis (kawasan agribisnis) di suatu wilayah, adalah memadukan penggunaan ruang dan segenap sumberdayanya secara fungsional untuk mendorong sektor strategis agar tercapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan mempunyai *linkages* positif dengan wilayah sekitarnya.

Salah satu komoditas strategis nasional pada sub sektor hortikultura buah-buahan yaitu pisang. Pisang merupakan jenis tanaman buah-buahan yang berumpun dan dapat dipanen terus-menerus. Selain itu, pisang termasuk dalam komoditas unggulan buah-buahan dengan produksi terbesar. Berdasarkan data BPS (2016), produksi buah-buahan terbesar yaitu pisang sebesar 7,01 juta ton dan merupakan komoditas unggulan yang diproduksi hampir di setiap provinsi di Indonesia. Produksi pisang pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan sebesar 4,00 persen tetapi secara nasional, produksi pisang masih menduduki peringkat pertama. Beberapa provinsi penghasil pisang dengan produksi terbesar dapat dilihat pada grafik 1.1.



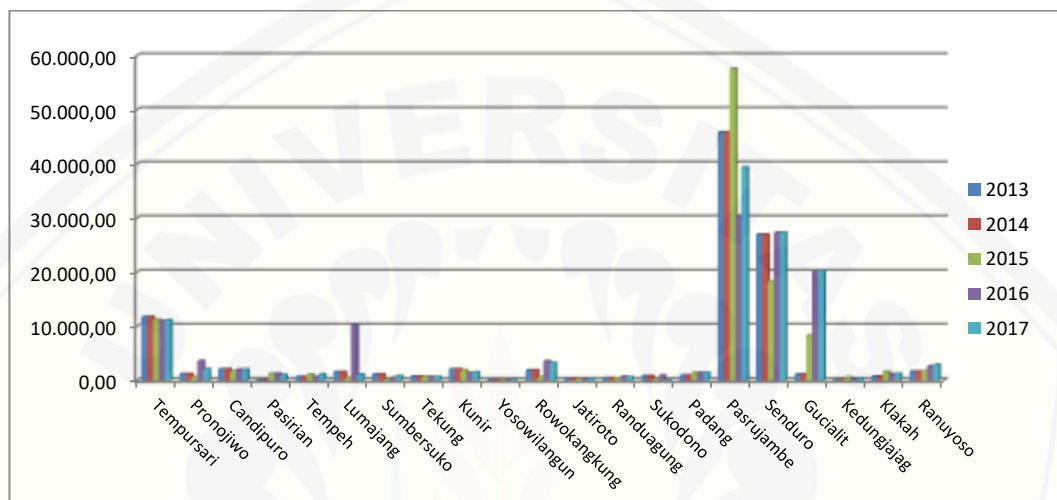
Gambar 1.1 Presentase Produksi Pisang Menurut Provinsi Tahun 2016 (Badan Pusat Statistik, 2017)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi penghasil pisang terbesar dengan jumlah produksi sebesar 1,86 juta ton atau 26,63 persen dari total produksi pisang nasional. Provinsi penghasil pisang berikutnya yaitu Lampung sebesar 21,65 persen dengan jumlah produksi sebesar 1,52 juta ton. Selanjutnya dengan presentase sebesar 17,18 persen adalah Jawa Barat dengan jumlah produksi sebesar 1,20 juta ton.

Beberapa wilayah di Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah pengembangan kawasan pertanian untuk komoditas pisang. Pedoman pengembangan kawasan pertanian berbasis korporasi petani berdasarkan

Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 472/Kpts/RC.040/4/2018 menyatakan bahwa Kabupaten Lumajang merupakan salah satu lokasi Kawasan Pertanian Nasional Prioritas Hortikultura Buah Pisang.

Beberapa daerah di Kabupaten Lumajang memiliki produksi pisang yang cukup besar. Data produksi pisang di Kabupaten Lumajang menurut kecamatan dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Produksi Pisang Menurut Kecamatan di Kabupaten Lumajang Tahun 2013 sampai 2017 (dalam ton) (Badan Pusat Statistik, 2018).

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dijelaskan bahwa jumlah produksi pisang dari berbagai kecamatan berfluktuasi. Terdapat beberapa kecamatan yang mengalami kenaikan jumlah produksi, penurunan produksi, dan terdapat pula yang tidak mengalami kenaikan atau penurunan produksi. Produksi pisang tertinggi di Kabupaten Lumajang yaitu Kecamatan Pasrujambe sebesar 30.400,0 ton. Produksi tertinggi kedua yaitu Kecamatan Senduro dengan total produksi sebesar 27.321,2 ton. Produksi pisang yang tinggi mendorong suatu daerah menjadi sentra produksi. Pemerintah menetapkan salah satu sentra produksi pisang di Kabupaten Lumajang adalah Kecamatan Senduro.

Hal tersebut didukung oleh adanya nilai *Location Quotient* atau LQ yang memiliki peran bagi perkembangan ekonomi di Kabupaten Lumajang. Berdasarkan nilai LQ (*Location Quotient*) Kecamatan Senduro memiliki nilai LQ (*Location Quotient*) sebesar 2,02 untuk komoditas pisang. Hal tersebut berarti bahwa Kecamatan Senduro merupakan wilayah yang menjadi basis untuk komoditas

pisang sehingga mampu memenuhi kebutuhan di wilayahnya dan bisa mengekspor ke luar wilayah selain cluster agropolitan seroja (Soetriono *et al.*, 2018 : 9-11).

Komoditas pisang yang beragam menyebabkan adanya beberapa jenis pisang yang diunggulkan. Salah satunya seperti pisang agung dan pisang mas kirana (Agam, 2014 : 2). Pisang agung telah lama menjadi ikon di Kabupaten Lumajang karena keunikannya yang besar, panjang, dan melingkar. Berbeda dengan pisang mas kirana yang memiliki bentuk kecil. Pisang agung dan pisang mas kirana keduanya merupakan jenis pisang yang berkontribusi cukup besar untuk petani di Kecamatan Senduro. Produksi pisang yang tinggi menyebabkan timbulnya ketersediaan pisang yang melimpah. Hal tersebut mendorong munculnya pelaku usaha dalam pengolahan pisang. Berdasarkan data ekonomi daerah Kabupaten Lumajang (Pemerintah Kabupaten Lumajang, 2016:40) industri rumah tangga banyak berkembang di Kabupaten Lumajang, salah satu diantaranya adalah olahan Pisang Agung dan Mas kirana, baik diolah menjadi kripik pisang maupun dibuat selai dan produk olahan pisang lainnya. Beberapa agroindustri yang berkembang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang memiliki perbedaan pada kapasitas produksi yang dihasilkan. Pengolahan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan nilai tambah pada komoditas pisang dan meningkatkan daya saing komoditas pisang di pasar lokal maupun nasional.

Adanya pengolahan pisang yang mampu berdaya saing di pasar lokal maupun ekspor dan wilayah yang merupakan basis komoditas pisang, belum dapat menjamin kegiatan produksi akan berjalan efisien. Potensi pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang masih dihadapkan pada berbagai kendala. Salah satu kendala yaitu tingginya harga sarana produksi dan fluktuasi yang tinggi pada harga produk pertanian primer (pisang). Kondisi tersebut disebabkan oleh lemahnya posisi tawar petani dibandingkan dengan pelaku agribisnis lainnya. Selain itu, keterpaduan antar pemangku kepentingan juga menjadi kendala yang berarti (Kasimin, 2013 : 118). Pada tingkat pengembangan agribisnis lokal, kendala yang dihadapi yaitu terkendalanya infrastruktur wilayah yang sangat terbatas seperti infrastruktur jalan dan fasilitas pendukung lainnya (Taufik, 2012 : 45). Pada tingkat

usahatani, kendala yang dihadapi terkait pada fluktuasi harga yang tinggi pada produk pertanian primer (pisang) dan lemahnya kelembagaan dan organisasi petani.

Pengembangan agribisnis juga dapat dilihat dari daya saing komoditas pisang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anantanyu (2011 : 105), upaya peningkatan daya saing petani perlu dilakukan dengan penguatan sistem kelembagaan terintegrasi. Pembangunan sistem kelembagaan terintegrasi dapat mengefisienkan rantai pasok yang akan mengurangi margin harga sehingga harga produk lebih murah dan mampu berdaya saing. Terkait dengan produk yang berdaya saing, upaya-upaya yang telah dilakukan dengan adanya pelaku usaha pada produk olahan pisang. Produk olahan pisang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas pisang agar mampu berdaya saing.

Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang merupakan salah satu wilayah pengembangan pisang agung dan pisang mas kirana. Terdapat lembaga Telkom melalui program CSR (*Coorporate Social Responsibility*) bagi petani dan agroindustri pisang yang menyediakan permodalan. Namun, sebagian petani melakukan budidaya dengan sistem tebas, jadi ketika pohon pisang belum berbuah sudah ditawarkan pada tengkulak. Hal tersebut menyebabkan petani mengalami kerugian ketika harga pisang mengalami kenaikan karena petani hanya memiliki hak milik lahan saja. Selain itu, tidak semua petani yang berada dalam satu kelompok, dapat menjual pisang secara bersama pada pelaku usaha. Karena sebagian petani masih menjual pisang di pasar dan digunakan sendiri untuk pengolahan pisang secara individu. Hal tersebut dirasakan oleh pelaku usaha agroindustri pisang, dimana kendala dalam memperoleh bahan baku yang sering dirasakan. Selain itu, kendala yang dialami terkait dengan fasilitas untuk memenuhi permintaan dari luar negeri sehingga pemasaran produk olahan pisang yang dilakukan belum optimal.

Pembangunan sistem kelembagaan terintegrasi dari kegiatan hulu sampai pada kegiatan hilir merupakan faktor kunci keberhasilan untuk penguatan kelembagaan yang berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 18/PERMENTAN/RC.040/4/2018 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani. Permasalahan yang sedang dihadapi

dalam pembangunan pengembangan agribisnis pisang bersumber dari kelembagaan di tingkat petani yang belum terintegrasi. Hal tersebut dikarenakan petani menjual hasil produksi pada pasar secara individu, padahal petani dapat menjual hasil produksinya langsung pada pelaku usaha yang membutuhkan bahan baku dalam jumlah besar. Selain itu, terputusnya rantai kegiatan antara hasil produksi *on-farm* dengan proses pengolahan pada *off-farm*, dimana kegiatan pengolahan masih bersifat individu bukan kelompok. Kegiatan pengolahan yang bersifat individu tidak akan memberikan keuntungan pada petani. Manfaat dan keuntungannya hanya dinikmati secara signifikan oleh pelaku usaha, sedangkan petani masih terhenti pada proses *on-farm*. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa potensi dan produksi pisang yang tinggi telah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh petani. Selain itu, pengolahan pisang oleh agroindustri cukup berkembang namun, rantai antara produksi dan pengolahan pisang terputus begitu saja. Pada penelitian ini diharapkan seluruh pelaku dan lembaga yang terkait dalam pengembangan agribisnis pisang dapat berkorporasi dan terintegrasi dengan baik, agar sistem agribisnis dapat berjalan semakin baik atau memberikan dampak yang baik bagi seluruh lembaga yang terlibat dalam pengembangan agribisnis pisang.

1.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem agribisnis pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana aliran informasi, aliran produk, dan aliran keuangan agribisnis pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?
3. Bagaimana nilai tambah agroindustri pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?
4. Bagaimana strategi rancang bangun penguatan kelembagaan agribisnis pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan

1. Mengetahui sistem agribisnis pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang
2. Mengetahui aliran informasi, aliran produk, dan aliran keuangan agribisnis pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.
3. Mengetahui distribusi nilai tambah agroindustri pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.
4. Mengetahui strategi rancang bangun penguatan kelembagaan agribisnis pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

1.2.2 Manfaat

1. Bagi petani dan masyarakat dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk pengembangan agribisnis pisang.
2. Bagi peneliti dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis pisang.
3. Bagi perguruan tinggi dapat dijadikan bahan referensi untuk memperluas wawasan dan sebagai acuan untuk penelitian yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis pisang.
4. Bagi pemerintah dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan terkait pengambilan keputusan untuk pengembangan agribisnis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2010 : 9-15) yang berjudul “Pengembangan Agribisnis Ditinjau dari Kelembagaan” menyatakan bahwa agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari: (1) sub sistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi; (2) sub sistem usahatani; (3) sub sistem pengolahan hasil pertanian, dan; (4) subsistem pemasaran. Sub sistem tersebut melibatkan beberapa lembaga yang terkait. Keberhasilan agribisnis bergantung pada kemajuan-kemajuan yang dapat dicapai di setiap sub sistemnya. Untuk mendorong agribisnis berkembang berkelanjutan, produktif, dan efisien maka semua pelaku agribisnis harus ada pranata dalam menangani kegiatan agribisnis. Etika moral dan tujuan jangka panjang yang harus diutamakan untuk agribisnis yang berkelanjutan.

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Prada *et al.* (2018 : 238) dengan berjudul “*Sustainability Standards in Banana Agribusiness: Identifying The Main Standards and Assurance Criteria*” menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang ditekankan pada sistem agribisnis pisang yang berkelanjutan. Salah satu aspek tersebut merupakan pengembangan agribisnis berdasarkan terjadinya peningkatan permintaan internasional pada usaha pengembangan pisang yang efektif melalui pengolahan pisang. Perlunya dukungan dan partisipasi pemangku kepentingan dalam hal menentukan kebijakan terkait pengembangan agribisnis pisang termasuk dalam subsistem penunjang dalam agribisnis pisang berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian Amir *et al.* (2014 : 49-55) yang berjudul “Analisis Manajemen Rantai Pasokan (*Supply Chain Management*) Komoditas Pisang Mas Kirana” menjelaskan bahwa aliran produk dan aliran informasi sama-sama dimulai oleh petani dan aliran keuangan dimulai dari KUB, namun KUB juga berperan dalam memulai informasi. Pada aliran informasi terjadi pertukaran antara KUB dan petani yang berkaitan informasi. Aliran produk dimulai dari petani sebagai pemasok awal pisang mas kirana yang tergabung dalam KUB. Aliran uang ini terjadi antara penjual dengan pembeli, dimana pembeli melakukan proses pembayaran atas

pisang mas Kirana yang telah dibelinya dari pemasok atau penjual. Aliran informasi yang terjadi dalam rantai pasokan pisang mas Kirana menunjukkan bahwa arus informasi atau komunikasi sudah terintegrasi dengan baik. Kegiatan komunikasi bisa dilakukan melalui via telepon atau pada saat kedua belah pihak saling bertemu langsung. Informasi yang disampaikan meliputi informasi harga pasar, jumlah pisang mas Kirana yang tersedia, hingga status pengambilan dan pengiriman barang.

Berbagai isu-isu berkembang terkait anggota rantai pasokan pisang, hal tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Obeth (2016 : 5) dengan judul “*Managing Business Relationships in Uncertainty: An Indonesian Traditional Banana Supply Chain Study*” menjelaskan bahwa untuk mengidentifikasi faktor atau sumber ketidakpastian dalam rantai pasokan pisang, dapat diidentifikasi dengan melihat anggota dalam rantai pasokan. Hal tersebut. Jika suatu rantai pasok dapat diketahui anggota-anggota dalam rantai pasokan, maka akan semakin mudah mengidentifikasi aliran struktur dalam rantai pasok. Struktur yang dimaksud juga berkaitan dengan bagaimana aliran produk, aliran informasi, dan aliran keuangan yang berjalan dalam sistem rantai pasokan pisang.

Menurut Deveriky *et al.* (2015 : 22-25) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Manajemen Rantai Pasok (*Supply Chain Management*) Buah Manggis oleh Kelompok Tani di Kenagarian Sungai Talang Kabupaten 50 Kota Provinsi Sumatera Barat” struktur rantai pasok yang berjalan meliputi petani, kelompok tani, pedagang besar, pedagang perantara, pedagang perantara. Aliran barang mengalir sesuai dengan struktur rantai pasok yang teridentifikasi. Selain itu, aliran uang dan aliran informasi mengalir dari dua pedagang besar menuju ke kelompok tani dan menuju ke petani.

Pada penelitian yang dilakukan Puryantoro *et al.* (2018 : 70) yang berjudul “Manajemen Rantai Pasok Mangga Manalagi di Kabupaten Situbondo dengan Pendekatan *Food Supply Chain Management*” menjelaskan bahwa struktur rantai pasok terdapat dua, yang pertama yaitu petani, pedagang pengumpul, pedagang pengumpul, pasar induk atau pedagang pengecer, pedagang luar kota, dan konsumen. Selanjutnya, untuk petani, yaitu berawal dari petani, kelompok tani, pedagang

pengumpul, pasar induk atau pedagang pengecer, pedang luar kota, dan konsumen. Aliran informasi hanya terjadi pada konsumen akhir, pedagang pengecer, pedagang pengepul dan pedagang pengumpul. Sementara petani tidak mendapatkan aliran informasi baik mengenai pasar, harga, kualitas dan kuantitas yang diinginkan konsumen kecuali petani yang tergabung dalam kelompok tani. Namun, untuk aliran keuangan dan aliran barang sudah mulai sedikit terintegrasi.

Pada penelitian Furqon (2014 : 112) yang berjudul “Analisis Manajemen dan Kinerja Rantai Pasok Agribisnis Buah Stroberi di Kabupaten Bandung” menjelaskan bahwa rantai pasokan stroberi di Kawasan Ciwidey Bandung dibedakan antara petani kecil dan petani besar dimana, rantai petani kecil menuju ke pedagang pengumpul, home industri, bandar, kemudian industri besar atau pedagang antar pelaku atau pasar tradisional atau supplier. Selain itu, pada rantai yang kedua melalui petani besar, pedagang pengumpul, home industri, bandar, kemudian industri besar atau pedagang antar pelaku atau pasar tradisional atau supplier, namun rantai dapat mengalir dari petani besar menuju ke supplier dan menuju ke supermarket dengan tujuan lebih dekat dengan konsumen.

Menurut penelitian Artika dan Ayu (2016 : 94-96) yang berjudul “Analisis Nilai Tambah (*Value Added*) Buah Pisang menjadi Keripik Pisang di Kelurahan Babakan Kota Mataram” menjelaskan bahwa pengolahan produk pisang menjadi kripik pisang melakukan 4 kali proses produksi dalam satu bulan. Bahan baku yang digunakan rata-rata sebanyak 40 kg pisang segar. Dalam sekali proses produksi menghasilkan kripik pisang sebanyak 32 kg, dimana dari hasil analisis diperoleh bahwa nilai tambah yang diperoleh adalah sebesar Rp. 74.861/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 81 %, dan keuntungan yang diterima oleh perusahaan adalah sebesar Rp. 73.361(100%) Pihak perusahaan disarankan perlu terus melakukan efisiensi terutama dalam hal biaya dan penggunaan bahan baku dalam kegiatan pengolahan bahan baku agar dapat lebih memperbesar nilai tambah produk yang dihasilkan.

Adanya kegiatan industri pengolahan pisang diharapkan dapat memberikan nilai tambah pada produk pisang segar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mubarak *et al.* (2015 : 1-3) yang berjudul “Analisis Nilai Tambah dan Margin

Pemasaran Pisang menjadi Olahan Pisang” menjelaskan bahwa dengan adanya nilai tambah pada olahan pisang, aka membentuk harga baru dan produk yang lebih tinggi. Selain itu, keuntungan yang dihasilkan jauh lebih besar dibandingkan dengan produk tanpa melalui proses pengolahan.

Perhitungan nilai tambah dapat dilihat dari aspek produksi, nilai tambah per bahan baku, nilai tambah bruto, dan nilai tambah netto. Hal tersebut merujuk pada hasil penelitian Angrian *et al.* (2014 : 120-122) yang berjudul “Analisis Nilai Tambah Keripik Pisang pada Industri Cahaya di Desa Tanamea Kecamatan Banawa Selayan Kabupaten Donggala” menjelaskan bahwa nilai tambah bruto diperoleh perhitungan nilai tambah netto dan nilai tambah per bahan baku. Analisis nilai tambah keripik pisang dengan produk akhir yang diterima oleh Industri “Cahaya Indi” ialah nilai yang diberikan atau dijual dari perusahaan kepada konsumen. Nilai tambah per bahan baku keripik pisang yaitu sebesar Rp 9.462/kg, artinya untuk setiap satu kilogram bahan baku keripik pisang yang digunakan dalam produksi dapat memberikan nilai tambah bahan baku sebesar Rp. 9.462. Hal ini dapat dilihat perbandingannya antara nilai bahan baku pisang mentah yang sebelum diolah yaitu dengan harga Rp. 1.750/kg, sehingga dapat diartikan bahwa bahan baku pisang mentah yang telah diolah.

Menurut penelitian Mokodongan *et al.* (2017 : 30-31) dengan judul “Nilai Tambah Keripik pisang pada Industri Buah Tangga Ibu Dewi”, hasil analisis menunjukkan bahwa keripik pisang Dewi memiliki prospek yang baik karena produk keripik pisangnya memiliki nilai tambah. Besarnya biaya sekali produksi keripik pisang Dewi yaitu Rp. 164.000. Penerimaan keripik pisang Dewi adalah 400.000 dan besarnya nilai tambah dari usaha pengolahan pisang menjadi keripik pisang Dewi adalah Rp. 232.555,48 dan untuk besarnya nilai yang ditambahkan pada bahan baku keripik pisang, maka 232.555,48 dibagi dengan 100 buah pisang hasilnya 2.325,55, artinya untuk setiap buah pisang yang diolah menjadi kripik pisang dapat memberikan penambahan nilai sebesar 2.325,55.

Analisis nilai tambah bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai yang ditambahkan pada bahan baku yang digunakan dalam memproduksi keripik pisang. Hal tersebut berdasarkan penelitian Makarawung *et al.* (2017 : 88) bahwa nilai

tambah yang dinikmati pemilik dari agroindustri sebesar Rp 2.404/kg bahan baku yang dimanfaatkan. Nilai tambah ini merupakan keuntungan yang didapatkan oleh agroindustri keripik pisang dalam 1 kilogram penggunaan bahan baku. Dengan adanya agroindustri pengolahan pisang menjadi keripik pisang memberikan keuntungan tersendiri bagi petani pisang dimana petani dapat menjual pisang secara borongan kepada industri keripik pisang.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusnandar *et al.* (2013 : 93-100) yang berjudul “Rancang Bangun Model Kelembagaan Agribisnis Padi Organik dalam Mendukung Ketahanan Pangan” menyatakan bahwa rancang bangun model kelembagaan didesain dengan mengacu pada sistem agribisnis. Suatu sistem agribisnis yang lengkap merupakan suatu gugusan industri yang terdiri dari lima subsistem yaitu: subsistem agribisnis hulu yang menghasilkan sarana produksi pertanian primer; (2) subsistem usahatani yang merupakan kegiatan menggunakan sarana produksi untuk menghasilkan komoditas pertanian primer; (3) subsistem hilir yakni industri yang mengolah industri primer menjadi produk olahan beserta kegiatan perdagangannya; (4) subsistem penunjang yaitu kegiatan yang menyediakan jasa bagi ketiga subsistem seperti infrastruktur, transportasi, perkreditan, penyuluhan, pelatihan, penelitian dan pengembangan; (5) subsistem pemasaran yang akan memasarkan produk yang dihasilkan dari keempat subsistem sebelumnya.

Berdasarkan penelitian Hariyono, *et al.* (2018 : 56-58) yang berjudul “Kajian Sistem Agribisnis Kopi Arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso” menjelaskan bahwa untuk merumuskan strategi pengembangan agribisnis kopi arabika menggunakan analisis TOWS (*Threats, Opportunities, Weakness, and Strength*). Perumusan strategi TOWS agribisnis kopi arabika di Desa Sukorejo yang memiliki nilai EFAS sebesar 2,98 dan nilai IFAS sebesar 3,13 dalam matriks kompetitif relatif yang berarti layak untuk diusahakan dan memiliki peluang pasar yang prospektif. Menurut matriks Internal Eksternal yang berada di *white area* yang berarti kegiatan agribisnis kopi arabika di Desa Sukorejo berada di bidang kuat berpeluang yang artinya usaha ini memiliki

peluang dan kesempatan untuk terus berkembang menerapkan strategi mempertahankan dan memelihara (*Stability Strategy*) sistem agribisnisnya.

Menurut penelitian Aklimawati (2017 : 14) yang berjudul “Dynamic of Arabica Coffee Marketing Organization in Ngada District: Progress upon Implementing of Geographical Indication” menyatakan bahwa model yang dapat digunakan dalam memperbaiki bagaimana suatu kelembagaan yang ada dapat menggunakan MOTRAMED. MOTRAMED merupakan model kemitraan dengan cara bermediasi antar pelaku yang terlibat. Dalam penerapan MOTRAMED diperlukan adanya mediator atau fasilitator untuk mentransfer bagaimana teknologi dan bagaimana kemitraan yang berjalan untuk memperpendek rantai pasokan dengan memperkuat proses dan kualitas.

Berdasarkan penelitian yang dijadikan bahan acuan dalam penelitian ini, sistem agribisnis, rantai pasok, nilai tambah produk hortikultura, dan rancang bangun penguatan kelembagaan dilakukan secara bertahap. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana sistem agribisnis pisang, rantai pasok, nilai tambah produk olahan pisang dalam satu kesatuan. Setelah diketahui beberapa aspek yang mendukung pengembangan komoditas pisang, peneliti dapat merumuskan strategi penguatan kelembagaan pada komoditas pisang, sampai pemodelan matematis yang menjelaskan hubungan perilaku variabel-variabel dalam penelitian. Informasi lengkap aspek-aspek tersebut merupakan masukan guna menyusun strategi penguatan kelembagaan yang berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 18/PERMENTAN/RC.040/4/2018 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani.

2.2 Dasar Teori

2.2.1 Komoditas Pisang

Kedudukan tanaman pisang dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan adalah sebagai berikut.

Divisi : Spermatophyta

Sub Devisi : Angiospermae

Kelas : Monocotyledonae

Famili : Musaceae

Genus : Musa

Spesies : *Musa paradisiaca* L.

Pisang termasuk famili Musaceae dari ordo Scitaminae dan terdiri dari dua genus, yaitu genus *Musa* dan *Ensete*. Genus *Musa* terbagi dalam empat golongan, yaitu *Rhodochlamys*, *Callimusa*, *Australimusa* dan *Eumusa*. Golongan *Australimusa* dan *Eumusa* merupakan jenis pisang yang dapat dikonsumsi, baik segar maupun olahan. Buah pisang yang dimakan segar sebagian besar berasal dari golongan *Emusa*, yaitu *Musa acuminata* dan *Musa balbisiana* (Trubus, 2011 :27).

Pemahaman tentang pisang komersial dimaksudkan untuk mengetahui jenis-jenis pisang yang memiliki permintaan tertinggi. Permintaan konsumen yang tinggi mendorong usaha produksi pisang yang berorientasi pasar. Pisang-pisang komersial tersebut memiliki rasa yang disukai konsumen. Pengelompokan kultivar pisang komersial ini berdasarkan sifat buah dan pemanfaatannya oleh manusia. Pengelompokkan pisang seperti kelompok pisang raja, kelompok pisang ambon, kelompok pisang kepok, kelompok pisang mas, kelompok pisang tanduk, kelompok pisang uli, kelompok pisang barangan, dan kelompok cavendish (Kaleka, 2013 : 10).

Dalam penelitian ini fokus membahas tentang pisang mas dan pisang tanduk (pisang agung) yang dikembangkan di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Berikut karakteristik morfologi kelompok pisang mas dan kelompok pisang tanduk.

1. Kelompok Pisang Mas

Karakteristik morfologi pisang Mas adalah sebagai berikut:

- a. Tinggi pohon 2 m dengan lingkaran batang 20-28 cm dengan bercak coklat tua kemerah-merahan.
- b. Panjang daun 90-110 cm, lebar 20-27 cm berwarna hijau.
- c. Tandan buah mencapai panjang 20-30 cm, merunduk, berbulu halus.
- d. Jantung berbentuk bulat telur, kelopak luar berwarna ungu dan sebelah dalam berwarna merah.
- e. Sisir buah berjumlah 4-6 sisir dan tiap sisir berjumlah 6-8 buah.

- f. Buah berbentuk silinder, ujung runcing dengan panjang 9-10 cm dan tidak berbiji, kulit buah tipis (1 mm) berwarna kuning keemasan.
- g. Daging buah krem, rasa manis sampai agak kesat, kurang beraroma.
- h. Berbunga pada umur 12 bulan dan masak sekitar 3,5 bulan setelah berbunga.
- i. Termasuk dalam kelompok pisang mas adalah pisang Lampung, Susu, Empat Puluh Hari, Muli dan pisang Seribu.

2. Kelompok Pisang Tanduk

Karakteristik morfologi pisang Tanduk adalah sebagai berikut.

- a. Tinggi pohon 3 m dengan lingkaran batang 63-69 cm, berwarna coklat muda dengan bagian atas berwarna merah jambu.
- b. Panjang daun 190-210 cm, lebar 70-85 cm dengan tangkai daun berwarna merah muda.
- c. Tandan buah mencapai panjang 50-60 cm, merunduk.
- d. Jantung berbentuk bulat telur, kelopak luar berwarna ungu dan sebelah dalam berwarna merah.
- e. Sisir buah berjumlah 1-5 sisir dan tiap sisir berjumlah 10-12 buah berpenampang segi tiga atau segi empat atau bulat berbentuk silinder panjang 23-28 cm berkulit tebal.
- f. Daging buah putih atau kekuning-kuningan, rasa tidak manis sampai agak masam.
- g. Termasuk dalam kelompok pisang Tanduk adalah pisang Agung, Byar, Galek (2-3 sisir), Karayunan (3-5 sisir), Candi, Kapas dan pisang Nangka (Kaleka, 2013 : 15-18).

Tanaman pisang mudah tumbuh di berbagai tempat, penanaman yang dilakukan oleh petani belum teratur dan sering dicampur dengan tanaman lainnya. Selain itu pemeliharaan tanaman pisang belum dilakukan secara intensif, sehingga produksi dan mutu buah yang dihasilkan masih rendah. Tanaman pisang dapat tumbuh di daerah yang mempunyai jangka waktu musim kemarau antara 0 – 4,5 bulan dan bercurah hujan antara 650 -5.000 mm per tahun. Sedangkan suhu yang cocok untuk tanaman pisang adalah berkisar antara 21 -29,5 derajat C. Ketinggian daerah yang cocok untuk tanaman pisang adalah 0 s/d 1.000 m dpl. Namun untuk

beberapa jenis pisang dapat tumbuh pada ketinggian 2.000 m dpl. Berkaitan dengan jenis tanah, pada tanah kurang subur pun pisang dapat tumbuh. Tempat tumbuh yang baik bagi pisang adalah tanah yang mengandung lempung dan diolah dengan baik, sedikit mengandung kerikil dan tanpa genangan air. Tanaman pisang bisa juga ditanam pada dataran rendah yang beriklim lembab dengan suhu udara antara 15 - 35 derajat Celcius dan pH tanah adalah 4,5 -7,5.

1. Persiapan Lahan

Lahan harus bebas dari alang-alang. Lubang tanaman dibuat dengan ukuran 60 x 60 x 50 cm. Selanjutnya, jarak antar lubang tanaman 3 – 4 m. Setiap lubang diisi pupuk kandang atau kompos sebanyak 2 – 3 kaleng bekas minyak tanah.

2. Penyediaan Bibit dan Penanaman

Bibit yang digunakan berasal dari anakan-anakan tanaman pisang. Bibit berupa tunas-tunas pada bonggol yang dibelah dan disebut 'bit'. Bibit didederkan pada media tanah campur pasir (1:1). Setelah satu minggu bibit mulai berakar dan dipindahkan ke polybag. Dua bulan kemudian bibit siap dipindahkan ke lubang tanaman di kebun (1 bibit per lubang). Penanaman di kebun sebaiknya dilaksanakan awal musim penghujan.

3. Penjarangan Tanaman

Penjarangan anakan ditujukan untuk menjaga keseimbangan pertumbuhan sehingga tanaman dapat menghasilkan tandan yang lebih besar dan berkualitas baik. Tandan yang dipilih adalah anakan pedang. Selanjutnya, untuk anakan kedua yang dipelihara berasal dari anakan pertama, dan anakan ketiga berasal dari anakan kedua. Pemeliharaan anakan sebaiknya dimulai setelah induknya berumur 4-6 bulan. Pemeliharaan tanaman induk dengan ketiga anakannya sebaiknya merupakan bentuk melingkar.

4. Pemotongan Jantung Pisang

Setelah bunga terakhir pada jantung mekar yang ditandai dengan pertumbuhan buah yang kecil-kecil dan lambat, sisa jantung segera dipotong. Pemotongan jantung tersebut dapat meningkatkan produksi buah 2 – 5 %.

5. Syarat

Tanaman pisang bisa ditanam di antara larikan pepohonan, dengan harus memenuhi persyaratan, antara lain:

- a. Setiap rumpun paling banyak 2 – 3 pohon.
- b. Kemiringan lahan maksimum 45 derajat, lahan harus dteras, tanaman sela dan penguat teras dipelihara dengan baik dan bahan mulsa (sisa dedaunan) dikumpulkan di bawah pohon pisang.
- c. Jika kesuburan tanah rendah, perlu dilakukan pemupukan dengan pupuk kompos secukupnya atau dengan pupuk buatan. Ukuran pemupukan dengan menggunakan pupuk buatan adalah pupuk ZA 200 g/tanaman/tahun, pupuk TSP 100 g/tanaman/tahun, pupuk KCl 150 g/tanaman/tahun.

6. Pemeliharaan

Pemeliharaan yang dilakukan selama masa tanam dapat berupa pengairan dan drainase. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan air semakin meningkat sejak masa pertumbuhan awal dan mencapai tahap tertinggi setelah jantung mulai keluar. Selanjutnya dilakukan pemupukan dilakukan sebanyak 3-6 kali sejak bibit pisang ditanam hingga menjelang berbunga. Pemeliharaan yang harus selalu dilakukan yaitu pemberantasan gulma dan pembersihan tanaman.

7. Panen

Pada bulan-bulan panas buah pisang sudah bisa dipanen setelah 80 hari sejak keluarnya jantung, dan pada bulan-bulan basah setelah 120 hari. Ciri-ciri buah pisang yang sudah bisa dipanen antara lain: kulit buah menjadi lebih cerah, bentuk buah lebih membulat tidak bersiku. Pada saat panen buah jangan sampai terjadi banyak luka pada kulit buah akibat benturan atau gesekan agar mutu dan penampakan buah tetap baik dan menarik.

8. Pasca Panen

Sebelum pengepakan buah terlebih dahulu disisir, sebaiknya menyertakan tangkainya untuk mengurangi serangan mikroba penyebab busuk bonggol sisir. Setelah disir dilakukan pencucian, baik dengan air atau perendaman dengan air panas selama 5 menit. Pada saat pengepakan dapat dilakukan dengan cara beragam, seperti dengan keranjang bambu, peti kayu, peti karton, dll.

Pengepakan yang baik menggunakan peti kayu ukuran 49 x 33 x 23 cm yang dilapisi lembaran plastik berlubang dan diberi bantalan kertas Koran (Trubus, 2011 : 36).

2.2.2 Teori dan Konsep Pengembangan Wilayah

Menurut Nugraha (2012 : 95) pengembangan wilayah merupakan suatu proses untuk mengarahkan segala potensi wilayah yang bersangkutan untuk didayagunakan secara terpadu untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Proses pendayagunaan itu biasanya berupa kombinasi dari pengerahan beberapa faktor yang saling menunjang terhadap satu sama lain sehingga dapat diperoleh hasil tertentu.

Prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan wilayah yang berbasis kawasan adalah sebagai *growth center*, pengembangan wilayah tidak hanya bersifat internal wilayah, namun harus diperhatikan sebaran atau pengaruh (*spread effect*) pertumbuhan yang ditimbulkan bagi wilayah sekitarnya. Pengembangan wilayah memerlukan upaya kerjasama pengembangan antar daerah dan menjadi persyaratan utama bagi keberhasilan pengembangan wilayah. Selain itu, pola pengembangan wilayah bersifat integral dimana dalam pemetaan *strategic development region*. *Strategic development region* merupakan satu wilayah pengembangan yang diharapkan mempunyai unsur-unsur strategis antara lain berupa sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan infrastruktur yang saling berkaitan dan melengkapi. Sehingga dapat dikembangkan secara optimal dengan memperhatikan sifat sinergisme diantaranya (Direktorat Pengembangan Wilayah dan Transmigrasi, 2003).

Teori pusat pertumbuhan atau *Growth Poles Theory* diperkenalkan oleh Franciss Perroux dalam Sjafrizal (2008 : 127-130) menjelaskan bahwa pusat pertumbuhan sebagai perangkat industri-industri yang sedang mengalami perkembangan dan berlokasi di suatu daerah perkotaan dan mendorong perkembangan lanjut dari kegiatan ekonomi melalui daerah pengaruhnya. Pertumbuhan ekonomi cenderung terkelompok dan terkonsentrasi pada daerah tertentu yang didorong oleh adanya keuntungan aglomerasi yang timbul karena

adanya konsentrasi kegiatan ekonomi. Munculnya beberapa konsentrasi tersebut mendorong kegiatan ekonomi dan selanjutnya mendorong pula pada peningkatan efisiensi kegiatan ekonomi yang berdampak positif terhadap pembangunan ekonomi nasional.

Pengembangan wilayah sentral dikemukakan oleh Walter Christaller (1993) dalam Priyadi dan Atmadji (2017 : 197), menjelaskan tentang pengembangan wilayah sentral merupakan pusat bagi daerah sekitarnya yang menjadi penghubung perdagangan dengan wilayah lainnya. Menurut Christaller setiap orde memiliki wilayah heksagonal sendiri-sendiri. Bentuk pola pelayanan heksagonal ini secara teoritis mampu memperoleh optimasi dalam hal efisiensi transportasi, pemasaran, dan administrasi. Beberapa cara dapat dilakukan dalam hal efisiensi pelayanan salah satunya dalam pengembangan kapasitas.

Menurut Veronice *et al.* (2018 : 3-11) kegiatan pengembangan kapasitas (*capacity building*) merupakan bagian tahapan dari proses penyebaran inovasi kepada petani tapi sering berjalan tidak sesuai dengan harapan, dimana masalah pertanian bukan hanya masalah teknologi tapi juga bagaimana mendiseminasikan informasi sampai ke petani yang jumlahnya banyak dan tersebar luas hingga petani dapat berpartisipasi. Masalah kapasitas petani tidak lepas dari peran kapasitas kelembagaan contohnya kelembagaan kelompok tani. Selain itu, masalah kapasitas kelembagaan juga tidak lepas dari kelembagaan penyuluhan dalam hal ini tugas pokok dan fungsi serta kompetensi penyuluh belum memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan usaha dan kehidupan petani melalui diseminasi dan pemanfaatan inovasi yang sesuai dengan kearifan lokal. Kapasitas perlu dikembangkan untuk membangun potensi manfaat dalam peningkatan informasi dan transfer pengetahuan.

2.2.3 Teori dan Konsep Agribisnis

Istilah agribisnis yang terungkap sejauh ini memberikan kesan kepada kita bahwa agribisnis adalah suatu corak pertanian tertentu dengan dengan jati diri yang berbeda dengan pertanian tradisional maupun dari pertanian hobi yang tidak mendambakan nilai tambah komersial. Agribisnis adalah pertanian yang organisasi

dan manajemennya secara rasional dirancang untuk mendapatkan nilai tambah komersial yang maksimal dengan menghasilkan barang atau jasa yang diminta pasar. Karena itu dalam agribisnis proses transformasi material yang diselenggarakan tidak terbatas kepada budidaya proses biologis dari biota tapi juga proses pra usahatani, pasca panen, pengolahan dan niaga yang secara struktural diperlukan untuk memperkuat posisi adu tawar (*bargaining*) dalam interaksi dengan mitra transaksi di pasar (Soetrisno dan Suwandari, 2016:138).

Agribisnis secara sederhana adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Pengertian fungsional agribisnis adalah rangkaian fungsi-fungsi kegiatan untuk memenuhi kegiatan manusia. Pengertian struktural agribisnis adalah kumpulan unit usaha atau basis yang melaksanakan fungsi-fungsi dari masing-masing subsistem. Selain itu, tujuan dan manfaat sektor agribisnis dimana agribisnis merupakan sektor yang strategis. Hal tersebut dikarenakan sektor agribisnis menyediakan kebutuhan pangan masyarakat; menyediakan bahan baku bagi sektor industri (agroindustri); memberikan kontribusi bagi devisa negara melalui komoditas yang diekspor; menyediakan kesempatan kerja bagi tenaga kerja pedesaan dan perlu dipertahankan untuk keseimbangan ekosistem (lingkungan) (Sumastuti, 2011 : 155-156).

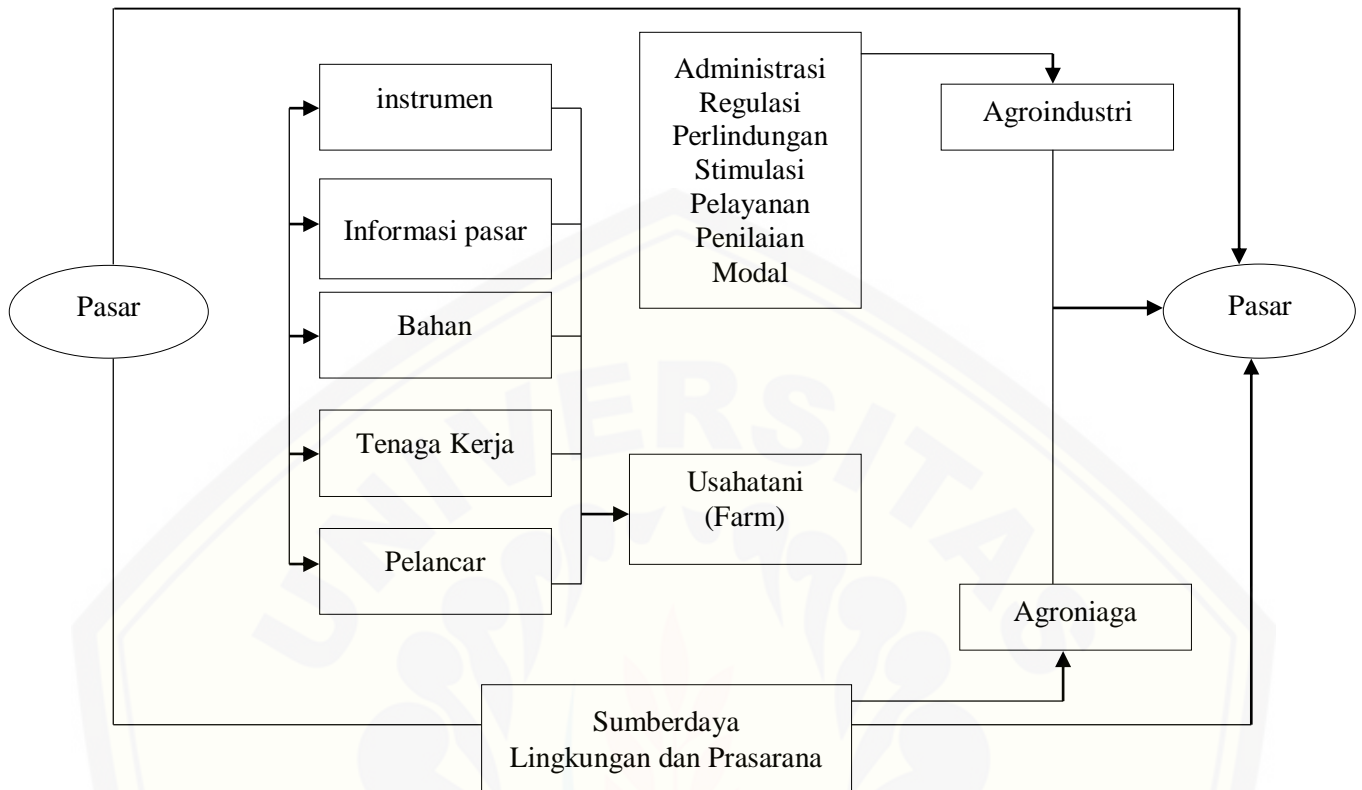
Menurut Subiyakto (1996 : 28), agribisnis atau *agribusiness* adalah usaha pertanian dalam arti luas mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai pada kegiatan budidaya produksi usahatani, kegiatan pengolahan hasil dan kegiatan pemasarannya. Tujuan dari kegiatan agribisnis adalah untuk memperoleh keuntungan dimana keseluruhan investasi terkait dengan aktivitas dari usaha tani dimana tidak hanya semata-mata dalam konteks pemenuhan kebutuhan masyarakat pedesaan, tetapi juga dalam rangka memperoleh nilai tambah yang lebih besar. Hal tersebut memotong kegiatan pengolahan pasca panen atau *off farm* seperti agroindustri dan *marketing* menjadi sangat penting.

Secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas, yakni mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai pada

pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani dan agroindustri yang saling terkait. Dengan demikian sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai subsistem sebagai berikut.

- a. subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi, dan pengembangan sumberdaya pertanian,
- b. subsistem budidaya atau usahatani
- c. subsistem pengolahan hasil pertanian atau agroindustri, dan
- d. subsistem pemasaran hasil pertanian
- e. subsistem prasarana
- f. subsistem pembinaan (Soekartawi, 1995 : 15-18).

Subsistem penyediaan dan penyaluran sarana produksi mencakup semua kegiatan perencanaan, pengelolaan, pengadaan, dan penyaluran sarana produksi untuk memungkinkan terlaksananya penerapan teknologi usahatani dan pemanfaatan sumberdaya pertanian secara optimal. Subsistem usahatani adalah kegiatan yang mencakup pembinaan dan pengembangan usaha tani dalam rangka peningkatan produksi pertanian, baik usahatani rakyat maupun usahatani besar. Subsistem pengolahan hasil atau agroindustri mencakup aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani, serta mencakup keseluruhan kegiatan mulai dari penganganan pasca panen komoditi pertanian yang dihasilkan sampai pada tingkat pengolahan lanjut, selama bentuk, susunan, dan cita rasa komoditi tersebut tidak berubah. Subsistem pemasaran hasil mencakup kegiatan distribusi dan pemasaran usaha tani hasil-hasil usahatani maupun hasil olahannya, baik untuk pasara dalam negeri maupun luar negeri. Keempat subsistem tersebut, hanya menjalankan fungsi dan peranannya bila berada dalam lingkungan hidup yang menyediakan berbagai sarana dan fasilitas yang diperlukannya. Sumberdaya dan fasilitas yang harus tersedia dan siap pakai di lokalita sistem agribisnis itu, diantaranya ada yang bersifat prasarana publik yang keberadaanya harus ditangani oleh aparat birokrasi pemerintahan. Prasarana jalan, perhubungan, pengairan, pengendalian, pengamanan dan konservasi menjadi syarat bagi lancarnya proses transformasi produktif yang diselenggarakan dunia usaha dan masyarakat pedesaan. (Soetrisno, 2017:9-10).



Gambar 2.1 Sistem Agribisnis (Soetriono, 2017:11)

Sistem agribisnis yang merupakan satu kesatuan dimana setiap kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti pertanian dalam arti luas adalah kegiatan atau usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan atau usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian. Sistem agribisnis dalam kegiatan atau usaha pertanian yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi. Pengolahan masukan dan keluaran produksi (agroindustri), pemasaran masukan-keluaran pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan. Penunjang kegiatan termasuk dalam subsistem agribisnis yang dijalankan. Sistem agribisnis akan berfungsi baik apabila tidak ada gangguan pada salah satu subsistem (Firdaus, 2008 : 47).

2.2.4 Teori dan Konsep Rancang Bangun Agribisnis

Agribisnis berasal dari kata agri dan bisnis. Agri berasal dari bahasa Inggris *agricultural* yang berarti pertanian dan bisnis adalah usaha komersial dalam dunia

perdagangan. Agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas, yaitu kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan-kegiatan pertanian (Soekartawi, 1995 : 13).

Menurut Pressman (2002) dalam Hendrawati, *et al.* (2010 : 13) menjelaskan bahwa rancang bangun merupakan serangkaian prosedur untuk menerjemahkan hasil analisa dan sebuah sistem ke dalam bahasa pemrograman untuk mendeskripsikan dengan detail bagaimana komponen-komponen sistem diimplementasikan. Sedangkan pengertian bangun sistem adalah kegiatan menciptakan sistem baru maupun mengganti atau memperbaiki sistem yang telah ada baik secara keseluruhan maupun sebagian.

Rancang bangun seluruh sub sistem agribisnis harus dilaksanakan secara terpadu dengan memperhatikan pengelolaan sumberdaya pertanian yang berkelanjutan dan kelestarian lingkungan hidup. Untuk mewujudkan rancang bangun sistem agribisnis sebagai salah satu sektor perekonomian unggulan di Indonesia, peningkatan kualitas SDM pertanian baik dari aspek teknis maupun manajerial menjadi prasyarat yang mendesak. Untuk itu pengembangan aspek kewirausahaan (*entrepreneurship*) pelaku pertanian merupakan strategi strategis dalam kaitannya dengan pemberdayaan komunitas agraris, pengentasan kemiskinan dan peningkatan produktivitas sektor pertanian (Koerniawati, 2010:7).

Perencanaan baik dalam aspek usaha atau bisnis, menjadi penting karena aspek pribadi dan aspek professional dari suatu usaha menjadi semakin kompleks. Terlebih lagi bagi yang bergerak di bidang agribisnis, perencanaan menjadi sangat vital karena salah satu karakteristik bisnis di bidang pertanian adalah sifatnya yang penuh dengan ketidak pastian. Perlunya perencanaan yang dirancang untuk mencapai tujuan diperlukan dalam setiap aspek perencanaan agribisnis. Menurut McLeod (2002) dalam Akhmadi (2016 : 4), rancangan sistem adalah penentuan proses dan data yang diperlukan oleh sistem baru. Sistem yang baru akan menyelaraskan sistem lama yang dikembangkan.

Menurut Kusnandar *et al.* (2013 : 10) menyatakan bahwa rancang bangun model kelembagaan pada sub sektor pertanian dalam mendukung ketahanan pangan didesain dengan mengacu pada sistem agribisnis yang meliputi: (1) subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*); (2) subsistem usahatani (*on farm agribusiness*); (3) subsistem hilir (*downstream agribusiness*); (4) subsistem penunjang (*supporting system agribusiness*); (5) subsistem pemasaran. Dalam batas-batas tertentu analisis model kelembagaan dapat berlaku umum di berbagai wilayah dan keadaan. Aspek kelembagaan merupakan faktor penting dalam mengatur hubungan antar individu untuk penguasaan faktor produksi yang langka. Rancang model kelembagaan tidak dapat dilihat dari segi internalnya saja namun dari segi eksternal yang mempengaruhi kegiatan kelembagaan tersebut. Pada model rancang bangun kelembagaan dapat dideskripsikan mengenai suatu fenomena sosial ekonomi pertanian yang berkaitan dengan hubungan antara dua atau lebih pelaku interaksi sosial ekonomi pertanian.

Permasalahan pertanian dan ketidakberdayaan petani dalam mengembangkan usahatannya merupakan salah satu penyebab lemahnya pengembangan kapasitas (*capacity building*) dan kelembagaan petani. Rendahnya kesejahteraan petani di Indonesia disebabkan oleh kapasitas petani rendah, kapasitas yang meliputi kapasitas manajerial, teknis, kapasitas sosial, daya tawar petani cenderung lemah, akses permodalan dan informasi yang masih terbatas, dan tingkat pendidikan yang rendah. Pentingnya pengembangan kapasitas petani dan kelembagaan dalam melaksanakan usaha pertanian agar mampu bersaing dan tangguh dalam menghadapi persaingan global (Aminah, 2015 : 199-200).

Menurut Daniel Rickett dalam Hardjanto (2006 : 67) menyebutkan bahwa tujuan akhir dari pengembangan kapasitas (*capacity building*) adalah untuk memungkinkan organisasi dapat tumbuh lebih kuat untuk mencapai tujuan dan misi. Sedangkan *capacity building* kelembagaan menurut Milen (2004 : 21) mengungkapkan bahwa pengembangan kapasitas tradisional dan penguatan organisasi memfokuskan pada sumber daya pengembangan hampir seluruhnya mengenai permasalahan sumber sumber daya manusia, proses, dan struktur organisasi. Pendekatan modern menguji semua dimensi kapasitas di semua tingkat

(misi strategi, kebudayaan, gaya manajemen struktur, sumber daya manusia, keuangan, aset informasi, infrastruktur) termasuk interaksi dalam sistem yang lebih luas terutama dengan kesatuan lain yang ada, pemegang saham, dan para pelanggan.

Menurut Riyadi (2003) dalam Ratnasari *et al.* (2017 : 104) menjelaskan bahwa faktor-faktor signifikan yang mempengaruhi pembangunan kapasitas meliputi 5 (lima) hal pokok yaitu:

a. Komitmen bersama (*Collective commitmen*)

Collective commitmen merupakan modal dasar yang harus terus-menerus ditumbuhkembangkan dan dipelihara secara baik. Komitmen ini tidak hanya untuk kalangan pemegang kekuasaan saja namun, meliputi seluruh komponen yang ada dalam organisasi tersebut.

b. Kepemimpinan yang Kondusif (*Conduktiv leadership*)

Conduktiv leadership adalah kepemimpinan yang dinamis dimana dapat membuka kesempatan yang luas bagi setiap elemen organisasi untuk menyelenggarakan pengembangan kapasitas.

c. Reformasi peraturan

Reformasi peraturan merupakan peraturan yang berhubungan langsung dengan pengembangan kapasitas.

d. Reformasi kelembagaan

Pada intinya menunjuk kepada bagian struktural dan kultural. Adanya budaya kerja yang mendukung pengembangan kapasitas.

e. Peningkatan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki

Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan agar dapat disusun program pengembangan kapasitas yang baik.

2.2.5 Teori dan Konsep Kelembagaan

Kelembagaan didefinisikan dengan sangat beragam. Kelembagaan merupakan suatu tata kelakuan dan berpusat pada aktivitas-aktivitas pemenuhan kompleksitas kebutuhan khusus dalam masyarakat. Sebagian ahli menyatakan bahwa kelembagaan sebagai himpunan norma-norma di segala tingkatan yang

berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat. Dalam kelembagaan terkandung aspek kultural dan aspek struktural. Segi kultural berupa norma-norma dan nilai-nilai, sedangkan dalam aspek struktural berupa berbagai peranan sosial (Fahrudin, 2011 : 124).

Menurut Hanafie (2010 : 119), sebuah lembaga yang sekarang ada barangkali merupakan lembaga yang baru, tetapi mungkin juga suatu perbaikan dan reformasi dari lembaga yang sudah pernah ada sebelumnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. aspek kelembagaan merupakan syarat pokok yang diperlukan agar struktur pembangunan pedesaan dikatakan maju. Dalam struktur pedesaan maju, tiga di antara lima syarat pokok dikategorikan aspek kelembagaan, antara lain pasar (untuk membeli saprotan-sarana produksi pertanian, menjual hasil, dan membeli kebutuhan konsumsi), pelayanan penyuluhan (untuk menerapkan teknologi baru), dan lembaga perkreditan (yang tepat waktu dan harga serta mudah mendapatkannya). Gillin dan Gillin dalam Soekanto (1981 : 87), menguraikan beberapa ciri umum daripada lembaga kemasyarakatan, sebagai berikut:

1. Suatu lembaga kemasyarakatan adalah suatu organisasi daripada pola-pola pemikiran dan pola-pola perikelakuan yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya.
2. Suatu tingkat kekekalan tertentu merupakan ciri dari semua lembaga kemasyarakatan . sistem-sistem kepercayaan dan aneka macam tindakan, baru akan menjadi bagian lembaga kemasyarakatan setelah melewati waktu yang relatif lama.
3. Lembaga kemasyarakatan mempunyai satu atau beberapa tujuan tertentu.
4. Lembaga kemasyarakatan mempunyai alat-alat perlengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan.
5. Lambang-lambang biasanya juga merupakan ciri yang khas dari lembaga kemasyarakatan. Lambang-lambang tersebut secara simbolis menggambarkan tujuan dan fungsi lembaga bersangkutan.
6. Suatu lembaga kemasyarakatan mempunyai suatu tradisi yang tertulis ataupun yang tak tertulis yang merumuskan tujuannya, tata tertib yang berlaku, dan lain-lain.

Menurut Syahyuti (2003) dalam Fahrudin (2011 : 132-133) menjelaskan bahwa upaya menganalisis keberhasilan atau kegagalan pengembangan kelembagaan di negara-negara berkembang dapat dilakukan dengan melihat kekuatan dan kelemahannya menyangkut bagaimana mengorganisasikan dan mengelola suatu keadaan tertentu. Dalam melaksanakan tugas-tugas organisasi dan manajemen terdapat 3 kelompok teknik yaitu teknik kuantitatif, teknik sistem, dan teknik ilmu sosial. Teknik kuantitatif memungkinkan evaluasi terhadap keputusan organisasi terhadap struktur organisasi. Teknik sistem yaitu menganalisis cara organisasi dalam situasi kerja yang berkaitan dengan perencanaan tenaga kerja, ringkasan tugas kerja, dan evaluasi kerja dalam organisasi. Ilmu sosial berkaitan dengan struktur dan tata cara keputusan manajemen dengan acuan tanggapan perilaku individu atau kelompok salah satunya berupa partisipasi dan komunikasi.

Menurut Kapp (1998b : 72-73), ekonomi kelembagaan selalu bertujuan untuk menciptakan representasi yang menyeluruh dari proses ekonomi, baik di dalam maupun bagian dari sistem sosial yang kompleks dan interaksi di dalamnya. Permasalahan-permasalahan kelembagaan lebih memperhatikan kepada fenomena evolusi sistem sosial dan proses sosial itu sendiri. Analisis yang mempengaruhi elemen dinamis dari proses evolusi tersebut menjadi pusat kajian dari ekonomi kelembagaan. Ciri ekonomi kelembagaan bisa ditandai dengan tiga karakteristik berikut:

1. Adanya kritik umum terhadap anggapan awal dan elemen normatif yang tersembunyi dari analisis ekonomi tradisional (konvensional).
2. Pandangan umum proses ekonomi sebagai sebuah sistem terbuka dan sebagai bagian dari jaringan sosio-kultural sebuah hubungan.
3. Penerimaan umum atas prinsip aliran sebab akibat sebagai hipotesa utama untuk menjelaskan dinamika proses ekonomi termasuk proses keterbelakangan dan pembangunan.

Menurut Yustika (2008 : 79), untuk mengukur efisien tidaknya desain kelembagaan maka dapat dilihat bagaimana ekonomi biaya transaksi (*transaction cost economics*). Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan dalam transaksi ekonomi maka semakin tidak efisien kelembagaan yang didesain. Hal tersebut juga berlaku

ketika biaya yang dikeluarkan semakin rendah maka semakin efisien kelembagaan yang telah didesain.

Terkait dengan biaya transaksi, menurut Furubotn dan Richer (dikutip oleh Benham dan Benham, 2000 : 368) biaya transaksi adalah ongkos untuk menggunakan pasar (*market transaction cost*) dan biaya melakukan hak untuk memberikan pesanan di dalam perusahaan (*managerial transaction cost*). Biaya transaksi tersebut dibedakan menjadi dua tipe yaitu biaya transaksi tetap dan biaya transaksi variabel. Biaya transaksi tetap (*fixed transaction cost*) adalah investasi spesifik yang dibuat di dalam menyusun kesepakatan kelembagaan (*institutional arrangements*). Biaya transaksi variabel (*variable transaction cost*) merupakan biaya yang tergantung pada jumlah dan volume transaksi.

2.2.6 Teori dan Konsep Rantai Pasok

Manajemen Rantai Pasok atau *Supply Chain Management* (SCM) merupakan strategi alternatif yang memberikan solusi dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan untuk mencapai keunggulan kompetitif melalui pengurangan biaya operasional. Manajemen rantai pasokan menawarkan suatu mekanisme yang mengatur proses bisnis, meningkatkan produktivitas, dan mengurangi biaya operasional perusahaan. Manajemen rantai pasok memiliki tiga tujuan yaitu penurunan biaya, penurunan modal, dan perbaikan pelayanan (Anantan *et al*, 2008 : 40).

Menurut Boejhe dkk (2000) dalam Widodo *et al*. (2011 : 71), agroindustri merupakan industri berbasis *fresh material* dari pertanian. Pendekatan *supply chain* dalam proses produksi dan distribusi semakin membutuhkan peranan yang penting dari teknologi informasi, pengetahuan, dan aset lainnya dalam upaya mengurangi biaya dan meningkatkan respon pada semua level bisnis. *Supply chain* tersusun oleh sejumlah entitas yang saling berinteraksi melalui pola interaksi yang khas sesuai dengan struktur yang terbentuk. Semakin banyak entitas yang terlibat dalam *supply chain* akan berpengaruh pada struktur yang terbentuk dan menentukan kompleksitas sebuah *supply chain*. Karakteristik *supply chain* adalah sebuah

sistem yang sejalan. Sistem merupakan rangkaian elemen yang saling berkaitan satu dengan yang lain guna mencapai tujuan bersama.

Menurut Nugroho (2011: 129), dalam *Supply Chain Management* terdapat tiga komponen utama yang mendukung berjalannya suatu proses bisnis sebagai berikut:

a. *Upstream Supply Chain*

Bagian *upstream Supply Chain* merupakan keseluruhan kegiatan perusahaan dengan pendistribusinya dan hubungan antara kedua-duanya dengan distributor. Hubungan para distributor dapat diperluas menjadi kepada beberapa tingkatan, semua jalur dari asal bahan material. Kegiatan utama dalam *upstream supply chain* adalah pengadaan barang.

b. *Internal Supply Chain Management*

Bagian *Internal Supply Chain Management* merupakan keseluruhan proses pengiriman barang ke gudang penyimpanan yang kemudian akan digunakan untuk transformasi proses bisnis masukan bahan baku dari para distributor ke dalam hasil keluaran perusahaan tersebut. Kegiatan utama dalam *internal supply chain management* adalah manajemen produksi, pabrikasi, dan pengendalian persediaan.

c. *Downstream Supply Chain Management*

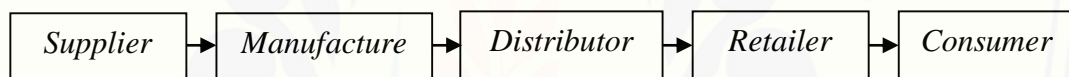
Bagian *Internal Supply Chain Management* merupakan keseluruhan kegiatan yang melibatkan pengiriman produk kepada konsumen akhir. Kegiatan utama dalam *downstream supply chain management* adalah distribusi, pergudangan, transportasi, dan layanan purna jual.

Menurut Mcleod (2008 : 33), mengatakan jalur yang memfasilitasi aliran sumber daya fisik dari pemasok kepada perusahaan dan selanjutnya kepada pelanggan disebut sebagai rantai pasokan atau *supply chain*. Aliran sumber daya melalui rantai pasokan harus dikelola untuk memastikan bahwa aliran tersebut terjadi dengan cara yang tepat waktu dan efisien, proses ini disebut sebagai manajemen rantai pasokan. Manajemen rantai pasokan terdiri atas aktivitas-aktivitas seperti :

a. Meramalkan permintaan pelanggan

- b. Membuat jadwal produksi
- c. Menyiapkan jaringan transportasi
- d. Memesan persediaan pengganti dari para pemasok
- e. Menerima persediaan dari pemasok
- f. Mengelola persediaan bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi
- g. Melakukan produksi
- h. Melakukan transportasi sumberdaya pada pelanggan
- i. Melacak aliran sumber daya dari pelanggan, pemasok dan ke dalam perusahaan

Aliran barang dalam konsep *supply chain* diatur dalam jaringan yang tidak lagi berbentuk linier. Tiap divisi-divisi yang terlibat dalam kegiatan pemasaran dapat dengan mudah berhubungan dengan banyak pihak tanpa harus bepergian sama sekali. Berikut Gambar 2.1 yang menunjukkan aliran produk dari *supplier* menuju konsumen.



Gambar 2.2 Aliran Produk dari Supplier Menuju Konsumen

Kelembagaan rantai pasok adalah hubungan manajemen atau sistem kerja yang sistematis dan saling mendukung diantara beberapa lembaga kemitraan rantai pasok suatu komoditas. Komponen kelembagaan kemitraan rantai pasok mencakup pelaku dari seluruh rantai pasok. Pola kemitraan rantai pasok pertanian umumnya dilakukan oleh petani, antara lain kemitraan petani dengan KUD atau asosiasi tani dan petani dengan manufaktur atau pengolah. Beberapa kunci sukses dalam keberhasilan kelembagaan rantai pasok komoditas pertanian adalah:

1. *Trust building*
2. Koordinasi dan kerja sama
3. Kemudahan akses pembiayaan
4. Dukungan pemerintah (Marimin dan Maghfiroh, 2010 : 30-33).

Manajemen rantai pasok menurut Heizer dan Rander dalam Siagian (2005:7), merupakan kegiatan pengelolaan kegiatan-kegiatan dalam rangka memperoleh bahan mentah tersebut menjadi barang dalam proses atau barang setengah jadi dan barang jadi. Barang setengah jadi atau setengah jadi kemudian

mengirimkan produk tersebut ke konsumen melalui sistem distribusi. Kegiatan kegiatan ini mencakup fungsi pembelian tradisional ditambah kegiatan penting lainnya yang berhubungan antara pemasok dengan distributor. *Supply Chain Management* bisa meliputi penetapan pengangkutan, pentransferan kredit dan tunai, pemasok, distributor dan bank, utang dan piutang, penggudangan, pemenuhan pesanan, serta membagi informasi mengenai ramalan permintaan, produksi, dan kegiatan pengendalian persediaan.

Strategi SCM diperlukan untuk membantu pencapaian tujuan perusahaan yang diinginkan dalam strategi perusahaan. Inovasi terhadap pendekatan-pendekatan strategi SCM akan membantu perusahaan dapat unggul dalam bersaing. Perencanaan strategi SCM diperlukan beberapa sumber pengambilan keputusan. Suatu perspektif strategi untuk sumber dari dalam dan luar perusahaan bertujuan agar mampu strategi yang membutuhkan level yang lebih tinggi untuk investasi, tetapi pada saat pengebalian investasi diharapkan dapat meningkat (Siagian, 2005 : 19).

2.2.7 Teori dan Konsep Nilai Tambah

Konsep nilai tambah adalah perubahan nilai yang terjadi karena adanya perlakuan yang terjadi karena adanya suatu input pada suatu proses produksi. Arus peningkatan nilai tambah komoditas pertanian terjadi di setiap mata rantai pasok dari hulu ke hilir yang berawal dari petani dan berakhir pada konsumen akhir. Nilai tambah komoditas pertanian di sektor hulu dapat dilakukan dengan penyediaan bahan baku berkualitas dan berkesinambungan yang melibatkan para pelaku pada mata rantai pertama antara lain petani, penyedia sarana dan prasarana pertanian, dan penyedia teknologi. Nilai tambah pada sektor hilir melibatkan industri pengolahan. Komoditas pertanian yang bersifat *perishable* (mudah rusak) dan *bulky* (kamba) memerlukan penanganan atau perlakuan yang tepat, sehingga produk pertanian tersebut siap dikonsumsi oleh konsumen (Marimin dan Maghfiroh, 2010 : 129).

Menurut Hayami *et al.* (1987) dalam Hidayat *et al.* (2014 : 22) nilai tambah dalam proses pengolahan produk yaitu selisih antara nilai produk dengan nilai

bahan baku serta input lainnya. Proses nilai tambah terbentuk apabila terdapat perubahan bentuk dari produk aslinya, sehingga pembentukan nilai tambah ini penting dilakukan petani guna meningkatkan pendapatannya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu factor teknis dan factor pasar. Factor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Sedangkan factor yang pasar yang berpengaruh adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain, selain bahan bakar dan tenaga kerja.

Besarnya nilai tambah karena proses pengolahan didapat dan pengurangan biaya bahan baku dan input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja. Dengan kata lain nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen yang dapat dinyatakan secara matematik sebagai berikut:

Nilai Tambah = f (K, B, T, U, H, h, L) Dimana:

K = Kapasitas produksi

B = Bahan baku yang digunakan

T = tenaga kerja

U = Upah tenaga kerja

H = Harga output

h = harga bahan baku

L = Nilai input lain (nilai dan semua korbanan yang terjadi selama proses penambahan nilai) (Sudiyono, 2002 : 148)

Analisis nilai tambah menggunakan menurut Hayami *et al.* (1987) dalam Mokodongan *et al.* (2017 : 32) menghasilkan nilai tambah yang diterima pada setiap elemennya metode Hayami menghitung nilai tambah dengan cara menggabungkan metoda nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Dengan Metode Hayami yang asli dapat diketahui faktor konversi, koefisien tenaga kerja, nilai produk, nilai tambah, rasio nilai tambah, imbalan tenaga kerja, sumbangan input lain, serta tingkat keuntungan dan marjinnnya. Pada bagian pertama, dikumpulkan dan dihitung fakta dan data produk output, input dan harga-harganya. Pada bagian kedua dihitung tingkat penerimaan dan keuntungan, serta nilai tambah

berdasarkan masukan pada tahap pertama. Kemudian dihitung rasio-rasio nilai tambah tersebut. Pada bagian ketiga dihitung balas jasa pemilik faktor-faktor produksi, yang merupakan porsi keuntungan dalam % bagi pihak ketiga yaitu pemilik perusahaan (investor) dan pekerja.

2.2.8 Teori dan Konsep TOWS

Konsep pemasaran jelaslah memiliki dasar yang lebih kuat daripada konsep penjualan. Disamping analisa SWOT, penting juga dilakukan analisa TOWS. Sangat penting untuk melihat apa ancaman yang akan kita hadapi daripada melihat peluang terlebih dahulu. Akan lebih baik jika menggunakan pendekatan TOWS daripada SWOT. Jika TOWS melihat dari dalam ke luar, maka SWOT menggunakan pendekatan sebaliknya, melihat dari luar ke dalam. Matriks strategi TOWS merangkai perangkat pencocokan yang penting membantu manajer mengembangkan empat tipe strategi yaitu strategi SO (*Strengths-Opportunities*), strategi WO (*Weakness-Opportunities*), strategi ST (*Strengths-Threaths*) dan strategi WT (*Weakness-Threaths*). Mencocokkan faktor-faktor eksternal dan internal kunci merupakan bagian yang sulit dalam mengembangkan Matriks TOWS dan memerlukan penilaian yang baik (Retnowati, 2011:32).

Menurut Andrew (2010 : 2), metode analisa SWOT Matrix memanfaatkan secara maksimal kekuatan internal berupa sumber daya dan pengalaman untuk mencapai target. Tetapi seiring perubahan kebutuhan manusia dan pertumbuhan teknologi yang sudah beralih dari konvensional ke digital, metode analisa SWOT Matrix tersebut mulai ditinggalkan. Sebab kekuatan (internal) belum tentu dapat memenuhi peluang pasar dengan baik dan mampu menghadapi tekanan atau tantangan. Oleh sebab itu, para perencana dan pemasar sekarang beralih menggunakan analisa TOWS Matrix. Mereka terlebih dulu mempelajari dan menginvestigasi peluang faktor-faktor eksternal, karena dianggap bersifat lebih dinamis dan bersaing. Sesudah mendapatkan informasi eksternal, barulah dilakukan beberapa penyesuaian sampai perbaikan potensi internal untuk menciptakan peluang menguntungkan. Analisa TOWS Matrix lebih memastikan kita dapat memperhitungkan dan memanfaatkan dengan baik setiap peluang di luar untuk

peningkatan bisnis. Di saat bersamaan kita juga dapat mengetahui dan memanfaatkan potensi internal. Dengan menganalisa eksternal tersebut (TOWS Matrix) kita juga mampu mengantisipasi tantangan dari setiap perubahan eksternal, bahkan mengubahnya (tantangan) menjadi peluang baru.

Berdasarkan analisa TOWS Matrix tersebut kemudian dilakukan 4 langkah berikutnya, yaitu;

1. Memaksimalkan potensi atau kekuatan
2. Memastikan kelemahan tidak membebani usaha atau kemajuan
3. Memaksimalkan peluang yang tersedia
4. Mengantisipasi segala bentuk tantangan & menyediakan beberapa solusi

Menurut Rangkayo (2014 : 2-4), cara mengembangkan strategi memakai pendekatan TOWS Matrix yaitu kombinasi dari faktor internal dan eksternal akan menghasilkan sebuah pilihan strategi yang baik yaitu:

IFAS	EFAS	Opportunity (O) Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	Threats (T) Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal
Strengths (S) Tentukan 5-10 faktor peluang internal		Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk meminimalkan ancaman
Weakness (W) Tentukan 5-10 ancaman internal		Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan keuntungan dari peluang	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar 2.3 Skema TOWS Matrix

1. Strategi SO

Menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal. Semua manajer menginginkan organisasi mereka berada dalam posisi di mana kekuatan internal dapat dipakai untuk memanfaatkan tren dan peristiwa eksternal. Organisasi umumnya akan menjalankan strategi WO, ST, atau WT supaya mereka dapat masuk ke dalam situasi di mana mereka dapat menerapkan strategi SO. Jika perusahaan mempunyai kelemahan besar, perusahaan akan

berusaha keras untuk mengatasinya dan membuatnya menjadi kekuatan. Kalau menghadapi ancaman besar, sebuah organisasi akan berusaha menghindarinya agar dapat memusatkan perhatian pada peluang.

2. Strategi WT

Bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang eksternal. Kadang-kadang peluang eksternal yang besar ada, tetapi kelemahan internal sebuah perusahaan membuatnya tidak mampu memanfaatkan peluang itu.

3. Strategi ST

Menggunakan kekuatan perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Hal ini tidak berarti bahwa organisasi yang kuat pasti selalu menghadapi ancaman frontal dalam lingkungan eksternal.

4. Strategi WT

Merupakan taktik defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Sebuah organisasi yang dihadapkan pada berbagai ancaman eksternal dan kelemahan internal, sesungguhnya dalam posisi yang berbahaya. Faktanya, perusahaan itu mungkin harus berjuang agar dapat bertahan, atau melakukan merger, rasionalisasi, menyatakan pailit atau memilih dilikuidasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Tanaman pisang merupakan salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan di wilayah Indonesia. Hal tersebut dilihat berdasarkan potensi pisang yang banyak di produksi di beberapa wilayah di Indonesia, salah satu tanaman dengan produksi yang terbesar di Jawa Timur. Hampir sebagian besar wilayah Jawa Timur mempunyai kondisi agro ekologi yang sesuai bagi pertumbuhan dan produksi tanaman pisang. Salah satu kabupaten yang memiliki produksi pisang di Jawa Timur adalah Kabupaten Lumajang. Pisang merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Lumajang dan merupakan salah satu komoditas strategis nasional untuk komoditas hortikultura, menurut Permentan nomor 18 tahun 2018.

Tanaman pisang banyak diusahakan secara komersial atau memenuhi kebutuhan konsumen, diusahakan secara sub sistem, atau hanya dibudidayakan

untuk memenuhi kebutuhan keluarga khususnya di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Selain itu, tanaman pisang merupakan salah satu komoditas yang banyak diminati konsumen, baik dari kalangan menengah kebawah maupun kalangan menengah keatas. Kualitas pisang yang dihasilkan juga akan berpengaruh terhadap permintaan konsumen akan produk tersebut. Umumnya usahatani pisang belum dikelola secara intensif, akan tetapi lebih bersifat sebagai usaha sampingan. Sehingga sering dijumpai di masyarakat, tanaman pisang tumbuh secara alamiah dan tanpa perawatan di pekarangan atau tegal. Hal ini disebabkan oleh sifat tanaman pisang yang dapat tumbuh di dataran rendah maupun tinggi. Namun, tidak sedikit pula yang membudidayakan tanaman pisang sebagai usaha utama atau pendapatan pokok dalam keluarga.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 18/PERMENTAN/RC.040/4/2018 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani, maka pengembangan kawasan pertanian berbasis korporasi petani dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan mulai dari hulu-hilir dalam suatu sistem usaha tani dengan memperhatikan aspek sosial budaya, aspek teknis (sains dan teknologi), aspek ekonomi, aspek ekologi atau lingkungan. Pola pikir petani di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang semakin berkembang terhadap risiko tanaman pisang yang bersifat *perishable* atau mudah rusak. Beberapa petani banyak melakukan usaha-usaha dalam pengolahan tanaman pisang yang bertujuan untuk memberikan nilai tambah pada tanaman pisang. Berbagai hambatan dalam pengembangan tanaman pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang dirasakan oleh petani. Salah satu hambatan yang dirasakan petani dalam budidaya tanaman pisang adalah terbatasnya modal usaha, hal tersebut dikarenakan kondisi petani pisang di Kecamatan Senduro banyak yang megusahakan pisang sebagai penghasilan utama dalam keluarga. Selain itu, hambatan yang dirasakan petani terkait penjualan pisang yang menggunakan sistem *pre-order* atau tebas pohon sebelum buah masak oleh tengkulak. Hal tersebut menyebabkan peran petani sebagai pemilik digantikan oleh tengkulak.

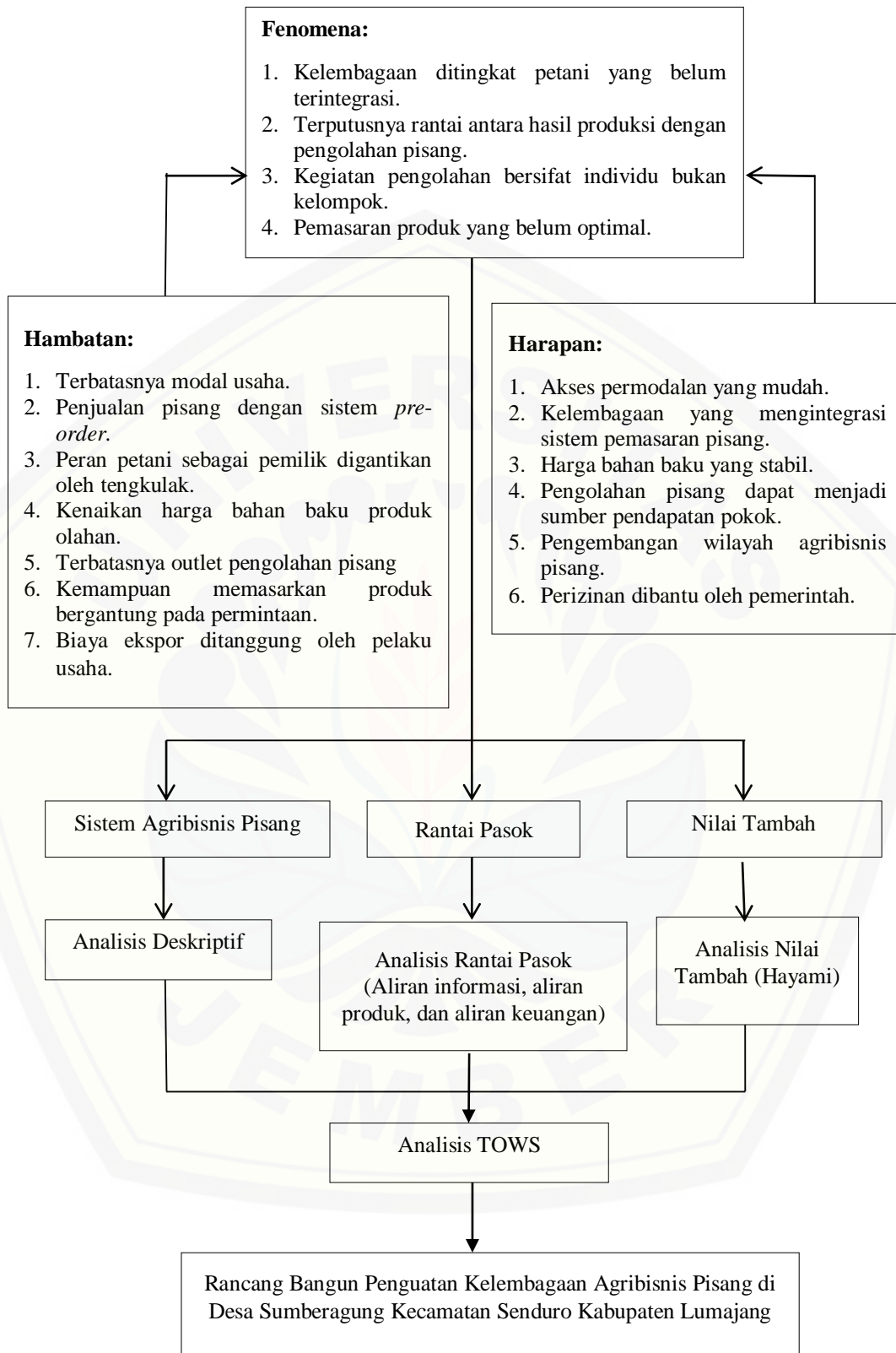
Pada pengolahan tanaman pisang, beberapa hambatan juga dirasakan oleh petani atau pelaku usaha. Beberapa hambatan tersebut berkaitan dengan kenaikan

harga bahan baku produk olahan, terbatasnya outlet pengolahan pisang, kemampuan memasarkan produk yang bergantung pada permintaan, dan biaya ekspor yang ditanggung pribadi oleh pelaku usaha. Hambatan-hambatan yang terjadi di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang dapat dilihat bagaimana fenomena yang terjadi. Beberapa fenomena tersebut yaitu kelembagaan ditingkat petani yang belum terintegrasi, hal tersebut berdasarkan hak kepemilikan petani yang digantikan oleh tengkulak sehingga seharusnya petani dan tengkulak ada pada posisi yang sebenarnya. Selain itu, fenomena terputusnya rantai antara hasil produksi dengan pengolahan pisang, dimana hasil produksi pisang yang diusahakan petani tidak dijual langsung pada konsumen atau pelaku usaha, namun petani menjual ke pasar dan hal tersebut menyebabkan rantai saluran pemasaran semakin panjang. Kegiatan pengolahan pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang masih bersifat individu bukan kelompok. Hal tersebut seharusnya pengolahan tanaman pisang dapat diusahakan secara berkelompok agar keuntungan yang dihasilkan juga bisa dirasakan oleh anggota kelompok. Fenomena selanjutnya berkaitan dengan pemasaran produk yang belum optimal, dimana produksi pengolahan pisang masih bergantung pada permintaan pasar.

Penelitian ini berdasarkan fenomena terkait tanaman pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang, sehingga dapat ditarik beberapa permasalahan yang akan dibahas. Permasalahan pertama terkait sistem agribisnis pisang yang akan dianalisis secara deskriptif. Selanjutnya permasalahan kedua terkait rantai pasok tanaman pisang yang ada di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Hal tersebut akan dianalisis dengan analisis rantai pasok dimana melihat aliran produk, aliran informasi, dan aliran keuangan yang ada pada masing-masing lembaga dalam rantai pasok. Permasalahan ketiga berkaitan dengan nilai tambah tanaman pisang yang diusahakan di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Hal tersebut melihat dari sisi petani yang juga merupakan pelaku usaha pengolahan pisang terbesar di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Permasalahan keempat berkaitan dengan penguatan kelembagaan yang mendukung pengembangan tanaman pisang dari hulu sampai hilir yang dianalisis secara deskriptif. Setelah ketiga permasalahan dapat dianalisis, maka dapat dirumuskan bagaimana strategi pengembangan yang

akan diambil. Strategi pengembangan dapat dianalisis menggunakan matriks TOWS. Matriks strategi TOWS merangkai perangkat pencocokan yang penting membantu mengembangkan empat tipe strategi yaitu strategi SO (*Strengths-Opportunities*), strategi WO (*Weakness-Opportunities*), strategi ST (*Strengths-Threats*) dan strategi WT (*Weakness-Threats*). Skema kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dijelaskan oleh Gambar 2.2.





Gambar 2.4 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Agroindustri pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang memiliki nilai tambah tinggi.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian merupakan tempat yang dipilih oleh peneliti sebagai daerah yang dianggap memiliki masalah yang harus dicari kebenarannya. Tempat penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive method*) (Sugiyono, 2014 : 53). Lokasi penelitian yang dipilih sebagai objek penelitian adalah Kecamatan Senduro di Kabupaten Lumajang. Pemilihan Kecamatan Senduro sebagai lokasi penelitian didasari atas pertimbangan bahwa Kecamatan Senduro merupakan salah satu wilayah pengembangan pisang agung dan pisang mas kirana. Selain itu, Kecamatan Senduro merupakan salah satu lokasi dengan jumlah produksi pisang terbesar dan merupakan sentra pengembangan pisang di Kabupaten Lumajang. Hal tersebut berdasarkan nilai LQ komoditas pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang sebesar 2,02 yang menyatakan bahwa Kecamatan Senduro merupakan wilayah yang menjadi basis untuk komoditas pisang sehingga mampu memenuhi kebutuhan di wilayahnya dan bisa mengekspor ke luar wilayah selain cluster agropolitan seroja (Soetriono *et al.*, 2018 : 9-11).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis. Metode analitis merupakan metode yang berfungsi untuk menganalisa dan menghitung secara cermat dan teliti terhadap fakta-fakta atau data. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2003 : 65).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder (Noor, 2011 : 137).

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informasi individu yang membutuhkan pengelolaan lebih lanjut seperti hasil wawancara atau hasil

pengisian kuesioner. Peneliti akan melakukan wawancara kepada pemangku jabatan atau stakeholder yang berperan pada kegiatan agribisnis pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Wawancara juga dilakukan pada petani yang membudidayakan pisang mas kirana dan pisang agung di Kecamatan Senduro, pelaku usaha pengolahan pisang mas kirana dan pisang agung, distributor, dan konsumen yang mengkonsumsi produk olahan pisang mas kirana dan pisang agung di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

2. Data sekunder adalah data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan dengan baik oleh pohan pengumpul data primer. Data sekunder berupa studi pustaka yang merupakan faktor penunjang yang bersifat teoritis kepustakaan. Peneliti menggunakan beberapa literatur berupa buku bacaan, artikel ilmiah, penelitian terdahulu yang meliputi jurnal, tesis, serta data lainnya yang mendukung tujuan penelitian. Data sekunder yang digunakan oleh peneliti juga diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan *website* resmi.

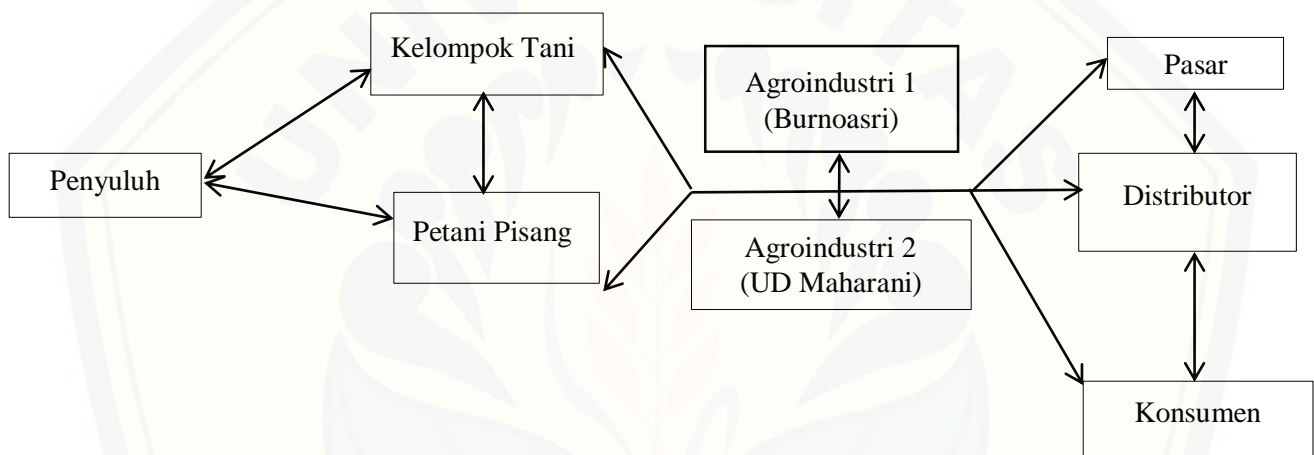
3.4 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling dan snowball sampling*. Menurut Kuntjojo (2009: 35), penarikan sampel secara *purposive* merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Peneliti menentukan responden petani pisang sekaligus pelaku usaha pengolahan pisang yaitu pemilik UD Maharani. *Snowball sampling* merupakan teknik penarikan sampel bola salju. Sampel berikutnya ditentukan berdasarkan informasi dari sampel pertama, sampel ketiga ditentukan berdasarkan informasi dari sampel kedua, dan seterusnya sehingga jumlah sampel semakin besar, seolah-olah membentuk suatu rantai (Soetriono dan Hanafie, 2007:189); (Kuntjojo, 2009:39).

Purposive sampling digunakan untuk mengetahui nilai tambah pisang agung dan pisang mas kirana pada tiga agroindustri di Kecamatan Senduro. Hal tersebut karena tiga agroindustri sesuai dengan kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria spesifik yang dimaksud merupakan agroindustri yang berdasarkan kapasitas produksi yang dihasilkan. Kapasitas produksi yang

digunakan adalah kapasitas produksi tinggi pada agroindustri yang memiliki izin dan agroindustri yang memiliki izin tetapi kapasitas produksinya rendah.

Selanjutnya, penggunaan *snowball sampling* secara acak untuk mengetahui bagaimana aliran informasi, aliran produk, dan aliran keuangan pada agribisnis pisang. Selain itu, penggunaan *snowball sampling* secara acak bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem agribisnis pisang dan struktur kelembagaan pada masing-masing sub sistem agribisnis pisang di Desa Sumberagung Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.



Gambar 3.1 Skema Pengambilan Sample dengan *Snowball sampling*

Berdasarkan Gambar 3.1 dapat diketahui bagaimana skema pengambilan sample dengan teknik *snowball sampling*. Tahap pertama dalam pengambilan sample maka ditentukan terlebih dahulu *key informan* yang dianggap memiliki informasi terkait agribisnis pisang. Tahap pertama yang dilakukan yaitu menentukan agroindustri yang diteliti sesuai dengan kapasitas produksi masing-masing agroindustri. Terdapat tiga agroindustri yang dipilih berdasarkan kriteria agroindustri dengan kapasitas produksi tinggi dan memiliki izin, agroindustri yang berkapasitas produksi besar namun tidak memiliki izin, dan agroindustri dengan kapasitas produksi rendah dan tidak memiliki izin.

Pada gambar dapat diketahui *key informan* merupakan agroindustri 2 yaitu UD Maharani. Setelah menggali informasi pada UD Maharani maka diketahui bagaimana perkembangan agroindustri lain dan juga dapat dijadikan sebagai sample

dalam penelitian. Selain itu, jika telah menggali informasi terkait dari *key informan* maka peneliti menemui informan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan *on farm* dan *off farm* pisang mas kirana dan pisang agung. Peneliti melanjutkan bertanya kepada informasi kunci untuk menunjukkan informan berikutnya hingga peneliti terus dapat menggali data sampai lengkap, mendalam, dan jenuh (Cakswindryandani *et al*, 2016 : 140). Pada penelitian ini terdapat beberapa informan yang berkaitan dengan kegiatan agribisnis pisang agung dan pisang mas kirana yaitu petani pisang, kelompok tani, penyuluh, pedagang pengumpul, distributor, pasar, konsumen, dan agroindustri lain.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua terkait sistem agribisnis pisang dan aliran informasi, aliran produk, serta aliran keuangan pada agribisnis pisang di Desa Sumberagung Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang menggunakan analisis deskriptif. Menurut Nazir (2014 : 98), metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ada dan sedang berlangsung saat ini maupun yang telah lampau. Pada penelitian ini, analisis deskriptif yang dapat menggambarkan dan menjelaskan keadaan sistem agribisnis pisang mas kirana dan pisang agung yang terjadi dari hulu sampai hilir.

Untuk menguji permasalahan kedua tentang nilai tambah menggunakan analisis nilai tambah dengan metode hayami. Prosedur penghitungan nilai tambah dengan metode Hayami pada proses pengolahan pisang segar menjadi keripik pisang terdapat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Prosedur perhitungan nilai tambah proses pengolahan pisang menjadi keripik pisang dengan Metode Hayami

No.	Output, Input, Harga	Satuan	Formula
1.	Keripik pisang	(kg/proses produksi)	
2.	Pisang segar	(kg/proses produksi)	
3.	Input tenaga kerja	(jam/proses produksi)	
4.	Faktor konversi		(1) / (2)
5.	Koefisien tenaga kerja	(jam kerja/kg)	(2) / (2)
6.	Harga keripik pisang	(Rp/kg)	
7.	Upah tenaga kerja	(Rp/jam)	
Penerimaan dan keuntungan per kg			
8.	Harga keripik pisang	(Rp/kg)	
9.	Biaya input lainnya	(Rp/kg)	
10.	Nilai output	(Rp/kg)	(4) x (6)
11.	a. Nilai tambah	(Rp/kg)	(10) – (8) – (9)
	b. Rasio nilai tambah	(%)	((11a) / (10)) x 100%
12.	a. Pendapatan tenaga kerja	(Rp/kg)	(5) x (7)
	b. Pangsa tenaga kerja	(%)	((12a) / (11a)) x 100%
13.	a. Keuntungan	(Rp/kg)	(11a) – (12a)
	b. Rasio keuntungan	(%)	((13a) / (10)) x 100%

Nilai tambah merupakan hasil dari pengurangan antara Nilai Produksi (NP) dengan *Intermediate Cost* (IC). Saat NP lebih besar dari IC, maka nilai tambah yang dihasilkan bernilai positif, artinya pengolahan bahan baku per kilogram yang dilakukan mampu memberikan nilai tambah. Sebaliknya, jika NP sama dengan atau lebih kecil dari IC, maka nilai tambah yang dihasilkan bernilai 0 atau negatif, artinya pengolahan bahan baku per kilogram yang dilakukan tidak mampu memberikan nilai tambah (Marimin dan Maghfiroh, 2010 : 92)

Kriteria pengambilan keputusan Menurut Reyne dalam Hubeis (1997 : 46), terdapat tiga indikator rasio nilai tambah, yaitu:

1. Besarnya rasio nilai tambah < 15%, maka nilai tambahnya rendah,
2. Besarnya rasio nilai tambah 15 % - 40%, maka nilai tambahnya sedang,
3. Besarnya rasio nilai tambah > 40%, maka nilai tambahnya tinggi.

Untuk menganalisa mengenai strategi penguatan kelembagaan agribisnis pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang menggunakan analisis TOWS (*Threats, Opportunities, Weakness, and Strengh*) (Retnowati, 2011:32). Analisis

TOWS bertujuan untuk mengetahui apa ancaman yang akan dihadapi daripada melihat peluang terlebih dahulu. Berdasarkan penelitian terdahulu tentang strategi pengembangan dengan TOWS, maka dapat diduga faktor-faktor eksternal dan internal untuk mengetahui prospek pengembangan dari kegiatan agribisnis pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

Faktor internal yang menjadi kekuatan yaitu; a) potensi kondisi geografis Kecamatan Senduro, b) kemampuan sumberdaya manusia dalam memahami perkembangan kelembagaan, c) perbaikan ekonomi masyarakat petani pisang. Sedangkan faktor internal yang menjadi kelemahan yaitu a) keberadaan kelembagaan bersifat *Top Down*, b) kepentingan individu dalam kelembagaan, c) manajemen kelembagaan tidak optimal, dan d) terbatasnya sarana dan prasarana kelembagaan.

Tabel 3.2 Analisis Faktor Internal IFAS)

No	Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai
1	Kekuatan			
	1. potensi kondisi geografis Kecamatan Senduro			
	2. kemampuan sumberdaya manusia dalam memahami perkembangan kelembagaan			
	3. pengolahan produk primer pisang menjadi keripik pisang			
	4. perbaikan ekonomi masyarakat petani dan pisang			
	Subtotal Nilai			
2.	Kelemahan			
	1. keberadaan kelembagaan bersifat <i>Top Down</i>			
	2. kepentingan individu dalam kelembagaan			
	3. manajemen kelembagaan tidak optimal			
	4. terbatasnya sarana dan prasarana kelembagaan			
	Subtotal Nilai			
	Jumlah Total Nilai			

Faktor eksternal yang menjadi peluang adalah a) dukungan pemerintah Kabupaten Lumajang, b) permintaan produk pisang meningkat, c) harga produk pisang meningkat. Sedangkan faktor-faktor yang menjadi ancaman adalah a) kelembagaan bersifat *top down*, b) sistem manajemen kelembagaan belum optimal, c) terbatasnya sarana dan prasarana.

Tabel 3.3 Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

No	Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
1	Kekuatan 1. dukungan pemerintah Kabupaten Lumajang. 2. permintaan produk pisang meningkat. 3. permintaan produk olahan pisang meningkat. 4. harga produk pisang meningkat Subtotal Nilai			
2.	Kelemahan 1. keberadaan kelembagaan bersifat <i>top down</i> 2. sistem manajemen kelembagaan agribisnis belum optimal. 3. terbatasnya sarana dan prasarana di Kabupaten Lumajang. Subtotal Nilai			
	Jumlah Total Nilai			

Menurut Rangkuti (2014: 24-28) tahapan dalam melakukan analisis faktor eksternal dan internal adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada sistem agribisnis pisang agung dan pisang mas kirana.
- b. Memberi bobot pada setiap faktor tersebut dari 0 (tidak penting) sampai 1 (sangat penting).
- c. Memberi peringkat 1 (tidak berpengaruh) sampai 4 (sangat berpengaruh) pada setiap faktor berdasarkan pengaruh faktor terhadap sistem agribisnis pisang agung dan pisang mas kirana.
- d. Mengalikan bobot setiap faktor dengan peringkatnya untuk menentukan skor bobot bagi masing-masing faktor.
- e. Menjumlahkan skor bobot masing-masing faktor untuk memperoleh skor bobot total EFAS dan IFAS.

Matriks E-I (Eksternal-Internal) menggunakan hasil EFAS dan IFAS sebagai parameter dalam menentukan strategi bisnis ditingkat yang lebih detail. Diagram tersebut dapat mengidentifikasi 9 sel strategi, tetapi dapat dikelompokkan menjadi 3 strategi utama, yaitu:

- Divisi yang berada pada kolom I, II, atau IV dapat melaksanakan strategi pengembangan dan pembangunan (*Growth Strategy*).
- Divisi yang berada pada kolom III, V, atau VII dapat melaksanakan strategi mempertahankan dan memelihara (*Stability Strategy*).
- Divisi yang berada pada kolom VI, VIII, atau IX yakni strategi mengambil hasil atau melepaskan (*Retrenchment Strategy*).

	4,0	3,0	2,0	1,0
	Kuat		Rata-rata	Lemah
Tinggi	I Pertumbuhan	II Pertumbuhan	III Penciutan	
Menengah	IV Stabilitas	V Pertumbuhan/Stabilitas	VI Penciutan	
Rendah	VII Pertumbuhan	VIII Pertumbuhan	IX Likuidasi	

Gambar 3.2 Matriks Internal dan Eksternal (Rangkuti, 2014: 95)

Matriks TOWS dibuat menggunakan analisis matriks EFAS dan IFAS. Matriks TOWS adalah sebuah alat pencocokan penting yang membantu para pelaku agribisnis pisang mengembangkan empat jenis strategi: strategi SO (kekuatan-peluang), strategi WO (kelemahan-peluang), strategi ST (kekuatan-ancaman), strategi WT (kelemahan-ancaman).

IFAS	EFAS	Opportunity (O) Menentukan faktor peluang eksternal:	Threats (T) Menentukan faktor ancaman eksternal:
		<ol style="list-style-type: none"> dukungan pemerintah Kabupaten Lumajang. permintaan produk pisang meningkat. permintaan produk olahan pisang meningkat. harga produk pisang meningkat. 	<ol style="list-style-type: none"> keberadaan kelembagaan bersifat top down sistem manajemen kelembagaan agribisnis belum optimal. terbatasnya sarana dan prasarana di Kabupaten Lumajang.
Strengths (S) Menentukan faktor peluang internal:		Strategi SO Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi ST Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk meminimalkan ancaman
	<ol style="list-style-type: none"> potensi kondisi geografis Kecamatan Senduro kemampuan sumberdaya manusia dalam memahami perkembangan kelembagaan pengolahan produk primer pisang menjadi keripik pisang perbaikan ekonomi masyarakat petani dan pisang 		
Weakness (W) Menentukan faktor ancaman internal:		Strategi WO Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang	Strategi WT Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman
	<ol style="list-style-type: none"> keberadaan kelembagaan bersifat <i>top down</i> kepentingan individu dalam kelembagaan manajemen kelembagaan tidak optimal terbatasnya sarana dan prasarana kelembagaan 		

Gambar 3.3 Matriks TOWS (Rangkayo, 2014 : 4)

Berdasarkan Gambar 3.3 analisis pada dengan matriks TOWS dapat digunakan dengan cara menentukan faktor peluang eksternal (O) dan faktor ancaman eksternal (T). Selain itu, faktor peluang internal dan faktor ancaman internal juga dianalisis. Hal tersebut untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menciptakan strategi. Beberapa strategi yang dimaksud seperti strategi SO yang berdasarkan pada faktor peluang internal dan faktor peluang eksternal (*Strengths* dan *Opportunity*). Strategi ST yang berdasarkan faktor peluang internal dan faktor ancaman eksternal. Jika dilihat berdasarkan faktor ancaman internal maka dapat dirumuskan untuk menciptakan strategi dengan strategi WO dan WT. Strategi WO berdasarkan faktor ancaman internal dengan faktor peluang eksternal. Strategi WT berdasarkan faktor ancaman internal dengan faktor ancaman eksternal (*Weakness* dan *Threats*).

3.6 Definisi Operasional

1. Sistem agribisnis pisang di Desa Sumberagung adalah kegiatan agribisnis pisang sejak dari sarana penyedia input, usahatani, agroindustri atau pengolahan, pemasaran dan sarana penunjang.
2. Subsistem agribisnis sarana penyedia input adalah penyediaan dan penyaluran bibit, pupuk, dan saprodi pertanian.
3. Subsistem usahatani adalah kegiatan membudidayakan tanaman pisang untuk mencapai produksi yang optimal.
4. Subsistem agroindustri adalah aktivitas pengolahan pisang yang didapat dari petani kemudian diberikan nilai tambah agar meningkatkan nilai pisang.
5. Subsistem pemasaran adalah kegiatan memasarkan pisang yang sudah diolah oleh pelaku agroindustri sehingga sampai pada konsumen.
6. Subsistem penunjang adalah kegiatan penunjang dari keberadaan sistem agribisnis pisang yang berupa bantuan dan kebijakan dari pemerintah atau stakeholder yang terkait dengan sistem agribisnis pisang.
7. Rancang bangun adalah desain perencanaan untuk merumuskan strategi penguatan kelembagaan agribisnis pisang.
8. *Capacity building* adalah upaya memperkuat kapasitas individu, kelompok, atau organisasi.
9. Pisang merupakan tanaman musiman yang termasuk ke dalam komoditas hortikultura buah.
10. Pisang yang difokuskan pada penelitian ini adalah pisang mas kirana dan pisang agung.
11. Kelembagaan adalah lembaga-lembaga yang ikut dalam kegiatan usahatani pisang dari hulu sampai hilir.
12. Produksi merupakan hasil panen dari produksi kopi yang diperoleh dari tiap satuan luas lahan yang dimiliki petani dalam satu kali masa produksi (kg).
13. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap besarnya, dan tidak tergantung pada skala produksi (Rp).
14. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya sesuai dengan skala produksi dan dinyatakan dengan satuan rupiah.

15. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya variable.
16. Harga jual adalah harga biji kopi pada saat panen (Rp/Kg).
17. Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan (kg) dengan harga yang berlaku (Rp).
18. Rancang bangun merupakan serangkaian prosedur untuk menerjemahkan hasil analisa dari agribisnis pisang ke dalam sebuah model.
19. Rantai pasok adalah sistem terkoordinasi yang terdiri dari organisasi, aktivitas, informasi, sumberdaya manusia, dan sumber-sumber lainnya yang terlibat dari hulu sampai hilir komoditas pisang.
20. Nilai tambah dalam proses pengolahan produk yaitu selisih antara nilai produk dengan nilai bahan baku serta input lainnya.
21. Nilai tambah adalah perubahan nilai pisang segar menjadi keripik pisang dan sale pisang.
22. Analisis TOWS adalah identifikasi faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi usaha budidaya. Analisis ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*)

BAB 4. GAMBARAN UMUM

4.1 Letak Geografis

Kecamatan Senduro mempunyai luas wilayah 228,68 km² sekitar 12,77% dari Kabupaten Lumajang. Kecamatan Senduro dengan memiliki jarak orbitasi 17 km dengan jarak tempuh 45 menit dari Kantor Camat Senduro dengan pusat Pemerintahan Kabupaten Lumajang dengan ketinggian 500-700 m diatas permukaan air laut (dpl) dengan curah hujan 4.176 mm pertahun, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kec. Gucialit dan Kab. Probolinggo
2. Sebelah Timur : Kec. Sumpalsari dan Kec. Sukodono
3. Sebelah Selatan : Kec. Pasrujambe
4. Sebelah Barat : Kab. Malang

Berdasarkan jenis tanahnya di kecamatan Senduro dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu tanah sawah, tanah kering, dan lainnya. Diantara ketiga jenis tersebut tanah lainnya memiliki area terluas, yaitu 13.655 hektar atau 59,72% dari luas keseluruhan. Kecamatan Senduro terbagi dalam 12 desa yang kesemuanya merupakan desa berkategori swasembada. Secara struktur pemerintahan desa terdiri dari Kepala desa, Sekretaris, Kaur Pemerintahan, Kaur Kesra, Kaur Pembangunan, Kaur Keuangan, Kaur Umum, Ketua Dusun dan Staf Desa. Jumlah rukun tetangga sebanyak 387 dan rukun warga sebanyak 124. Dari total 13.387 kepala keluarga yang ada di kecamatan Senduro terdapat rumah tempat tinggal sebanyak 13.300 unit; yang terdiri dari 5.380 rumah gedung, 3.509 setengah gedung, dan 4.411 rumah biasa.

4.2 Keadaan Penduduk dan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun Badan Pusat Statistik tahun 2017 tercatat jumlah penduduk kecamatan Senduro sebesar 50.142 jiwa yang tersebar pada 12 desa. Sehingga kepadatan penduduknya mencapai 219 jiwa/km². Penduduk sebagai obyek sekaligus subyek pembangunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan. Oleh karena itu data kependudukan sangat

dibutuhkan dalam perencanaan pembangunan. Jumlah penduduk kecamatan Senduro dari hasil registrasi penduduk tahun 2016 tercatat sebesar 50.142 jiwa, yang terdiri dari 25.179 jiwa (50,19 %) penduduk laki-laki dan 24.963 jiwa (49,81 %) penduduk perempuan. Sedangkan berdasarkan angka Rasio Jenis Kelamin sebesar 101 menunjukkan bahwa dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 101 penduduk laki-laki sehingga bisa dikatakan bahwa jumlah penduduk laki-laki relatif seimbang dengan penduduk perempuan. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga di kecamatan Senduro sebesar 4 jiwa. Salah satu variabel pertumbuhan alami penduduk adalah angka kelahiran dan kematian. Selama tahun 2016 terdapat 7028 kelahiran dan 561 kematian sehingga angka kelahiran nettonya sebesar 141. Selain itu pertumbuhan penduduk juga dipengaruhi oleh faktor migrasi. Jumlah penduduk yang datang dan pergi tercatat masing-masing sebanyak 308 dan 254 jiwa. Pada tahun 2017 penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja sebanyak 24.786 orang dengan didominasi buruh tani dan petani yang mencapai 40,11 persen dari total pekerja yang ada. Untuk jumlah pekerja terbanyak kedua dan ketiga adalah dengan mata pencaharian di bidang perdagangan dan konstruksi, yaitu masing-masing sebanyak 2.955 orang dan 2.627 orang.

4.3 Kondisi Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Senduro mencakup beberapa subsektor yang dapat dibudidayakan. Hal tersebut berkaitan dengan potensi dan kondisi geografis Kecamatan Senduro yang mendukung. Kecamatan Senduro memiliki luas panen tanaman pertanian khususnya tanaman padi dan palawija. Persentase terbesar luas panen adalah komoditas padi sawah yang mencapai 640 hektar atau 60,55 persen dari luas panen keseluruhan. Penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Senduro terbagi atas beberapa tanaman yang dibudidayakan, tanaman padi dan palawija, tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, dan tanaman perkebunan. Subsektor hortikultura tanaman sayuran sebagai komoditas utama yang ada di kecamatan Senduro sangat beragam antara lain; kentang, bawang daun, sawi putih, wortel, dan kubis. Pada subsektor hortikultura buah sangat beragam diantaranya: pisang, mangga, alpukat, durian, salak, dan rambutan. Subsektor

hortikultura tanaman buah pada tahun 2017 memiliki produksi buah sebesar 34.959,06 kw. Selain itu, pada tanaman sayuran memiliki luas sebesar 3.110 Ha dengan produksi sebesar 464,94 Kw. Pada tanaman perkebunan terdapat tanaman tebu, pinang, kelapa, dan kopi. Luas lahan Kecamatan Senduro yang digunakan untuk budidaya tanaman perkebunan sebesar 1.979,1 Ha dengan total produksi yang dihasilkan sebesar 136.873,26 Kw.

4.4 Kelembagaan Agribisnis Pisang

Kelembagaan merupakan suatu tata kelakuan dan berpusat pada aktivitas-aktivitas pemenuhan kompleksitas kebutuhan khusus dalam masyarakat. Kelembagaan pertanian merupakan kelembagaan yang berperan dalam kegiatan yang mendukung pertanian baik dari hulu sampai hilir. Berikut beberapa lembaga agribisnis pisang di Kecamatan Senduro.

1. Lembaga Permodalan

Salah satu lembaga pertanian di Kecamatan Senduro yaitu adanya Koperasi yang menyediakan pinjaman untuk modal petani. Selain itu, terdapat lembaga Telkom melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang memberikan bantuan modal bagi petani dan pelaku usaha yang membutuhkan. Kegiatan yang dilakukan dalam program CSR Telkom mencakup penyediaan modal yang diberikan sebagai dana hibah untuk pengabdian pada negara. Jadi modal diberikan secara langsung untuk membantu petani dan pelaku usaha yang akan mengembangkan usahatani dan kegiatan pengolahan pisang.

2. Kelompok Tani dan Asosiasi

Terdapat beberapa kelompok tani di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Salah satu kelompok tani yang aktif di Kecamatan Senduro adalah Kelompok Tani Bangkit Bersama. Kelompok Tani Bangkit Bersama berdiri sejak tahun 2008 dengan jumlah anggota 20 orang. Kelompok Tani Bangkit Bersama mayoritas merupakan petani pisang di Kecamatan Senduro. Namun, tidak semua petani yang tergabung dalam kelompok tani ikut berperan aktif, bahkan masih banyak anggota yang pasif. Petani yang tergabung dalam kelompok tani tersebut tidak menjadikan usahatani pisang sebagai penghasilan utama namun hanya sebagai

penghasilan tambahan. Beberapa petani lebih banyak mengusahakan tanaman sengon dan menjadikan tanaman pisang sebagai tanaman selingan. Kelompok tani bertujuan untuk menjadi sebuah wadah dalam kegiatan budidaya tanaman pisang. Kegiatan kelompok tani yang dilakukan cukup berjalan dengan baik seperti adanya kegiatan intensifikasi lahan untuk tanaman pisang, pelatihan bagi petani, dan penyediaan bibit dari pemerintah. Selain itu, terdapat program pelatihan bagi petani pisang terkait dengan penggunaan pupuk dan pestisida yang aman bagi tanaman. Adanya program-program tersebut memberikan kemudahan bagi petani dalam memenuhi kebutuhan bibit dan mengatasi masalah dalam kurangnya perluasan lahan dalam produksi pisang khususnya pada pisang agung. Hal tersebut memberikan kemudahan bagi petani untuk memenuhi permintaan akan pisang agung dan pisang mas kirana yang meningkat.



A. Pisang Agung



B. Pisang Mas Kirana

Gambar 4.1 Pisang Agung dan Pisang Mas Kirana yang dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Senduro

Pada Gambar 4.1 dapat diketahui bagaimana perbedaan antara pisang agung dan pisang mas kirana. Pisang agung memiliki bentuk yang memanjang dengan buah yang sedikit melengkung. Pisang mas kirana memiliki bentuk yang jauh lebih kecil dibanding dengan pisang agung. Pisang mas kirana memiliki bentuk buah yang sedikit terlihat berisi jika dibandingkan dengan pisang agung. Ketersediaan pisang mas kirana lebih banyak jika dibandingkan dengan pisang agung. Hal

tersebut dikarenakan pisang mas kirana tidak memperhatikan bagaimana ketinggian lahan yang spesifik dibandingkan pisang agung.

Lembaga pertanian yang juga terdapat di Kecamatan Senduro adalah asosiasi petani pisang mas kirana. Asosiasi tersebut bertujuan untuk memberikan jaminan pasar kepada petani pisang mas kirana. Selain itu, asosiasi tersebut dibentuk untuk memudahkan melakukan pemasaran pisang mas kirana yang datang dari berbagai daerah. Asosiasi tersebut bernama Asosiasi Petani Pisang Seroja. Asosiasi petani pisang mas kirana tersebut pernah mendapatkan sertifikasi Global GAP pada tahun 2013-2014. Namun, asosiasi tersebut hanya berfokus pada pengembangan pisang mas kirana. Pada asosiasi tersebut pengurus dan anggotanya mayoritas merupakan kerabat dekat yang memiliki jarak tempat tinggal yang dekat.

3. Pelaku Usaha / Agroindustri

Agroindustri pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang dapat dikatakan relatif banyak. Hal tersebut dikarenakan di Kecamatan Senduro merupakan salah satu wilayah penghasil pisang terbesar di Kabupaten Lumajang sehingga ketersediaan bahan baku untuk agroindustri lebih mudah dijangkau. Agroindustri yang berada di Kecamatan Senduro sangat beragam jika dilihat dari kapasitas produksi yang dilakukan. Terdapat dua agroindustri yang mengusahakan pisang mas kirana dan pisang agung yaitu agroindustri Burnoasri dan UD Maharani. Kedua agroindustri tersebut merupakan agroindustri yang sudah memiliki izin namun memiliki perbedaan pada kapasitas produksi yang dilakukan. Berbagai macam produk olahan pisang yang diproduksi oleh UD Maharani dan Agroindustri Burnoasri. Hal tersebut dikarenakan kemampuan pelaku usaha yang cukup inovatif dengan mengembangkan produk olahan pisang. Selain itu, adanya dukungan pemerintah berupa pelatihan dalam meningkatkan inovasi pelaku usaha dalam pengolahan pisang memberikan dampak positif pada pengembangan usaha yang telah dijalankan. Hal tersebut memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya dan membuka peluang bagi masyarakat yang ingin memulai untuk melakukan usaha pengolahan pada produk yang berbahan baku pisang. Proses pengolahan pada agroindustri UD Maharani dan Burnoasri dapat dilihat pada Gambar 4.2



A. Proses pengupasan dan penggorengan



B. Proses Pengemasan



C. Produk keripik sale pisang



D. Display produk agroindustri

Gambar 4.2 Kegiatan pengolahan pisang hingga menjadi sebuah produk olahan keripik

4. Lembaga pemerintah

Kegiatan agribisnis pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang tidak terlepas dari adanya peran dan dukungan dari pemerintah Badan Pengembangan Daerah, Dinas Pertanian, dan Dinas Perdagangan . Hal tersebut terkait dengan kegiatan yang dilakukan mencakup kegiatan *on farm* dan *off farm*. Peran dan dukungan pemerintah cukup baik dalam mengembangkan pisang di Kecamatan Senduro. Hal tersebut berdasarkan beberapa program yang telah diberikan pemerintah baik berupa penyuluhan, pendistribusian bibit pisang, pelatihan budidaya pisang dan pelatihan bagi pelaku agroindustri pisang.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Sistem agribisnis pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang diawali dengan penyediaan modal untuk memperoleh bibit dilanjutkan dengan kegiatan usahatani. Subsistem agroindustri semakin banyak diusahakan di Kecamatan Senduro karena adanya kemudahan dalam memberikan izin bagi agroindustri yang ingin berkembang. Subsistem pemasaran pisang telah berjalan baik karena pisang dapat terdistribusi sampai pada tangan konsumen. Subsistem sarana penunjang dalam kegiatan agribisnis pisang merupakan penyaluran bantuan pupuk, program-program dalam kegiatan usahatani, dan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia.
2.
 - a. Aliran produk pisang berawal dari petani pada pedagang besar yang dilanjutkan pada agroindustri agar pisang memiliki nilai tambah, selanjutnya pada tangan distributor untuk terdistribusi sampai pada konsumen.
 - b. Aliran keuangan dilihat melalui distribusi margin yaitu dapat diketahui bahwa aliran keuangan pisang mas kirana lebih menguntungkan dibandingkan dengan pisang agung. Berdasarkan nilai share keuntungan saluran pemasaran pisang mas kirana sebesar 66,96 % lebih besar jika dibandingkan dengan margin biaya sebesar 33,04%, sedangkan share keuntungan saluran pemasaran pisang agung sebesar 47,46% lebih kecil dibandingkan dengan margin biaya sebesar 52,64%.
 - c. Aliran informasi antar petani dan pedagang besar dengan pedagang besar dan agroindustri relatif sama yaitu terkait dengan harga dan ketersediaan pisang. Informasi antara agroindustri dan distributor terkait jumlah permintaan dan harga. Aliran informasi antara distributor dan konsumen mengenai harga dan ketersediaan produk.
3. Nilai tambah pada pengolahan pisang agung dan pisang mas kirana sama-sama bernilai tinggi. Nilai tambah pisang mas agung sebesar Rp 85.495,40 atau sebesar 80,22%

dan Rp 81.649,88 atau 77,76% pada setiap proses produksi. Nilai tambah untuk pisang mas kirana sebesar Rp 111.101,01 atau 87,13% dan Rp 89.328,87 atau 83,37% pada setiap proses produksi.

4. Strategi rancang bangun penguatan kelembagaan agribisnis pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang didasarkan pada hasil perhitungan EFAS sebesar 3,91 dan IFAS 3,30. Nilai tersebut menempati matrik kompetitif relatif *white area* (bidang kuat-berpeluang) artinya penguatan kelembagaan agribisnis pisang di Kabupaten Lumajang berpeluang untuk dikembangkan dengan kekuatan yang dimiliki. Alternatif strategi penguatan kelembagaan agribisnis pisang adalah dengan menggunakan strategi S-O.

6.2 Saran

1. Sebaiknya petani tidak hanya melakukan kegiatan budidaya pada usahatani pisang namun juga melakukan kegiatan pengolahan pisang menjadi produk siap olah untuk agroindustri atau industri mitra. Upaya tersebut untuk memberikan nilai tambah pada pisang dan upaya untuk meningkatkan pendapatan petani.
2. Untuk menjaga kontinuitas kegiatan agribisnis pisang, perlu adanya kerjasama antara petani dengan pelaku usaha dalam kegiatan pengolahan pisang. Hal tersebut bertujuan untuk mengatasi kendala yang dirasakan oleh pelaku usaha dalam mendapatkan bahan baku. Selain itu, petani dapat mendapatkan wawasan mengenai pengolahan pisang dan secara keseluruhan akan meningkatkan kualitas kegiatan agribisnis pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.
3. Sebaiknya dilakukan konsolidasi para petani pisang dengan menguatkan kekuatan dan peluang, serta mengevaluasi dan memperbaiki kelemahan dan ancaman yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agam, Yousri NR. 2014. Pisang Mas Kirana dan Pisang Agung Semeru Primadona Lumajang. [Serial Online].
<http://berita.baca.co.id/10080023?origin=relative&pageId=6759c150-40d0-45fa-b761-87ad4fc80c1c&PageIndex=0> (4 Januari 2019)
- Aklimawati, L. 2017. Dynamic of Arabica Coffee Marketing Organization in Ngada District: Progress upon Implementing of Geographical Indication. *Pelita Perkebunan* . Vol 33 (1):66—79. ISSN: 0215-0212 / e-ISSN: 2406-9574
- Akhmadi, H. 2016. Perencanaan dalam Agribisnis. [Serial Online].
<https://heriakhmadi.com/2016/01/27/perencanaan-dalam-agribisnis/>
- Aminah, S. 2015. Pengembangan kapasitas Petani Kecil Lahan Kering untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Bina Praja*. Vol. 7(3): 197-210.
- Amir, N.O., Syafrial, Djoko K. 2014. Analisis Manajemen Rantai Pasokan (*Supply Chain Management*) Komoditas Pisang Mas Kirana. *HABITAT*. Vol. XXV(1) : 49-60. ISSN: 0853-5167.
- Andrew, Ho. 2010. Strategi Bisnis dari SWOT ke TOWS. [Serial Online].
<http://www.pembelajar.com/strategi-bisnis-dari-swot-ketows>. (12 Desember 2018).
- Anantan, Lina, dan Lena Ellitan. 2008. *Supply Chain Management Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Anantanyu S. 2011. Kelembagaan Petani; Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Vol.7(2): 102-109.
- Angrian, U., Alimudin L., Dafina H. 2014. Analisis Nilai Tambah Keripik Pisang pada Industri Cahaya di Desa Tanamea Kecamatan Banawa Selayan Kabupaten Donggala. *Agroland*. Vol. 21(2) : 115-121.
- Artika, IBE., I.Ayu KM. 2016. Analisis Nilai Tambah (*Value Added*) Buah Pisang menjadi Keripik Pisang di Kelurahan Babakan Kota Mataram. Vol. 10(1) : 94-98.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Produksi Buah-buahan Tahunan 2016*. <http://bps.go.id> (diakses pada tanggal 7 Desember 2018).
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Presentase Produksi Pisang Menurut Provinsi Tahun 2016*. <http://bps.go.id> (diakses pada tanggal 7 Desember 2018).

- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kabupaten Lumajang dalam Angka*. <http://bps.go.id> (diakses pada tanggal 7 Desember 2018)
- Benham, A. dan Lee Benham. 2000. Measuring the Cost of Exchange, dalam Claude Menard (ed.). Edwar Elgar. *Institutions, Contract, and Organizations: Perspective from New Institutional Economics*. UK and US.
- Cakswindryandani N. L. P. R, Satriawan K. I, Putra G. P. G. 2016. Nilai Tambah Pada Rantai Pasok Beras di Penebel Tabanan Bali. *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri* 4 (2) : (137-148).
- Deveriky, D., Noor M., Mahdi. Analisis Manajemen Rantai Pasok (*Supply Chain Management*) Buah Manggis oleh Kelompok Tani di Kenagarian Sungai Talang Kabupaten 50 Kota Provinsi Sumatera Barat. *Agribisnis Kerakyatan*. Vol.5(1) :22-30.
- Direktorat Pengembangan Wilayah dan Transmigrasi. 2003. *Penyusunan Strategic Development Regions (SDR)*. Jakarta.
- Fahrudin, Adi. 2011. *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Jakarta: IKAPI.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Furqon, C. 2014. Analisis Manajemen dan Konerja Rantai Pasok Agribisnis Buah Stroberi di Kabupaten Bandung. *IMAGE*. Vol.III (2): 119-125.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: CV.Andi Offset.
- Hardjanto, Imam. 2006. *Pembangunan Kapasitas Lokal (Local Capacity Building)*. Malang : Program Pascasarjana Univeristas Brawijaya.
- Hariyono, AD., Soetriono, Joni MMA. 2018. Kajian Sistem Agribisnis Kopi Arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. *Bioindustri*. Vol. 1(1): 50-59.
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective from a Sunda Village*. Bogor: The CPGRT Centre.
- Hendrawati, Tri Y., dkk. 2007. Rancang Bangun Industri Tepung Lidah Buaya (Aloe vera) Terpadu. *Teknologi Pertanian Indonesia*. Vol. 17(1):12-22
- Hidayat, S.,Marimin. Ani S., Sukardi., dan Yani. Modifikasi Metode Hayami untuk Perhitungan Nilai Tambag pada Rantai Pasok Agroindustri Kelapa Sawit. *J.Tek.Ind. Pert*. Vol. 22(1) : 22-31.

- Hubeis M. (1997). Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi melalui Pemberdayaan Manajemen Industri. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Manajemen Industri. Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Kaleka, Norbertus. 2013. *Pisang-pisang Komersial*. Surakarta: ARCITA.
- Kementrian Pertanian. 2018. Peraturan Menteri Pertanian nomor 18 tahun 2018.
- Kapp, K.W. 1998. In Defense of Institutional Economics, dalam Warren J.Samuels (ed.). Edwar Elgar. *Institutional Economic*. Vol.1: 72-95
- Kasimin, S. (2013). Keterkaitan produk dan pelaku dalam pengembangan agribisnis hortikultura unggulan di Provinsi Aceh. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. Vol.10 (2): 117-127.
- Koerniawati, T. 2010. *Pengertian dan Ruang Lingkup Rancangan Usaha Agribisnis*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Kuntjojo. 2009. *Metodologi Penelitian*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Kusnandar, dkk. 2013. Rancang Bangun Model Kelembagaan Agribisnis Padi Organik Dalam Mendukung Ketahanan Pangan. *Ekonomi Pembangunan*. Vol. 14(1) : 92-101.
- Makarawung, V., Pangemanan PA., Analisis Nilai Tambah Buah Pisang menjadi Keripik Pisang pada Indutei Rumah Tngga di Desa Dimembe Kecamatan Dimember. *Agri-Sosio Ekonomi*. Vol.(13)75 -90.
- Marimin dan Nurul Maghfiroh. 2010. *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. Bogor : IPB Press.
- McLeod, Raymond. 2008. *Sistem Informasi Management Edisi10*. Jakarta: Salemba empat.
- Milen, Aneli. 2004. *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*. Diterjemahkan secara bebas. Yogyakarta: Pondok Pustaka Jogja.
- Mokodongan, W., Juliana RM, Joachim NKD. 2017. Nilai Tambah Keripik pisang pada Industri Buah Tangga Ibu Dewi. Vol. 13(3A) : 27-32.
- Mubarok, AA., Arsyad, Miftah H. 2015. Analisis Nilai Tambah dan Margin Pemasaran Pisang menjadi Olahan Pisang. *Pertanian*. Vol. 6(1) : 1-3.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Nugraha, AP. 2012. Evaluasi Pengembangan Wilayah dalam Meningkatkan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Tabalong. *Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal*. Vol. 1(2): 93-106.
- Nugroho, Budi. 2011. *Supply Chain Management di Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (LIPI)*.
- Obeth, Ernita. 2016. *Managing Business Relationships in Uncertainty: An Indonesian Traditional Banana Supply Chain Study*. Thesis. Curtin University.
- Pemerintah Kabupaten Lumajang. 2016. *Buku Data Ekonomi Daerah Kabupaten Lumajang*. Lumajang: Bagian Ekonomi Sekretariat Daerah Kabupaten Lumajang.
- Prada JL., Jahir L., Tomas dH. 2018. Sustainability Standards in Banana Agribusiness: Identifying The Main Standards and Assurance Criteria. *Collection Ciencias Sociales*. ISBN: 978-958-765-572-8.
- Priyadi dan Atmadji. 2017. Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *AJIE*. Vol. 2(2): 193-219.
- Puryantoro., Evita S.H., Subekti S. 2018. Manajemen Rantai Pasok Mangga Manalagi di Kabupaten Situbondo dengan Pendekatan *Food Supply Chain Mangement*. *MAHATANI*. Vol. 1(1): 64-79.
- Rangkuti, F. 2003. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkayo. 2014. Menggunakan TOWS Matrix dalam Manajemen Strategi. [Serial Online]. <http://ikhtisar.com/menggunakan-tows-matrix-dalam-manajemen-strategi/>. (12 Desember 2018).
- Ratnasari, JD., M.Makmur., Heru R. 2017. Pengembangan Kapasitas (*Capacity Building*) Kelembagaan pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang. *Administrasi Publik (JAP)*. Vol.1(3) : 103-110.
- Retnowati, Dewi. 2011. Analisis CSF, SWOT dan TOWS Studi Kasus: PT Intan Pariwara Klaten. *Jurnal Buana Informatika*. 2(1) : 31-37
- Siagian, Yolanda M. 2005. *Aplikasi Supply Chain Management dalam Dunia Bisnis*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Terapan*. Pasang: Baduose Media.
- Soekanto, Soerjono. 1981. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Soetrisno, dkk. 2018. *Review Masterplan Agropolitan Seroja Kabupaten Lumajang*. Jember: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jember.
- Soetrisno, dkk. 2017. *Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta*. Malang : Intimedia.
- Soetrisno dan A.Suwandari. 2016. *Pengantar Ilmu Pertanian Agraris Agribisnis Industri*. Malang: Intimedia.
- Soetrisno dan Hanafie R. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Subiyakto. 1996. *Manajemen Agribisnis*. Kanisius : Jakarta.
- Sudiyono, A 2002. *Pemasaran Pertanian*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suhartini, S., Usman, dan Sukardi. (2012). Perencanaan Strategi Pengembangan Usaha Produk Jamu. *Jurnal Teknologi Pertanian* , 4 (3),169-178.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA.
- Sumastuti, E. 2011. Prospek Pengembangan Agribisnis dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan. *JEJAK*. Vol. 4(2): 154-161.
- Sumarno, Arief, Prasetya B., dkk. 2000. Konsep dan Model Pengembangan Kawasan Agribisnis Masyarakat Penghijauan (KAMP). *AgriTek*. Vol. 1(1): 139-153.
- Taufik, M. (2012). Strategi pengembangan agribisnis sayuran di Sulawesi Selatan. *Jurnal LitbangPertanian. Agrisepe*. Vol.31(2): 43-50.
- Trubus, Redaksi. *Berkebun Pisang secara Intensif*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Veronice., Helmi, Henmaidi, Ernita. 2018. Pengembangan Kapasitas dan Kelembagaan Petani Kecil di Kawasan Pertanian melalui Pendekatan Manajemen Pengetahuan. *Appagri Scitech*. Vol. 2(2) : 1-10.
- Wahyuningsih, S. 2010. Pengembangan Agribisnis Ditinjau dari Kelembagaan. *MEDIAGRO*. Vol. 3(1): 9-20.
- Widodo, Kuncoro., Kharies P., Aang A. 2011. *Supply Chain Management Agroindustri yang Berkelanjutan*. Bandung: Lubuk Agung.
- Yustika, Dr.A.E. 2008. *Ekonomi Kelembagaan*. Malang: Bayu Media

Lampiran

Lampiran A. Tabel Biaya Tetap Usahatani Pisang Mas Kirana di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

No	Jenis	Jumlah	Nilai Investasi	Umur ekonomis	Penyusutan
1	Cangkul	1	180.000,00	5	36000
2	Sekop	1	85.000,00	5	17000
3	Timba	2	36.000,00	5	7200
4	Sabit	1	70.000,00	5	14000
5	Lahan	-	2.000.000,00	8	250000
6	Pisau Besar	3	20.000,00	5	4000
Jumlah					328200

Lampiran B. Tabel Biaya Variabel Usahatani Pisang Mas Kirana di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

No	Jenis Bahan Baku	Satuan	Jumlah	Biaya Persatuan	Total
1	Bibit	biji	400	5000	2000000
2	Pupuk organik	Kg	10	22500	225000
3	Tenaga Kerja	HOK	5	40000	200000
4	Pupuk kimia	Kg	2	32500	65000
5	Transport	-	1	50000	50000
6	Obat-obatan	unit	1	20000	20000
Jumlah					2560000

Lampiran C. Tabel Pendapatan Usahatani Pisang Mas Kirana di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

Total Cost	Produksi per Tandan	Harga	Penerimaan	Penerimaan per panen	Pendapatan per bulan	Keuntungan (R/C ratio)
2888200	18	20.000,00	360000	7200000	4311800	1,492902

Lampiran D. Tabel Biaya Tetap Usahatani Pisang Agung di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

No	Jenis	Jumlah	Nilai Investasi	Umur ekonomis	Penyusutan
1	Cangkul	1	180.000,00	5	36000
2	Sekop	1	85.000,00	5	17000
3	Timba	2	36.000,00	5	7200
4	Sabit	1	70.000,00	5	14000
5	Lahan	-	2.000.000,00	8	250000
6	Pisau Besar	3	20.000,00	5	4000
Jumlah					328200

Lampiran E. Tabel Biaya Variabel Usahatani Pisang Agung di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

No	Jenis Bahan Baku	Satuan	Jumlah	Biaya Persatuan	Total
1	Bibit	biji	400	5000	2000000
2	Pupuk organik	Kg	10	22500	225000
3	Tenaga Kerja	HOK	5	40000	200000
4	Pupuk kimia	Kg	2	32500	65000
5	Transport	-	1	50000	50000
6	Obat-obatan	unit	1	20000	20000
Jumlah					2560000

Lampiran F. Tabel Pendapatan Usahatani Pisang Mas Kirana di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

Total Cost	Produksi per Tandan	Harga	Penerimaan	Penerimaan per Panen	Pendapatan per bulan	Keuntungan (R/C ratio)
2888200	18	20.000,00	360000	7200000	4311800	1,492902

Lampiran G

Lampiran G1. Tabel Margin Pemasaran Pisang Agung di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

No	Lembaga Pemasaran	Harga (Rp/Kg)	Share		Dm		π/C
			Ski	Sbi	Ski	Sbi	
1	Petani						
	a. Harga Jual	10000	13,33%				
2	Pedagang Besar						
	a. Harga beli	10000					
	b. Biaya komunikasi	500		0,67%		0,77%	
	c. Harga Jual	15000					
	d. Keuntungan	4500	6%		6,92%		9
3	Agroindustri						
	a. Harga beli	15000					
	b. Biaya produksi	35483,18		47,31%		54,59%	
	c. Harga Jual	70000					
	d. Keuntungan	19516,82	26,20%		30,03%		0,55
4	Distributor						
	a. Harga beli	70000					
	b. Biaya komunikasi	1000		1,33%		1,54%	
	c. Biaya Transportasi	2000		2,67%		3,08%	
	d. Biaya Pelabelan	500		0,67%		0,77%	
	e. Harga Jual	75000					
	f. Keuntungan	1500	2,00%		2,31%		0,43
5	Konsumen						
	a. Harga beli	75000					
	MP	65000					
	Total		47,36%	52,64%	39,26%	60,74%	
			100%		100%		

Lampiran G2. Tabel Margin Pemasaran Pisang Mas Kirana di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

No	Lembaga Pemasaran	Harga (Rp/Kg)	Share		Dm		π/C
			Ski	Sbi	Ski	Sbi	
1	Petani						
	a. Harga Jual	7500	8,33%				
2	Pedagang Besar						
	a. Harga beli	7500					
	b. Biaya komunikasi	500		0,56%		0,61%	
	c. Harga Jual	10000					
	d. Keuntungan	2000	2,22%		2,42%		0,25
3	Agroindustri						
	a. Harga beli	10000					
	b. Biaya produksi	26398,99		29,33%		32,00%	
	c. Harga Jual	85000					
	d. Keuntungan	48601,01	54,00%		58,91%		1,34
4	Distributor						
	a. Harga beli	85000					
	b. Biaya komunikasi	1000		1,11%		1,21%	
	c. Biaya Transportasi	1333,33		1,48%		1,62%	
	d. Biaya Pelabelan	500		0,56%		0,61%	
	e. Harga Jual	90000					
	f. Keuntungan	2166,67	2,41%		2,63%		0,02
5	Konsumen						
	a. Harga beli	90000					
	MP	82500					
	Total		66,96%	33,04%	63,96%	36,04%	
			100%		100%		

Lampiran H**Lampiran H1. Tabel Biaya Penyusutan produksi keripik pisang mas kirana pada Agroindustri UD Maharani**

No	Jenis	Jumlah	Nilai Investasi	Umur ekonomis (thn)	Umur ekonomis (proses produksi)	Total
1	Gedung	1	20.000.000,00	25	28800	694,44
2	Siler	1	300.000,00	10	11520	26,04
3	Timbangan	1	100.000,00	5	5760	17,36
4	Pisau	3	10.000,00	5	5760	1,74
5	Wajan	1	300.000,00	5	5760	52,08
6	Serok	1	150.000,00	5	5760	26,04
7	Kompor	1	300.000,00	10	11520	26,04
8	Bak	2	20.000,00	3	17280	1,16
9	Panci	2	35.000,00	5	5760	6,08
10	Etalase	1	900.000,00	5	5760	156,25
11	Spinner	1	3.500.000,00	5	5760	607,64
Jumlah FC						1.614,87

Lampiran H2. Tabel Biaya Penyusutan produksi keripik pisang agung pada Agroindustri UD Maharani

No	Jenis	Jumlah	Nilai Investasi	Umur ekonomis (thn)	Umur ekonomis (proses produksi)	Total
1	Gedung	1	20.000.000,00	25	28800	694,44
2	Siler	1	300.000,00	10	11520	26,04
3	Timbangan	1	100.000,00	5	5760	17,36
4	Pisau	3	10.000,00	5	5760	1,74
5	Wajan	1	300.000,00	5	5760	52,08
6	Serok	1	150.000,00	5	5760	26,04
7	Kompor	1	300.000,00	10	11520	26,04
8	Bak	2	20.000,00	3	17280	1,16
9	Panci	2	35.000,00	5	5760	6,08
10	Etalase	1	900.000,00	5	5760	156,25
Jumlah FC						1.007,23

Lampiran H3. Tabel Biaya Variabel produksi keripik pisang mas kirana pada Agroindustri UD Maharani

No	Bahan	Satuan	Jumlah	Harga	Total
1	Pisang	Kg	10	10.000,00	100.000,00
2	Kemasan	Bungkus	60	500,00	30.000,00
3	Listrik	Unit	1	6.250,00	6.250,00
4	Minyak Goreng	Liter	2	12.000,00	24.000,00
5	Isi Gas	Tabung	1	2.125,00	2.125,00
6	TK	HOK	5	20.000,00	100.000,00
Jumlah VC					262.375,00

Lampiran H4. Tabel Biaya Variabel produksi keripik pisang agung pada Agroindustri UD Maharani

No	Bahan	Satuan	Jumlah	Harga	Total
1	Pisang	Kg	7	15.000,00	105.000,00
2	Kemasan	Bungkus	20	500,00	10.000,00
3	Listrik	Unit	1	6.250,00	6.250,00
4	Minyak Goreng	Liter	2	12.000,00	24.000,00
5	Isi Gas	Tabung	1	2.125,00	2.125,00
6	TK	Orang	5	20.000,00	100.000,00
Jumlah VC					247.375,00

Lampiran H5. Tabel Nilai Tambah Pisang Mas Kirana menjadi Keripik Pisang Mas Kirana pada UD Maharani

No	Komponen	Satuan	Formula	Keripik Pisang
Output, Input dan Harga				
1	Output : Keripik Pisang Mas Kirana	Kg		15,00
2	Input bahan baku :			
	Pisang Mas Kirana	Kg		10,00
3	Tenaga kerja	Jam/Hari		4,00
4	Faktor konversi		(1) / (2)	1,50
5	Koefisien tenaga kerja		(3) / (2)	0,40
6	Harga produk : Keripik Pisang Mas Kirana	Rp/Kg		85.000,00
7	Upah tenaga kerja	Rp		100.000,00
Penerimaan dan Keuntungan				
8	Harga Input bahan baku : Pisang Mas Kirana	Rp/Kg		10.000,00
9	<i>Intermediet Cost</i> :			
	a. Kemasan	Rp		7.500,00
	b. Listrik	Rp		6.250,00
	c. Minyak Goreng	Rp		24.000,00
	d. Isi Gas	Rp		2.125,00
	e. Biaya penyusutan alat	Rp		15,00
	Total biaya selain TK dan bahan baku	Rp		63.989,87
	Nilai <i>Intermediet Cost</i>	Rp/Kg		6.398,99
10	Nilai Output : Keripik Pisang Mas Kirana	Rp/Kg	(4) x (6)	127.500,00
11	a. Nilai tambah	Rp/Kg	(10) - (9) - (8)	111.101,01
	b. Rasio nilai tambah	%	$\frac{(11) / (10) \times 100}{100}$	87,14
12	a. Pendapatan tenaga kerja	Rp/Kg	(5) x (7)	40.000,00
	b. Pangsa tenaga kerja	%	$\frac{(12) / (10) \times 100}{100}$	31,37
13	a. Keuntungan	Rp/Kg	(11) - (12)	71.101,01
	b. Tingkat keuntungan	%	$\frac{(13) / (10) \times 100}{100}$	55,77
Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi				
14	Marjin	Rp/Kg	(10) - (8)	117.500,00
	a. Pendapatan tenaga kerja	%	$\frac{(12a) / (14) \times 100}{100}$	34,04
	b. Sumbangan input lain	%	$\frac{(9) / (14) \times 100}{100}$	5,45
	c. Keuntungan perusahaan	%	$\frac{(13a) / (14) \times 100}{100}$	60,51

Lampiran H6. Tabel Nilai Tambah Pisang Agung menjadi Keripik Pisang Agung pada UD Maharani

No	Komponen	Satuan	Formula	Keripik Pisang
Output, Input dan Harga				
1	Output : Keripik Pisang Agung	Kg		10,00
2	Input bahan baku :			
	Pisang Agung	Kg		7,00
3	Tenaga kerja	Jam/Hari		4,00
4	Faktor konversi		(1) / (2)	1,43
5	Koefisien tenaga kerja		(3) / (2)	0,57
6	Harga produk : Keripik Pisang Agung	Rp/Kg		75.000,00
7	Upah tenaga kerja	Rp		100.000,00
Penerimaan dan Keuntungan				
8	Harga Input bahan baku : Pisang Agung	Rp/Kg		15.000,00
9	<i>Intermediet Cost</i> :			
	a. Kemasan	Rp		7.500,00
	b. Listrik	Rp		6.250,00
	c. Minyak Goreng	Rp		24.000,00
	d. Isi Gas	Rp		2.125,00
	e. Biaya penyusutan alat	Rp		15,00
	Total biaya selain TK dan bahan baku	Rp		43.382,23
	Nilai <i>Intermediet Cost</i>	Rp/Kg		6.197,46
10	Nilai Output : Keripik Pisang Agung	Rp/Kg	(4) x (6)	107.142,86
11	a. Nilai tambah	Rp/Kg	(10) - (9) - (8)	85.945,40
	b. Rasio nilai tambah	%	(11) / (10) x 100	80,22
12	a. Pendapatan tenaga kerja	Rp/Kg	(5) x (7)	57.142,86
	b. Pangsa tenaga kerja	%	(12) / (10) x 100	53,33
13	a. Keuntungan	Rp/Kg	(11) - (12)	28.802,54
	b. Tingkat keuntungan	%	(13) / (10) x 100	26,88
Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi				
14	Marjin	Rp/Kg	(10) - (8)	92.142,86
	a. Pendapatan tenaga kerja	%	(12a) / (14) x 100	62,02
	b. Sumbangan input lain	%	(9) / (14) x 100	6,73
	c. Keuntungan perusahaan	%	(13a) / (14) x 100	31,26

Lampiran I**Lampiran I1. Tabel Biaya Penyusutan produksi keripik pisang mas kirana pada Agroindustri Burnoasri**

No	Jenis	Jumlah	Nilai Investasi	Umur ekonomis (thn)	Umur ekonomis (proses produksi)	Total
1	Rumah	1	15.000.000,00	25	14400	1.041,67
2	Siler	1	300.000,00	10	5760	52,08
3	Timbangan	1	100.000,00	5	2880	34,72
4	Mesin Rajang	3	10.000,00	10	5760	1,74
5	Wajan	1	200.000,00	5	2880	69,44
6	Serok	1	150.000,00	5	2880	52,08
7	Kompor	1	300.000,00	10	5760	52,08
8	Panci	2	20.000,00	5	2880	6,94
9	Spinner	2	35.000,00	5	2880	12,15
Jumlah FC						1.322,92

Lampiran I2. Tabel Biaya Penyusutan produksi keripik pisang agung pada Agroindustri Burnoasri

No	Jenis	Jumlah	Nilai Investasi	Umur ekonomis (thn)	Umur ekonomis (proses produksi)	Total
1	Gedung	1	15.000.000,00	25	14400	1.041,67
2	Siler	1	300.000,00	10	5760	52,08
3	timbangan	1	100.000,00	5	2880	34,72
4	Pisau	3	10.000,00	5	2880	3,47
5	Wajan	1	200.000,00	5	2880	69,44
6	Serok	1	150.000,00	5	2880	52,08
7	Kompor	1	300.000,00	10	5760	52,08
8	Bak	2	20.000,00	3	8640	2,31
9	Panci	2	35.000,00	5	2880	12,15
10	Rak Produk	1	100.000,00	5	2880	34,72
11	Mesin Rajang	1	1.500.000,00	5	2880	520,83
Jumlah FC						1.875,58

Lampiran I3. Tabel Biaya Variabel produksi keripik pisang mas kirana pada Agroindustri Burnoasri

No	Bahan	Satuan	Jumlah	Harga	Total
1	Pisang	Kg	7	10.000,00	70.000,00
2	Kemasan	Bungkus	40	500,00	20.000,00
3	Listrik	Unit	1	6.250,00	6.250,00
4	Minyak Goreng	Liter	2	12.500,00	25.000,00
5	Isi Gas	Tabung	1	2.125,00	2.125,00
6	TK	Orang	1	20.000,00	20.000,00
Jumlah VC					143.375,00

Lampiran I4. Tabel Biaya Variabel produksi keripik pisang agung pada Agroindustri Burnoasri

No	Bahan	Satuan	Jumlah	Harga	Total
1	Pisang	Kg	5	15.000,00	75.000,00
2	Kemasan	Bungkus	15	500,00	7.500,00
3	Listrik	Unit	1	6.250,00	6.250,00
4	Minyak Goreng	Liter	2	12.000,00	24.000,00
5	Isi Gas	Tabung	1	2.125,00	2.125,00
6	TK	Orang	1	20.000,00	20.000,00
Jumlah VC					134.875,00

Lampiran I5. Tabel Nilai Tambah Pisang Mas Kirana menjadi Keripik Pisang Mas Kirana pada Agroindustri Burnoasri

No	Komponen	Satuan	Formula	Keripik Pisang
Output, Input dan Harga				
1	Output : Keripik Pisang Mas Kirana	Kg		10,00
2	Input bahan baku :			
	Pisang Mas Kirana	Kg		7,00
3	Tenaga kerja	Jam/Hari		4,00
4	Faktor konversi		(1) / (2)	1,43
5	Koefisien tenaga kerja		(3) / (2)	0,57
6	Harga produk : Keripik Pisang Mas Kirana	Rp/Kg		75.000,00
7	Upah tenaga kerja	Rp		20.000,00
Penerimaan dan Keuntungan				
8	Harga Input bahan baku : Mas Kirana	Rp/Kg		10.000,00
9	<i>Intermediet Cost</i> :			
	a. Kemasan	Rp		7.500,00
	b. Listrik	Rp		6.250,00
	c. Minyak Goreng	Rp		24.000,00
	d. Isi Gas	Rp		2.125,00
	e. Biaya penyusutan alat	Rp		15,00
	Total biaya selain TK dan bahan baku	Rp		54.697,92
	Nilai <i>Intermediet Cost</i>	Rp/Kg		7.813,99
10	Nilai Output : Keripik Pisang Mas Kirana	Rp/Kg	(4) x (6)	107.142,86
11	a. Nilai tambah	Rp/Kg	(10) - (9) - (8)	89.328,87
	b. Rasio nilai tambah	%	(11) / (10) x 100	83,37
12	a. Pendapatan tenaga kerja	Rp/Kg	(5) x (7)	11.428,57
	b. Pangsa tenaga kerja	%	(12) / (10) x 100	10,67
13	a. Keuntungan	Rp/Kg	(11) - (12)	77.900,30
	b. Tingkat keuntungan	%	(13) / (10) x 100	72,71
Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi				
14	Marjin	Rp/Kg	(10) - (8)	97.142,86
	a. Pendapatan tenaga kerja	%	(12a) / (14) x 100	11,76
	b. Sumbangan input lain	%	(9) / (14) x 100	8,04
	c. Keuntungan perusahaan	%	(13a) / (14) x 100	80,19

Lampiran I6. Tabel Nilai Tambah Pisang Agung menjadi Keripik Pisang Agung pada Agroindustri Burnoasri

No	Komponen	Satuan	Formula	Keripik Pisang
Output, Input dan Harga				
1	Output : Keripik Pisang Agung	Kg		7,00
2	Input bahan baku :			
	Pisang Agung	Kg		5,00
3	Tenaga kerja	Jam/Hari		4,00
4	Faktor konversi		(1) / (2)	1,40
5	Koefisien tenaga kerja		(3) / (2)	0,80
6	Harga produk : Keripik Pisang Agung	Rp/Kg		75.000,00
7	Upah tenaga kerja	Rp		20.000,00
Penerimaan dan Keuntungan				
8	Harga Input bahan baku : Pisang Agung	Rp/Kg		15.000,00
9	<i>Intermediet Cost</i> :			
	a. Kemasan	Rp		7.500,00
	b. Listrik	Rp		6.250,00
	c. Minyak Goreng	Rp		24.000,00
	d. Isi Gas	Rp		2.125,00
	e. Biaya penyusutan alat	Rp		15,00
	Total biaya selain TK dan bahan baku	Rp		41.750,58
	Nilai <i>Intermediet Cost</i>	Rp/Kg		8.350,12
10	Nilai Output : Keripik Pisang Agung	Rp/Kg	(4) x (6)	105.000,00
11	a. Nilai tambah	Rp/Kg	(10) - (9) - (8)	81.649,88
	b. Rasio nilai tambah	%	(11) / (10) x 100	77,76
12	a. Pendapatan tenaga kerja	Rp/Kg	(5) x (7)	16.000,00
	b. Pangsa tenaga kerja	%	(12) / (10) x 100	15,24
13	a. Keuntungan	Rp/Kg	(11) - (12)	65.649,88
	b. Tingkat keuntungan	%	(13) / (10) x 100	62,52
Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi				
14	Marjin	Rp/Kg	(10) - (8)	90.000,00
	a. Pendapatan tenaga kerja	%	(12a) / (14) x 100	17,78
	b. Sumbangan input lain	%	(9) / (14) x 100	9,28
	c. Keuntungan perusahaan	%	(13a) / (14) x 100	72,94

Lampiran J.**Lampiran J1. Matriks Produksi Agroindustri UD Maharani**

No	April						
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
1	1	2	3	4	5	6	7
2	8	9	10	11	12	13	14
3	15	16	17	18	19	20	21
4	22	23	24	25	26	27	28
5	29	30					

No	Mei						
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
1			1	2	3	4	5
2	6	7	8	9	10	11	12
3	13	14	15	16	17	18	19
4	20	21	22	23	24	25	26
5	27	28	29	30	31		

Lampiran J2. Matriks Produksi Agroindustri Burnoasri

No	April						
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
1	1	2	3	4	5	6	7
2	8	9	10	11	12	13	14
3	15	16	17	18	19	20	21
4	22	23	24	25	26	27	28
5	29	30					

No	Mei						
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
1			1	2	3	4	5
2	6	7	8	9	10	11	12
3	13	14	15	16	17	18	19
4	20	21	22	23	24	25	26
5	27	28	29	30	31		

Lampiran K

Lampiran K1. Pemberian Rating Strategi Faktor Eksternal (EFAS) Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang

Faktor-faktor Eksternal	Rating			Rata-rata
	I1	I2	I3	
Peluang				
1. Dukungan dari pemerintah dan stakeholder untuk agribisnis pisang.	2	3	4	3
2. Nilai tambah produk pisang bernilai positif.	2	2	2	2,00
3. Permintaan pisang dan produk olahan pisang meningkat.	3	2	3	2,67
4. Harga pisang yang meningkat.	2	2	2	2
Subtotal Nilai	9	9	11	9,67
Ancaman				
1. Cuaca yang tidak menentu berpengaruh pada produksi pisang.	2	3	2	2,33
2. Kurangnya perluasan lahan produksi.	2	2	3	2,33
3. Terbatasnya sarana dan prasarana kelembagaan.	2	2	1	1,67
Subtotal Nilai	6	7	6	6,33
Jumlah Total Nilai	15	16	17	16,00

Lampiran K2. Pemberian Rating Strategi Faktor Internal (IFAS) Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang

Faktor-faktor Internal	Rating			Rata-rata
	I1	I2	I3	
Kekuatan				
1. Potensi kondisi geografis Kecamatan Senduro	4	4	4	4
2. Harga pisang mas kirana dan pisang agung tinggi	3	2	3	3
3. Pengolahan pisang menjadi keripik pisang bernilai positif	4	4	4	4
4. Perbaikan ekonomi masyarakat dan petani pisang	3	3	3	3
Subtotal Nilai	14	13	14	13,67
Kelemahan				
1. Kelembagaan petani bersifat <i>top down</i>	3	4	3	3,33
2. Manajemen kelembagaan belum optimal	4	3	2	3
3. Bahan baku pengolahan pisang yang susah diperoleh	2	2	4	2,67
4. Kemampuan sumberdaya manusia dalam memahami kelembagaan	3	4	3	3,33
Subtotal Nilai	12	13	12	12,33
Jumlah Total Nilai	26	26	26	26,00

Lampiran K3. Pemberian Bobot Strategi Faktor Eksternal (EFAS) Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang

Faktor-faktor Eksternal	Bobot			Rata-rata
	I1	I2	I3	
Peluang				
1. Dukungan dari pemerintah dan stakeholder untuk agribisnis pisang.	0,11	0,1667	0,1818	0,1532
2. Nilai tambah produk pisang bernilai positif.	0,1111	0,1111	0,0909	0,1044
3. Permintaan pisang dan produk olahan pisang meningkat.	0,1111	0,1111	0,1364	0,1195
4. Harga pisang yang meningkat.	0,1111	0,1111	0,0909	0,1044
Subtotal Nilai	0,44	0,5	0,5	0,48
Ancaman	I1	I2	I3	
1. Cuaca yang tidak menentu berpengaruh pada produksi pisang.	0,1429	0,1837	0,1429	0,1565
2. Kurangnya perluasan lahan produksi.	0,1429	0,1224	0,2143	0,1599
3. Terbatasnya sarana dan prasarana kelembagaan.	0,1429	0,1224	0,0714	0,1122
Subtotal Nilai	0,43	0,43	0,43	0,43
Jumlah Total Nilai	0,87	0,93	0,93	0,91

Lampiran K4. Pemberian Bobot Strategi Faktor Internal (IFAS) Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang

Faktor-faktor Internal	Bobot			Rata-rata
	I1	I2	I3	
Kekuatan				
1. Potensi kondisi geografis Kecamatan Senduro	0,1429	0,1538	0,1429	0,147
2. Harga pisang mas kirana dan pisang agung tinggi	0,1071	0,0769	0,1071	0,097
3. Pengolahan pisang menjadi keripik pisang bernilai positif	0,1429	0,1538	0,1429	0,147
4. Perbaikan ekonomi masyarakat dan petani pisang	0,1071	0,1154	0,1071	0,110
Subtotal Nilai	0,5	0,5	0,5	0,50
Kelemahan	I1	I2	I3	
1. Kelembagaan petani bersifat <i>top down</i>	0,1429	0,1538	0,1429	0,15
2. Manajemen kelembagaan belum optimal	0,1071	0,0769	0,1071	0,10
3. Bahan baku pengolahan pisang yang susah diperoleh	0,1429	0,1538	0,1429	0,15
4. Kemampuan sumberdaya manusia dalam memahami kelembagaan	0,1071	0,1154	0,1071	0,11
Subtotal Nilai	0,5	0,5	0,5	0,50
Jumlah Total Nilai	1	1	1	1

Lampiran L.

Lampiran L1. Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS) Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang

Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
Peluang			
1. Dukungan dari pemerintah dan stakeholder untuk agribisnis pisang.	0,15	3	0,4596
2. Nilai tambah produk pisang bernilai positif.	0,10	2	0,2088
3. Permintaan pisang dan produk olahan pisang meningkat.	0,12	2,6667	0,3187
4. Harga pisang yang meningkat.	0,10	2	0,2088
Subtotal Nilai	0,48	9,67	1,20
Ancaman			
1. Cuaca yang tidak menentu berpengaruh pada produksi pisang.	0,1565	2,3333	0,3651
2. Kurangnya perluasan lahan produksi.	0,1599	2,3333	0,3730
3. Terbatasnya sarana dan prasarana kelembagaan.	0,1122	1,6667	0,1871
Subtotal Nilai	0,43	6,33	2,71
Jumlah Total Nilai	0,91	16,00	3,91

Lampiran L2. Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS) Penguatan Kelembagaan Agribisnis Pisang

Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan			
1. Potensi kondisi geografis Kecamatan Senduro	0,147	4	0,5861
2. Harga pisang mas kirana dan pisang agung tinggi	0,097	2,6667	0,2589
3. Pengolahan pisang menjadi keripik pisang bernilai positif	0,147	4	0,5861
4. Perbaikan ekonomi masyarakat dan petani pisang	0,110	3	0,3297
Subtotal Nilai	0,50	13,67	1,76
Kelemahan			
1. Kelembagaan petani bersifat <i>top down</i>	0,15	3,33	0,4884
2. Manajemen kelembagaan belum optimal	0,10	3,00	0,2912
3. Bahan baku pengolahan pisang yang susah diperoleh	0,15	2,67	0,3907
4. Kemampuan sumberdaya manusia dalam memahami kelembagaan	0,11	3,33	0,3663
Subtotal Nilai	0,50	12,33	1,54
Jumlah Total Nilai	1,00	26,00	3,30

Lampiran M.**Lampiran M1. Identifikasi Faktor Eksternal dan Internal Petani**

Identifikasi Faktor Eksternal Penguatan Kelembagaan berdasarkan Petani

No	Peluang (Opportunities)	No	Ancaman (Threats)
O1	Harga pisang yang meningkat.	T1	Cuaca yang tidak menentu yang berpengaruh pada produksi pisang.
O2	Permintaan pisang yang meningkat	T2	Lahan pertanian pisang yang mulai berkurang
O3	Dukungan pemerintah melalui program-program untuk meningkatkan produksi.	T3	Kepastian pasar yang tidak menentu.

Identifikasi Faktor Internal Penguatan Kelembagaan berdasarkan Petani

No	Kekuatan (Strength)	No	Kelemahan (Weakness)
S1	Potensi kondisi geografis Kecamatan Senduro.	W1	Ketersediaan lahan pisang yang mulai menurun.
S2	Harga pisang mas kirana dan pisang agung tinggi.	W2	Keterbatasan pengetahuan sumber daya manusia dalam pengolahan pisang.
S3	Program peningkatan produksi dengan intensifikasi lahan.	W3	Manajemen kelembagaan petani belum terkoordinasi optimal dengan banyak anggota yang belum aktif.

Pemberian Rating Faktor Strategi Eksternal (EFAS) Petani

Faktor-faktor Eksternal	Rating		Rata-rata
	I1	I2	
Peluang			
1. Harga pisang yang meningkat.	3	3	3
2. Permintaan pisang yang meningkat	3	3	3
3. Dukungan pemerintah melalui program-program untuk meningkatkan produksi.	4	4	4
Subtotal Nilai	10	10	10
Ancaman			
1. Cuaca yang tidak menentu yang berpengaruh pada produksi pisang.	3	3	3
2. Lahan pertanian pisang yang mulai berkurang	2	2	2
3. Kepastian pasar yang tidak menentu.	4	4	4
Subtotal Nilai	9	9	9
Jumlah Total Nilai	19	19	19

Pemberian Bobot Faktor Strategi Eksternal (EFAS) Petani

Faktor-faktor Eksternal	Bobot		Rata-rata
	I1	I2	
Peluang			
1. Harga pisang yang meningkat.	0,18	0,18	0,18
2. Permintaan pisang yang meningkat	0,15	0,15	0,15
3. Dukungan pemerintah melalui program-program untuk meningkatkan produksi.	0,18	0,18	0,17
Subtotal Nilai	0,5	0,5	0,5
Ancaman			
1. Cuaca yang tidak menentu yang berpengaruh pada produksi pisang.	0,166 667	0,166 67	0,1666 67
2. Lahan pertanian pisang yang mulai berkurang	0,111 111	0,111 111	0,1111 11
3. Kepastian pasar yang tidak menentu.	0,222 222	0,222 222	0,2222 22
Subtotal Nilai	0,5	0,5	0,5
Jumlah Total Nilai	1	1	1

,Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS) Penguatan Petani

No	Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
1.	Peluang			
1.	Harga pisang yang meningkat.	0,18	3	0,54
2.	Permintaan pisang yang meningkat	0,15	3	0,45
3.	Dukungan pemerintah melalui program-program untuk meningkatkan produksi.	0,18	4	0,72
	Subtotal Nilai	0,51		1,71
2.	Ancaman			
1.	Cuaca yang tidak menentu yang berpengaruh pada produksi pisang.	0,15	3	0,45
2.	Lahan pertanian pisang yang mulai berkurang	0,16	2	0,34
3.	Kepastian pasar yang tidak menentu.	0,18	4	0,72
	Subtotal Nilai	0,49		1,51
	Jumlah Total Nilai	1,00	19	3,22

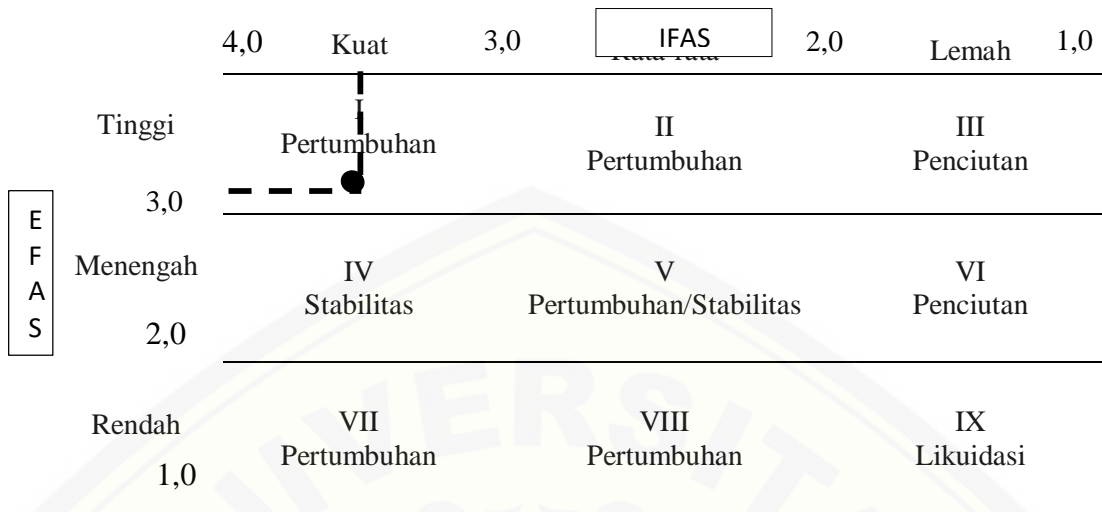
Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS) Penguatan Petani

No	Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai
1.	Kekuatan			
1.	Potensi kondisi geografis Kecamatan Senduro	0,18	4	0,72
2.	Harga pisang mas kirana dan pisang agung tinggi.	0,15	4	0,60
3.	Program peningkatan produksi dengan intensifikasi lahan.	0,17	3	0,51
	Subtotal Nilai	0,50		1,83
2.	Kelemahan			
1.	Ketersediaan lahan pisang yang mulai menurun.	0,17	4	0,68
2.	Keterbatasan pengetahuan sumber daya manusia dalam pengolahan pisang.	0,17	4	0,68
3.	Manajemen kelembagaan petani belum terkoordinasi optimal dengan banyak anggota yang belum aktif.	0,16	3	0,48
	Subtotal Nilai	0,50		1,84
	Jumlah Total Nilai	1,00	18	3,67

Matriks Posisi Kompetitif Relatif Penguatan Kelembagaan Petani



Matriks Internal Eksternal (IE) Penguatan Kelembagaan Petani



Lampiran M2. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Pedagang Besar

Identifikasi Faktor Internal Penguatan Kelembagaan berdasarkan Pedagang Besar

No	Kekuatan (Strength)	No	Kelemahan (Weakness)
S1	Harga pisang mas kirana dan pisang agung tinggi.	W1	Ketersediaan pisang yang fluktuatif.
S2	Permintaan pasar pisang yang tinggi	W2	Tidak adanya biaya pemesanan pisang.
S3	Kepastian produksi dengan sistem tebas.	W3	Banyak petani menjual langsung di pasar.

Identifikasi Faktor Eksternal Penguatan Kelembagaan berdasarkan Pedagang Besar

No	Peluang (Opportunities)	No	Ancaman (Threats)
O1	Permintaan pisang yang meningkat.	T1	Harga pisang yang tidak menentu.
O2	Sistem tebas yang lebih menguntungkan.	T2	Lahan pertanian pisang yang mulai berkurang karena banyak petani lebih menanam sengan.
O3	Konsumen memilih pada pedagang yang memiliki produksi jumlah besar.	T3	Banyak pedagang besar dan tengkulak yang berasal dari luar kota.

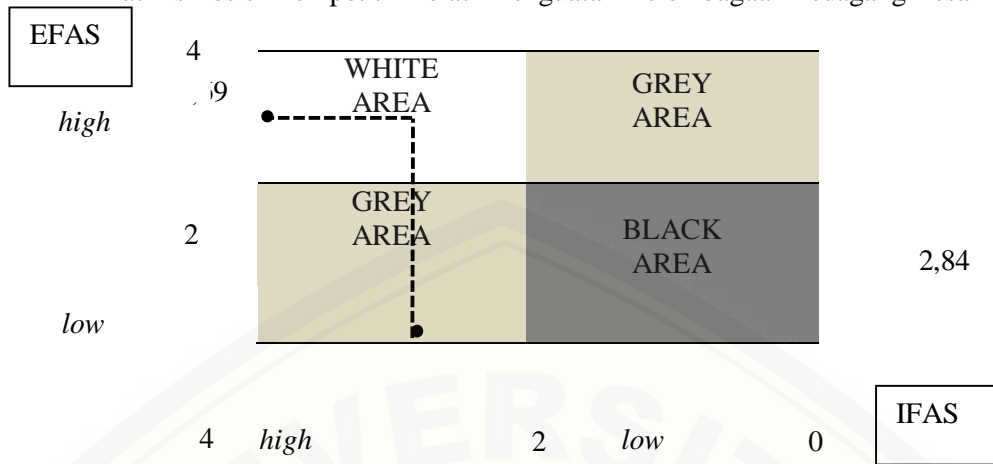
Faktor Strategi Eksternal (EFAS) Penguatan Kelembagaan Pedagang Besar

No	Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
1.	Peluang			
	1. Permintaan pisang yang meningkat.	0,17	3	0,51
	2. Sistem tebas yang lebih menguntungkan.	0,13	2	0,26
	3. Konsumen memilih pada pedagang yang memiliki produksi jumlah besar.	0,15	3	0,45
	Subtotal Nilai	0,45		1,22
2.	Ancaman			
	1. Harga pisang yang tidak menentu.	0,19	3	0,57
	2. Lahan pertanian pisang yang mulai berkurang karena banyak petani lebih menanam sengan.	0,18	3	0,54
	3. Banyak pedagang besar dan tengkulak yang berasal dari luar kota.	0,18	2	0,36
	Subtotal Nilai	0,55		1,47
	Jumlah Total Nilai	1,00	16	2,69

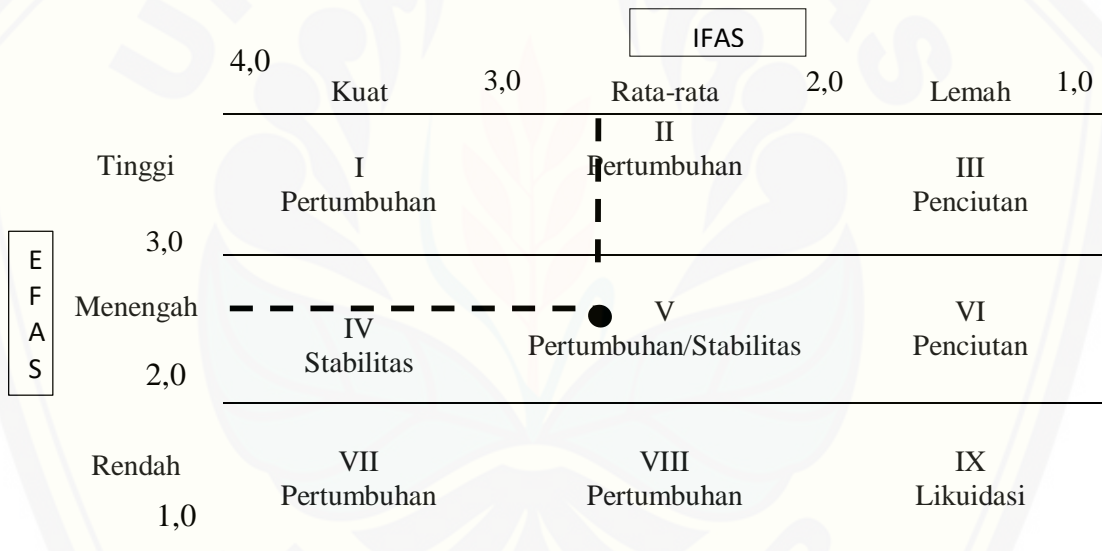
Faktor Strategi Internal (IFAS) Penguatan Kelembagaan Pedagang Besar

No	Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai
1.	Kekuatan			
	1. Harga pisang mas kirana dan pisang agung tinggi.	0,18	3	0,54
	2. Permintaan pasar pisang yang tinggi.	0,17	3	0,51
	3. Kepastian produksi dengan sistem tebas.	0,15	2	0,30
	Subtotal Nilai	0,50		1,35
2.	Kelemahan			
	1. Ketersediaan pisang yang fluktuatif.	0,17	4	0,68
	2. Tidak adanya biaya pemesanan pisang.	0,18	2	0,36
	3. Banyak petani menjual langsung di pasar.	0,15	3	0,45
	Subtotal Nilai	0,50		1,49
	Jumlah Total Nilai	1,00	17	2,84

Matriks Posisi Kompetitif Relatif Penguatan Kelembagaan Pedagang Besar



Matriks Internal Eksternal (IE) Penguatan Kelembagaan Pedagang Besar



Lampiran M3. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Agroindustri

Identifikasi Faktor Eksternal Penguatan Kelembagaan berdasarkan Agroindustri

No	Peluang (Opportunities)	No	Ancaman (Threats)
O1	Bantuan alat dan modal dari pemerintah.	T1	Harga pisang yang tidak menentu.
O2	Permintaan keripik pisang yang meningkat.	T2	Lahan pertanian pisang yang mulai berkurang karena banyak petani lebih menanam sengon.
O3	Kepastian pasar pada distributor.	T3	Banyak agroindustri baru.

Identifikasi Faktor Internal Penguatan Kelembagaan berdasarkan Agroindustri

No	Kekuatan (Strength)	No	Kelemahan (Weakness)
S1	Kemampuan dalam pengolahan pisang menjadi keripik.	W1	Ketersediaan bahan baku yang sulit diperoleh.
S2	Inovasi produk.	W2	Harga pisang yang tinggi.
S3	Perizinan agroindustri yang mudah.	W3	Tidak semua tenaga kerja memahami proses pengolahan.

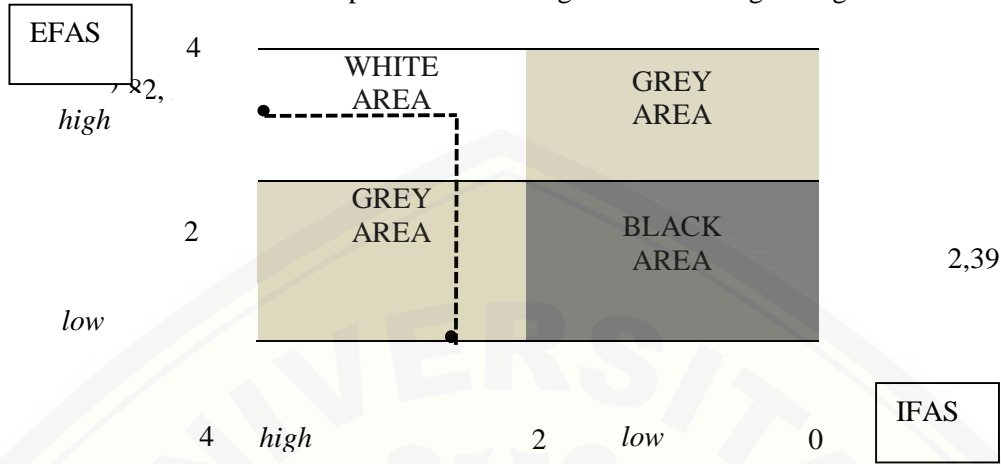
Faktor Strategi Eksternal (EFAS) Penguatan Kelembagaan Agroindustri

No	Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
1.	Peluang			
	1. Bantuan alat dan modal dari pemerintah.	0,14	3	0,42
	2. Permintaan keripik pisang yang meningkat	0,17	3	0,51
	3. Kepastian pasar pada distributor.	0,18	3	0,54
	Subtotal Nilai	0,49		1,47
2.	Ancaman			
	1. Harga pisang yang tidak menentu.	0,18	2	0,36
	2. Lahan pertanian pisang yang mulai berkurang karena banyak petani lebih menanam sengon.	0,15	3	0,45
	3. Banyak agroindustri baru.	0,18	3	0,54
	Subtotal Nilai	0,51		1,35
	Jumlah Total Nilai	1,00	17	2,82

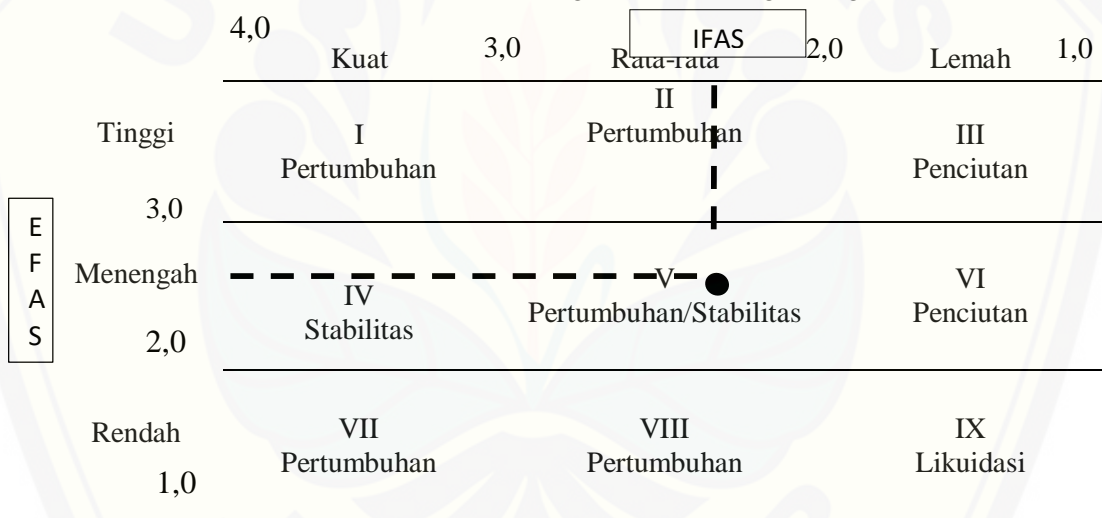
Faktor Strategi Internal (IFAS) Penguatan Kelembagaan Agroindustri

No	Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai
1.	Kekuatan			
	1. Kemampuan dalam pengolahan pisang menjadi keripik.	0,10	4	0,40
	2. Inovasi produk.	0,19	3	0,57
	3. Perizinan agroindustri yang mudah.	0,19	2	0,38
	Subtotal Nilai	0,48		1,35
2.	Kelemahan			
	1. Ketersediaan bahan baku yang sulit diperoleh.	0,18	3	0,36
	2. Harga pisang yang tinggi.	0,18	3	0,36
	3. Tidak semua tenaga kerja memahami proses pengolahan.	0,16	2	0,32
	Subtotal Nilai	0,52		1,04
	Jumlah Total Nilai	1,00	17	2,39

Matriks Posisi Kompetitif Relatif Penguatan Kelembagaan Agroindustri



Matriks Internal Eksternal (IE) Penguatan Kelembagaan Agroindustri



UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS

KUISIONER A (PETANI)

**JUDUL PENELITIAN : RANCANG BANGUN PENGUATAN
KELEMBAGAAN AGRIBISNIS PISANG DI
KABUPATEN LUMAJANG**

IDENTITAS PEWAWANCARA

Nama : Isna Nowra Khairinie Hidayati
NIM : 171520201007
Tanggal Wawancara :

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Pekerjaan/status sosial :
3. Alamat :
4. Umur :
5. Contact Person :
6. Pendidikan terakhir :
 - a. < SD
 - b. SD
 - c. SMP
 - d. SMA
 - e. Diploma
 - f. Sarjana
 - g.
7. Kepemilikan lahan :
 - a. milik ha
 - b. sewa ha
8. Jumlah pohon : pohon

A. SARANA PENYEDIA INPUT

1. Sejak kapan mulai berusahatani pisang?

Jawab :

2. Apa alasan yang mendasari dalam berusahatani pisang?

Jawab :

3. Pisang jenis apa yang dibudidayakan?

Jawab :

4. Apakah anda melakukan perencanaan dalam menyediakan input-input usahatani?

Jawab :

5. Apa saja input-input produksi yang dibutuhkan dalam usahatani?

Jawab :

6. Bagaimana cara memperoleh input-input produksi?

Jawab :

7. Apakah ada kesulitan dalam memperoleh input-input produksi?

Jawab :

8. Apakah anda dapat memperoleh input dengan tepat waktu, jumlah, jenis, dan mutu?

Jawab :

9. Apakah harga kebutuhan input usahatani terjangkau?

Jawab :

10. Apakah ada bantuan dari pemerintah terkait penyediaan input produksi?

a. Ada

b. Tidak

Penjelasan:

B. USAHATANI

1. Apa tujuan anda dalam berusahatani pisang?

Jawab :

2. Berapa luas lahan yang disediakan untuk berusahatani pisang?

Jawab :

3. Bulan apa saja masa panen pisang dalam setahun?

Jawab :

4. Berapa lama pohon pisang dipertahankan?

Jawab :

5. Apakah pernah dilakukan peremajaan pada pohon pisang?

Jawab :

6. Jika pernah, kapankah peremajaan pohon pisang dilakukan?

Jawab :

7. Berapa produksi pisang yang dihasilkan dalam setahun?

Jawab :

8. Berapa per kilogram pisang yang berlaku?

Jawab :

9. Bagaimana fluktuasi harga pisang pada tahun 2018?

Jawab :

No.	Bulan	Harga Pisang (per kg)
1.	Januari	
2.	Februari	
3.	Maret	
4.	April	
5.	Mei	
6.	Juni	
7.	Juli	
8.	Agustus	
9.	September	
10.	Oktober	
11.	November	
12.	Desember	

10. Berapa total penerimaan usahatani pisang dalam setahun?

Jawab :

11. Apakah ada kendala dalam berusahatani pisang?

Jawab :

12. Apakah anda tergabung dalam kelompok tani?

Jawab :

C. PENGGUNAAN BIAYA PRODUKSI

1. Biaya tetap

a. Penyusutan Peralatan

No	Peralatan	Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp / Bulan)
1				
2				
3				
4				
5				
Jumlah				

b. Biaya lain-lain :

Total Biaya tetap (TFC) = Rp

2. Biaya Variabel

a. Biaya variabel bahan baku utama dan penunjang

No	Jenis Bahan Baku	Satuan	Jumlah	Biaya persatuan	Total
1					
2					
3					
4					
5					
Jumlah					

b. Biaya tenaga kerja

No	Jenis Kegiatan	Jam Kerja / Hari	Jumlah TK (Jiwa)	Upah (Rp)	Total
1					
2					
3					
4					
5					
Jumlah					

c. Biaya saprodi : Rp / Produksi

d. Biaya pemasaran : Rp / produksi

e. Biaya lain-lain : Rp / Produksi

Total biaya variabel (TVC) : Rp / Produksi

D. RANTAI PASOK

✓ Aliran Produk Pisang Agung dan Pisang Mas Kirana

1. Darimana bahan baku di dapatkan?

11. Apa saja lembaga pertanian yang ada di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?

Jawab :

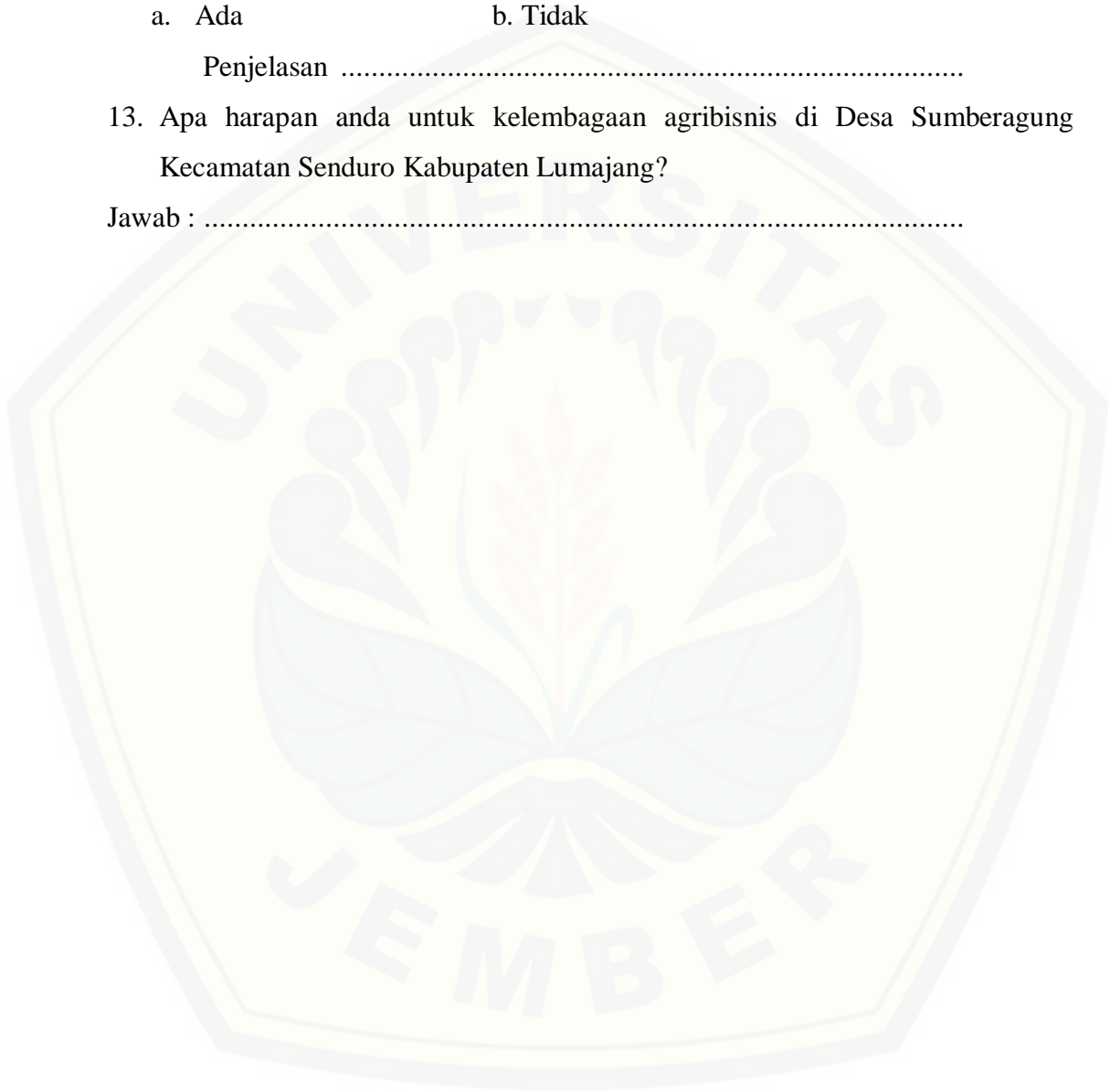
12. Adakah peran pemerintah terhadap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok?

- a. Ada
- b. Tidak

Penjelasan

13. Apa harapan anda untuk kelembagaan agribisnis di Desa Sumberagung Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?

Jawab :



UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS

KUISIONER B (AGROINDUSTRI)

**JUDUL PENELITIAN : RANCANG BANGUN PENGUATAN
KELEMBAGAAN AGRIBISNIS PISANG DI
KABUPATEN LUMAJANG**

IDENTITAS PEWAWANCARA

Nama : Isna Nowra Khairinie Hidayati
NIM : 171520201007
Tanggal Wawancara :

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Pekerjaan/status sosial :
3. Alamat :
4. Umur :
5. Contact Person :
6. Pendidikan terakhir : a. < SD
h. SD
i. SMP
j. SMA
k. Diploma
l. Sarjana
m.
7. Nama Agroindustri :
8. Bentuk Usaha : a. IRT
b. UD / CV
c. Koperasi

14. Bagaimana *Standard Operasional Procedure* pada pelaksanaan usaha?

Jawab

15. Berapa volume produk yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi?

Jawab

16. Berapa harga produk yang berlaku?

Jawab

17. Bagaimana fluktuasi produksi dalam satu tahun?

No.	Bulan	Volume Produksi (per kg)
1.	Januari	
2.	Februari	
3.	Maret	
4.	April	
5.	Mei	
6.	Juni	
7.	Juli	
8.	Agustus	
9.	September	
10.	Oktober	
11.	November	
12.	Desember	

18. Apakah pernah terjadi fluktuasi harga produk?

Jawab

19. Jika pernah, bagaimana fluktuasi haarga produk dalam satu tahun?

No.	Bulan	Harga Produk (per kg)
1.	Januari	
2.	Februari	
3.	Maret	
4.	April	
5.	Mei	
6.	Juni	
7.	Juli	
8.	Agustus	
9.	September	
10.	Oktober	
11.	November	
12.	Desember	

B. PENGGUNAAN BIAYA PRODUKSI

1. Biaya tetap

a. Penyusutan Peralatan

No	Peralatan	Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp / Bulan)
1				
2				
3				
4				
5				
Jumlah				

b. Biaya lain-lain :

Total Biaya tetap (TFC) = Rp

2. Biaya Variabel

a. Biaya variabel bahan baku utama dan penunjang

No	Jenis Bahan Baku	Satuan	Jumlah	Biaya persatuan	Total
1					
2					
3					
4					
5					
Jumlah					

b. Biaya tenaga kerja

No	Jenis Kegiatan	Jam Kerja / Hari	Jumlah TK (Jiwa)	Upah (Rp)	Total
1					
2					
3					
4					
5					
Jumlah					

a. Biaya bahan baku : Rp / Produksi

b. Biaya pemasaran : Rp / produksi

c. Biaya lain-lain : Rp / Produksi

d. Total biaya variabel (TVC) : Rp / Produksi

e. Penerimaan Agroindustri

No	Jenis Produk	Jumlah	Harga
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
Total			

C. NILAI TAMBAH

1. Perlakuan apa saja yang dilakukan sebelum produk siap untuk dipasarkan?
Jawab :
2. Alat apa saja yang digunakan dalam melakukan produksi pisang menjadi keripik pisang yang siap dipasarkan?
Jawab :
3. Darimana Anda mendapatkan alat-alat tersebut?
Jawab :
4. Biaya apa saja yang dibutuhkan setiap kali proses produksi?
Jawab :
5. Apakah terdapat kendala disaat melakukan proses produksi?
Jawab :
6. Bagaimana anda mengatasi kendala tersebut?
Jawab :
7. Berasal dari mana tenaga kerja yang digunakan?
Jawab :
8. Berapa banyak tenaga kerja yang digunakan?
Jawab :
9. Berapa upah tenaga kerja tiap hari kerja?
Jawab :
10. Berapa lama proses pengolahan yang dilakukan?
Jawab :
11. Kapankah produksi mulai dilakukan?

Jawab :

12. Berapa banyak bahan baku yang digunakan setiap kali produksi?

Jawab :

✓ Tabel Nilai Tambah

No	Variabel	Satuan	Jumlah	
1	Output Keripik Pisang (Kg)	Kg		
2	Bahan Baku Buah Pisang (Kg)	Kg		
3	Tenaga Kerja	HOK		
4	Faktor Konversi			
5	Koefisien Tenaga Kerja	HOK/Kg		
6	Harga <i>output</i>	Rp/Kg		
7	Upah Tenaga Kerja	Rp/HOK		
	Penerimaan dan Keuntungan			
8	Harga Bahan Baku	Rp/kg		
9	Harga Input Lain			
	a.	Rp/Kg		
	b.	Rp/Kg		
	Total Biaya input lain	Rp/Kg		
10	Nilai Output	Rp/Kg		
11	a. Nilai Tambah	Rp/Kg		
	b. Rasio Nilai Tambah	%		
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja	Rp/Kg		
	b. Pangsa Tenaga Kerja	%		
13	a. Keuntungan	Rp/Kg		
	b. Tingkat Keuntungan	%		

D. RANTAI PASOK

✓ Aliran Produk Keripik Pisang Agung dan Pisang Mas Kirana

1. Darimana bahan baku di dapatkan?

a. Pasar.....%

b. Petani.....%

c. Tengkulak.....%

d. Lainnya.....%

2. Berapa banyak modal yang digunakan untuk pembelian bahan baku?
Jawab :
3. Bagaimana sistem pembayaran yang dilakukan dalam perolehan bahan baku?
Jawab :
4. Apakah terdapat kendala dalam sistem pembayaran yang dilakukan?
 - a. Ada
 - b. TidakPenjelasan
5. Bagaimana anda mengatasi kendala tersebut?
Jawab :
6. Bagaimana sistem pembayaran yang dilakukan oleh distributor kepada agroindustri?
Jawab :
7. Berapa harga beli perkilogram bahan baku dari pemasok?
Jawab :
8. Apakah terdapat biaya tambahan dalam proses pembelian bahan baku?
 - a. Ada
 - b. TidakPenjelasan
9. Berapa harga jual perkilogram produk olahan kepada distributor?
Jawab :
10. Apakah terdapat biaya tambahan dalam proses penjualan produk olahan kepada distributor?
 - a. Ada
 - b. TidakPenjelasan
11. Berapa harga keripik pisang di pedagang besar?
Jawab :
12. Bagaimana penjualan yang dilakukan oleh pedagang besar?
Jawab :

13. Bagaimana sistem pembayaran yang dilakukan konsumen kepada pedagang besar?

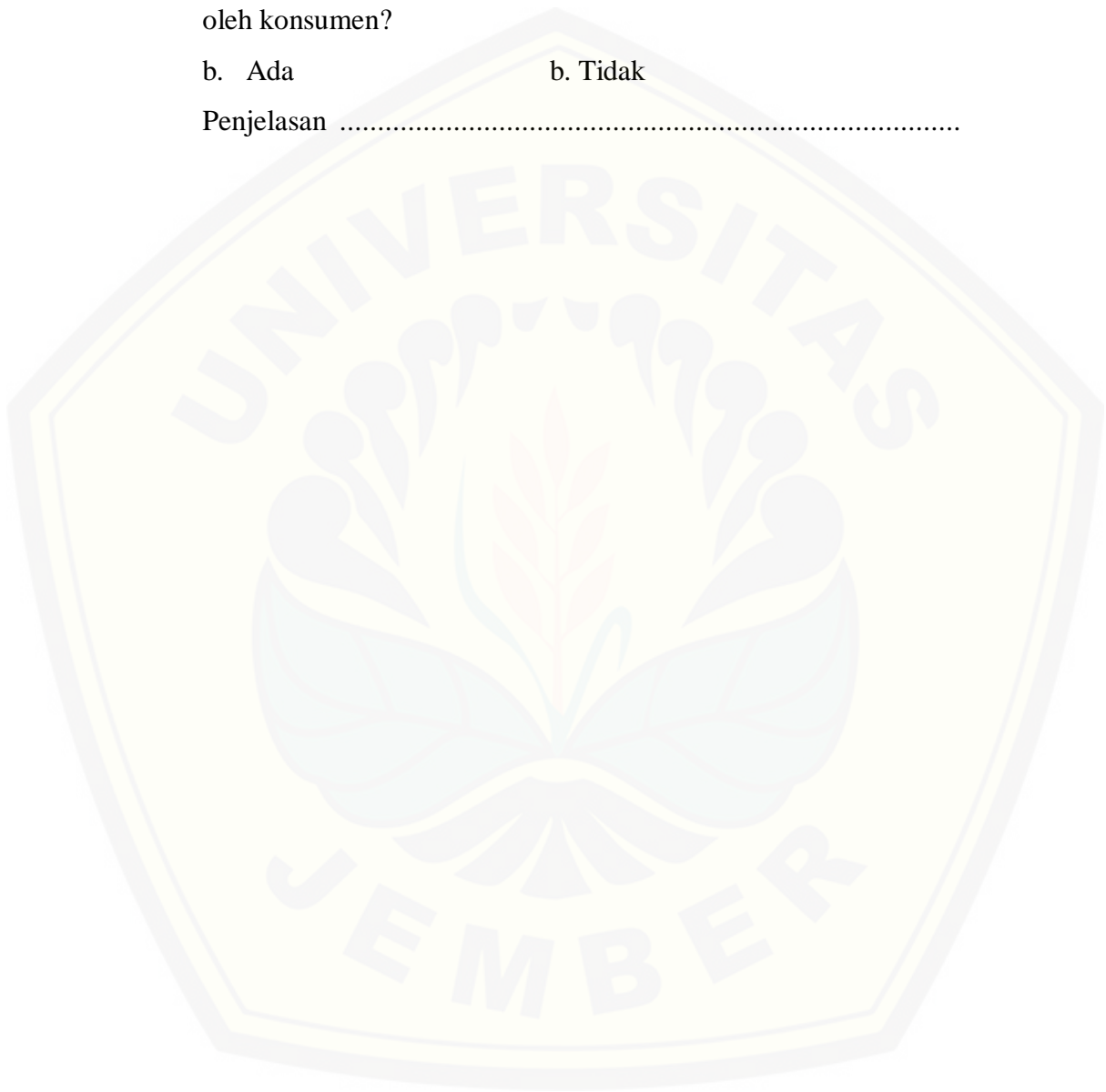
Jawab :

14. Apakah ada kendala dalam sistem pembayaran yang dilakukan oleh konsumen?

b. Ada

b. Tidak

Penjelasan



UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS

KUISIONER C (EKSPERT)

**JUDUL PENELITIAN : RANCANG BANGUN PENGUATAN
KELEMBAGAAN AGRIBISNIS PISANG DI
KABUPATEN LUMAJANG**

IDENTITAS PEWAWANCARA

Nama : Isna Nowra Khairinie Hidayati
NIM : 171520201007
Tanggal Wawancara :

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Pekerjaan/status sosial :
3. Alamat :
4. Umur :
5. Contact Person :
6. Pendidikan terakhir : a. < SD
b. SD
c. SMP
d. SMA
e. Diploma
f. Sarjana
g.

Jawab :

25. Faktor apa saja yang menjadi kekuatan secara internal pada agribisnis pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?

Jawab :

26. Faktor apa saja yang menjadi kelemahan secara internal pada agribisnis pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?

Jawab :

27. Faktor apa saja yang menjadi kekuatan secara eksternal pada agribisnis pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?

Jawab :

28. Faktor apa saja yang menjadi kelemahan secara eksternal pada agribisnis pisang di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?

Jawab :

Analisis Faktor Internal

No	Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai
1	Kekuatan			
	5.			
	6.			
	7.			
	8.			
	9.			
	10.			
	Subtotal Nilai			
2.	Kelemahan			
	5.			
	6.			
	7.			
	8.			
	9.			
	10.			
	Subtotal Nilai			
Jumlah Total Nilai				

Analisis Faktor Eksternal

No	Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
1	Kekuatan			
	1.			
	6.			
	7.			
	8.			
	9.			
	10.			
	Subtotal Nilai			
2.	Kelemahan			
	4.			
	5.			
	6.			
	7.			
	8.			
	Subtotal Nilai			
	Jumlah Total Nilai			

MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

No	Penulis dan Judul	Tujuan	Alat Analisis	Hasil	Kelebihan	Kekurangan
1.	Wahyuningsih, S. 2010 Pengembangan Agribisnis Ditinjau dari Kelembagaan	Mengetahui peran kelembagaan agribisnis agar dapat mendorong keberhasilan agribisnis.	Analisis deskriptif.	Hasil dan kesimpulannya adalah ada banyak lembaga yang terlibat dalam agribisnis. Untuk mengerakkan dan memajukan agribisni semua lembaga harus berperan secara aktif sinergis dan saling terkoordinasi agar tidak terjadi tumpang tindih kepentingan dan efisiensi dapat dicapai. Sehingga untuk medorong agribisnis berkembang berkelanjutan, produktif dan efisien maka semua pelaku agribisnis haru ada pranata dalam menagani kegiatan agribisnis.	Penelitian menjelaskan secara kondusif pembenahan kelembagaan dan pembangunan infrstruktur agribisnis agar memiliki daya saing di pasr domestik dan ekspor.	Permasalahan dalam penelitian kurang spesifik pada lembaga apa saja yang dimaksud, karena di dalam agribisnis memiliki beberapa sub sistem dan tentunya melibatkan banyak lembaga.
Ma 2.	Prada, JL., Jahir L., Thomas dh. 2018. <i>Sustainability Standards in Banana Agribusiness: Identifying The Main Standards and Assurance Criteria</i>	Mengetahui pengembangan sistem agribisnis yang berkelanjutan.	Analisis deskriptif.	Salah satu aspek tersebut merupakan pengembangan agribisnis berdasarkan terjadinya peningkatan permintaan internasional pada usaha pengembangan pisang yang efektif melalui pengolahan pisang. Perlunya dukungan dan partisipasi pemangku kepentingan dalam hal menentukan kebijakan terkait pengembangan agribisnis pisang termasuk dalam subsistem	Pengembangan agribisnis didasarkan tidak hanya pada keadaan lapang yang ada, namun disesuaikan dengan kebijakan pemerintah yang ada.	Sebaiknya dapat dilakukan analisis mengenai strategi pengembangan pengolahan pisang.

				penunjang dalam agribisnis pisang berkelanjutan		
3.	Amir, NO., Syafrial, Djoko K. 2014. Analisis Manajemen Rantai Pasokan (<i>Supply Chain Management</i>) Komoditas Pisang Mas Kirana	Mengetahui manajemen rantai pasok komoditas pisang mas kirana.	Analisis rantai pasok.	Aliran produk dan aliran informasi sama-sama dimulai oleh petani dan aliran keuangan dimulai dari KUB, namun KUB juga berperan dalam memulai informasi.	Penelitian juga membahas tentang tingkat performasi pemasok dan bagaimana prioritas dalam pengukuran kinerja rantai pasok.	Pembahasan mengenai rantai pasok kurang terinci meskipun terdapat pengukuran kinerja rantai pasok.
4.	Obeth, E. 2016. <i>Managing Business Relationships in Uncertainty: An Indonesian Traditional Banana Supply Chain Study</i>	Mengetahui manajemen rantai pasok pisang di Indonesia	Analisis rantai pasok.	Faktor atau sumber ketidakpastian dalam rantai pasokan pisang, dapat diidentifikasi dengan melihat anggota dalam rantai pasokan. Struktur yang dimaksud juga berkaitan dengan bagaimana aliran produk, aliran informasi, dan aliran keuangan yang berjalan dalam sistem rantai pasokan pisang.	Penelitian menjelaskan sistem rantai pasok pisang secara terstruktur.	Penentuan daerah penelitian kurang spesifik, sehingga cukup rumit diterapkan karena tidak semua wilayah di Indonesia memiliki perlakuan yang sama.
5.	Deveriky, D., Noor M, Mahdi. 2015. Analisis Manajemen Rantai Pasok (<i>Supply Chain Management</i>) Buah Manggis oleh Kelompok Tani di Kenagarian Sungai Talang Kabupaten 50 Kota Provinsi Sumatera Barat	Mengetahui manajemen rantai pasok manggis yang dikelola oleh kelompok tani.	Analisis rantai pasok.	Struktur rantai pasok yang berjalan meliputi petani, kelompok tani, pedagang besar, pedagang perantara, pedagang perantara. Aliran barang mengalir sesuai dengan struktur rantai pasok yang teridentifikasi. Selain itu, aliran uang dan aliran informasi mengalir dari dua pedagang besar menuju ke kelompok tani dan menuju ke petani.	Penelitian spesifik pada suatu kelompok tani, sehingga mudah untuk diaplikasikan.	Penelitian tidak memunculkan variabel-variabel yang digunakan dalam mengukur kinerja rantai pasok.
6.	Puryantoro, Evita SH., Subekti S. 2018.	Mengetahui struktur rantai	Analisis rantai pasok.	Kondisi manajemen rantai pasok mangga manalagi di Kabupaten	Penelitian menjelaskan beberapa permasalahan	Sebaiknya dilakukan analisis strategi

	Manajemen Rantai Pasok Mangga Manalagi di Kabupaten Situbondo dengan Pendekatan <i>Food Supply Chain Mangement</i>	pasok mangga manalagi di Kabupaten Situbondo.		Situbondo belum berjalan dengan baik. Permasalahan dikarenakan infrastruktur rantai pasok belum terintegrasi dengan baik, baik antara anggota primer dalam rantai pasok. Hal tersebut dikarenakan aliran informasi tidak sampai ke petani.	dalam manajemen rantai pasok.	pengembangan rantai pasok, karena potensi, peluang, dan kendala dalam rantai pasok telah teidentifikasi.
7.	Furqon, C. 2014. Analisis Manajemen dan Kinerja Rantai Pasok Agribisnis Buah Stroberi di Kabupaten Bandung	Mengetahui manajemen rantai pasok buah stroberi di Kabupaten Bandung.	Analisis rantai pasok.	Rantai pasokan stroberi di Kawasan Ciwidey Bandung dibedakan antara petani kecil dan petani besar dimana, rantai petani kecil menuju ke pedagang pengumpul, home industri, bandar, kemudian industri besar atau pedagang antar pelaku atau pasar tradisional atau supplier. Selain itu, pada rantai yang kedua melalui petani besar, pedagang pengumpul, home industri, bandar, kemudian industri besar atau pedagang antar pelaku atau pasar tradisional atau supplier, namun rantai dapat mengalir dari petani besar menuju ke supplier dan menuju ke supermarket dengan tujuan lebih dekat dengan konsumen.	Penelitian membahas secara rinci terkait faktor pendorong dan penghambat, serta terkait dengan kinerja rantai pasok.	Penentuan sampel yang digunakan belum dijelaskan secara spesifik oleh peneliti. Baik teknik dan metode yang digunakan.
8.	Artika dan Ayu. 2016. Analisis Nilai Tambah (<i>Value Added</i>) Buah Pisang menjadi Keripik	Mengetahui nilai tambah buah pisang yang diolah menjadi keripik pisang.	Analisis nilai tambah dengan metode hayami.	Pengolahan produk pisang menjadi kripik pisang melakukan 4 kali proses produksi dalam satu bulan. Bahan baku yang digunakan rata-rata sebanyak 40 kg pisang segar. Dalam sekali	Pengolahan produk pisang yang bernilai tambah memiliki daya saing baik di pasar lokal atau di pasar nasional.	Sebaiknya perusahaan melakukan analisis strategi pengembangan pengolahan pisang pada perusahaan.

	Pisang di Kelurahan Babakan Kota Mataram			proses produksi menghasilkan kripik pisang sebanyak 32 kg, dimana dari hasil analisis diperoleh bahwa nilai tambah yang diperoleh adalah sebesar Rp. 74.861/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 81 %, dan keuntungan yang diterima oleh perusahaan adalah sebesar Rp. 73.361 (100%).		
9.	Mubarok., Arsyad, Miftah. 2015. Analisis Nilai Tambah dan Margin Pemasaran Pisang menjadi Olahan Pisang	Mengetahui nilai tambah dan margin pemasaran pisang.	Analisis nilai tambah dengan metode hayami.	Nilai tambah pada olahan pisang, akan membentuk harga baru dan produk yang lebih tinggi. Selain itu, keuntungan yang dihasilkan jauh lebih besar dibandingkan dengan produk tanpa melalui proses pengolahan.	Penelitian tidak hanya membahas terkait nilai tambah tetapi juga keragaanh dan margin pemasaran dalam pengolahan pisang.	Sampel yang digunakan hanyalah satu agroindustri saja dan alasan dalam pemilihan sampel tidak dijelaskan.
10.	Angrian, Alimudin L., Dafina H. 2014. Analisis Nilai Tambah Kripik Pisang pada Industri Cahaya di Desa Tanamea Kecamatan Banawa Selayan Kabupaten Donggala	Mengetahui nilai tambah pada kripik pisang	Analisis nilai tambah dengan metode hayami.	Analisis nilai tambah kripik pisang dengan produk akhir yang diterima oleh Industri “Cahaya Indi” ialah nilai yang diberikan atau dijual dari perusahaan kepada konsumen. Nilai tambah per bahan baku kripik pisang yaitu sebesar Rp 9.462/kg, artinya untuk setiap satu kilogram bahan baku kripik pisang yang digunakan dalam produksi dapat memberikan nilai tambah bahan baku sebesar Rp. 9.462.	Penelitian membahas nilai tambah secara rinci dan jelas, sehingga mudah dipahami.	Pengambilan sampel yang digunakan hanya pada satu lembaga saja, sehingga kurang tepat jika diterapkan pada wilayah lain namun tetap digunakan sebagai referensi penelitian.
11.	Mokodongan, Juliana., Joachim. 2017.	Mengetahui nilai tambah kripik pisang pada	Analisis nilai tambah dengan	Kripik pisang Dewi memiliki prospek yang baik karena produk kripik pisangnya memiliki nilai tambah. Besarnya biaya sekali	Penelitian dilakukan pada wilayah yang merupakan salah satu daerah sentra penghasil	Alasan dalam penentuan sampel belum dijelaskan oleh peneliti.

	Nilai Tambah Keripik pisang pada Industri Ruah Tangga Ibu Dewi	industri rumah tangga	metode hayami.	produksi keripik pisang Dewi yaitu Rp. 164.000. Penerimaan keripik pisang Dewi adalah 400.000 dan besarnya nilai tambah dari usaha pengolahan pisang menjadi keripik pisang Dewi adalah Rp. 232.555,48 dan untuk besarnya nilai yang ditambahkan pada bahan baku keripik pisang, maka 232.555,48 dibagi dengan 100 buah pisang hasilnya 2.325,55, artinya untuk setiap buah pisang yang diolah menjadi kripik pisang dapat memberikan penambahan nilai sebesar 2.325,55.	pisang sebagai bahan baku serta banyak industri rumah tangga yang bergerak pada agroindustri keripik pisang.	
12.	Makarawung., Pangemanan PA. 2017. Analisis Nilai Tambah Buah Pisang menjadi Keripik Pisang pada Industri Rumah Tangga di Desa Dimembe Kecamatan Dimembe	Mengetahui nilai tambah pada agroindustri pisang.	Analisis nilai tambah dengan metode hayami.	Nilai tambah yang dinikmati pemilik dari agroindustri sebesar Rp 2.404/kg bahan baku yang dimanfaatkan. Nilai tambah ini merupakan keuntungan yang didapatkan oleh agroindustri keripik pisang dalam 1 kilogram penggunaan bahan baku. Dengan adanya agroindustri pengolahan pisang menjadi keripik pisang memberikan keuntungan tersendiri bagi petani pisang dimana petani dapat menjual pisang secara borongan kepada industri keripik pisang.	Penelitian ini menjelaskan tentang nilai tambah secara mendetail disertai dengan pembahasan mengenai keuntungan yang diperoleh dari mengolah pisang.	Pada penelitian ini sebaiknya membahas terkait strategi pengembangan pada industri rumah tangga.
13.	Kusnandar, dkk. 2017 Rancang Bangun Model Kelembagaan	Mengetahui rancang bangun model	Analisis kebutuhan, formulasi	Sistem agribisnis padi organik di Kabupaten Sragen didukung oleh superstruktur yang kuat yaitu	Penelitian terspesifikasi pada satu kajian untuk sub sektor tanaman	Sebaiknya analisis yang digunakan tidak hanya melihat bagaimana

	Agribisnis Padi Organik dalam Mendukung Ketahanan Pangan	kelembagaan didesain dengan mengacu pada sistem agribisnis.	masalah serta identifikasi system agribisnis padi organik.	kebijakan pemerintah pusat berupa program Go organik 2010 dan kebijakan pemerintah daerah berupa budidaya, penyuluhan, pemasaran, dan sertifikasi. Profil komunitas agribisnis padi organik meliputi petani, kelompok tani, gapoktan, penyuluh, asosiasi petani padi organik (APO), perusahaan agroindustri beras organik, pemerintah, dan konsumen. Rancang bangun model didesain dengan mengacu pada system agribisnis. Suatu system agribisnis yang lengkap merupakan suatu gugusan industri yang terdiri dari lima subsistem yaitu: subsistem agribisnis hulu, subsistem usahatani, subsistem hilir, sub sistem penunjang, dan subsistem pemasaran.	pangan, sehingga hasilnya dapat berupa model yang mudah diaplikasikan pada wilayah penelitian khususnya.	identifikasi sistem agribisnis, tetapi juga melakukan analisis terhadap cara pengembangan agribisnis.
14.	Hariyono., Soetrisno, Joni MMA. 2018. Kajian Sistem Agribisnis Kopi Arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso	Mengetahui sistem agribisnis kopi arabika di Kabupaten Bondowoso.	Analisis TOWS	Strategi pengembangan di Desa Sukorejo adalah memanfaatkan bantuan dan pembinaan pemerintah dan stakeholder untuk memastikan dan menjaga penerapan MoU kluster kopi arabika dan pengolahan produk kopi arabika untuk menjaga dan meningkatkan kualitas harga kopi arabika.	Penelitian yang dilakukan sangat rinci karena membahas sistem agribisnis secara keseluruhan dan merumuskan strategi pengembangan yang harus dilakukan.	Sampel yang digunakan hanya menunjuk tokoh kunci saja tanoa mengetahui bagaimana data jenuh yang diperoleh.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan petani pisang



Gambar 2. Proses pengolahan pisang menjadi keripik pisang



Gambar 3. Wawancara dengan Pemilik Agroindustri



Gambar 4. Wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang